



1st Love never die?

pilih cinta pertama
atau cinta kedua?

a novel by
Camarillo Maxwell

<http://ac-zzz.blogspot.com/>

1st Love Never Die?

- Camarillo Maxwell -

Untuk Mama,
Hj. Tatiek Hernani
Semoga Mama sehat selalu,
I love u Mom...

1st Love Never Die?

- Camarillo Maxwell -

PTB/Novel 09

Penyunting: Nina Riana Indra³ D.

Desain sampul & Ilustrator: desain-instan.com

Layout: M. Raffi Syahid Putra

Diterbitkan oleh penerbit tandabaca

website: penerbit-tandabaca.com

email: redaksi@penerbit-tandabaca.com

Perpustakaan Nasional RI:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

1st Love Never Die/Camarillo

--cet. 1--Jakarta; penerbit tandabaca, 2006

vi + 158 hlm; 19cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

ISBN 979-15184-7-5

Cetakan 1, Desember 2006

Distributor Tunggal :

PT Niaga Swadaya

Jl. Gunung Sahari III/7,

Telp. (021) 4204404, 4255354

Fax. (021) 4214821

| DARI PENULIS

YAHOOO!!! Akhirnya novel ini selesai juga. Seneng banget. Enggak sia-sia perjuanganku selama ini. Tapi aku benar-benar puas mengerjakannya. You know, I am work very hard for this novel (poko ke habis-habisan deh!) but I love this novel very much.

Terus terang aku sangat menyukai novel ini? Aku rela menghabiskan banyak waktu, terutama saat tengah malam, ketika ide-ide cerita banyak keluar. Apalagi diselingi ngemil keripik kentang dan dengerin musik favoritku, Ada Band dan Larc-en-Ciel. Hmm... I love it!!!

Aku berharap sih suatu saat nanti novel ini bisa difilm kan... Pengennya sih, hehe... Doain aja deh! ;p

Btw, thanks banget kamu udah mau baca novel ini. Apalagi kalo kamu beli, alias gak pinjam, hehehe...

Ok, I hope you like and enjoy this novel.

XoXo...

Camarillo Maxwell

| SPECIAL THANKS

PERTAMA untuk Allah SWT atas semua karunia dan berkat yang telah diberikan kepadaku.

Untuk keluargaku: Papa, Mama, dan kakak-kakakku yang selalurame banget. Bang Yordi, Bang Yandi, Kak Kenny, Mbak Astri, Mas Danu, dan Mbak Hanny. I love u all... mmuachh

Untuk sahabat-sahabatku nan jauh di sana: Tessa, Rima, Mutia, Mira, Tien, dan Yoyo. Aku kangen banget sama kalian, jadi ingat pas jalan-jalan keliling kota kita tercinta, DURI!!!! Kapan nih kita ketemuan di sana ya??? I miss u so much guys...

Untuk teman-temanku di AKSEK TarQ: Temmy, Dipta, Fanny, Tri, Ruth, dll. Buat tim redaksi majalahku yang paling the best, TRAVOZ, terutama boss gue, Kessy. Kapan kita rapat lagi Boss? Juga buat anak-anak artikel, humas: Citra, Nana, dll. Buat anak-anak KoFesse, terutama untuk anak acara; Madek, Desmay, Pat, Sarah, Diana, Santy, Mega. Aku kangen banget sama suasana Kofesse, apalagi saat kita sibuk ngurus artis-artis itu. ;p

Anak-anak SMU Cendana Mandau angkatan 2003, terutama 3 IPS 2: Egy, Riki Kamto, Riki Sayua, Johan, Wenny A, Rika, Angga, Bobby, Dory, dll. Thank u guys, berkat kalian aku punya banyak inspirasi untuk menulis.

Keluarga besar Herman dan keluarga besar Marsono, terutama untuk Nenek. Semoga Nenek selalu sehat ya... I love u Grand Ma...

Anak-anak DTC (Duri Tennis Club), Taekwondo, Bina Musika khusus kelas biola: Pamela, Yura, Kiki, Duta, Hafidz, Ami, Tara, Dina, dll. Juga pelatih tennis, pelatih

taekwondo, dan guru biolaku. Untuk partner berkelahiku, Beka dan Yoyo!!! Kapan kalian pulang dari US, ayo kita tanding taekwondo. Hahaha...

Untuk teman-teman magangku di Matari Advertising: Vidi, Pat, Tony, Adit, Rendra, Sakti, Hadi, Alex, dll. Kangen nih... kapan nih jalan-jalan dan main kartu bareng seperti dulu??? =p

Tidak lupa untuk para pegawai PT Frisian Flag Indonesia, terutama SCM Processing: Mbak Dianty, Mas Herry, Mas Yusuf, Mas Farid, Pak Bambang, Pak Sanudin, Pak Sunarto, Mas Harjo, Mas Pudji, Yoses, Tommy, dan Mas Bagus. Terima kasih atas semua bimbingan kalian selama ini. I am really appreciate it very much.

Finally, special thank u is for all readers. Terima kasih banget kalian udah mau beli dan baca buku ini. Aku harap kalian menikmatinya.

Well, I think that's all. See you and take care...

With Love

Camarillo Maxwell



| 1 I am Jomblo, So What???

ALINDA HAMILTON, gadis cantik berambut panjang itu tampak konsen menyetir mobil sedannya. Dilihat dari mana pun dia tetap cantik dan fashionable. Tapi... pasti tak ada satu orang pun yang menyangka kalau cewek ini masih jomblo dan belum pernah pacaran.

Sebenarnya, nggak ada suatu pun yang kurang pada diri Alinda. Cantik, pintar, dan punya banyak bakat. Tengok saja hobi olahraga-nya yang seabreg. Begitu juga dengan kesukaannya menulis yang berbuah novel-novel yang sudah diterbitkan beberapa penerbit terkenal.

Padahal, banyak juga kok cowok yang suka sama Alinda. Tapi herannya sampai sekarang dia belum pernah ngerasain jatuh cinta. Kasihan kan....?!

Alinda sendiri tidak tahu kenapa dia belum pernah jatuh cinta seperti yang dialami oleh teman-temannya termasuk.... seperti sahabatnya, Maya, yang kini sedang asyik-asyiknya bermesraan dengan Kyo, pacarnya yang warga negara Jepang itu.

Maya dan Kyo tampak sangat mesra di jok belakang, seakan-tidak memperdulikan Alinda. Mulanya sih Alinda bisa cuek, tapi lama-lama dia jengah juga. Alinda bukannya cemburu melihat sahabatnya bermesraan dengan cowok seganteng Hideaki Takizawa, aktor Jepang yang terkenal itu. Alinda cuma merasa jengah dan berharap bisa menurunkan cowok Jepang itu secepatnya .

"Kyo... Kenapa sih kamu harus berangkat ke Tokyo hari ini? Udah deh, gak usah balik ke sana. Temenin aja aku di sini ya. Aku masih pengen kamu di sini..." kata

Maya manja, sambil memeluk tangan Kyo erat.

"Maya, aku kan harus kuliah. Setahun lagi aku lulus. Kamu juga kan?"

"Iya. Tapi... aku ingin tetap kamu di sini. Aku bosan kalau cuma lewat telepon atau internet." kata Maya manja.

"Sabar ya, honey. Kamu tunggu aja. Bulan depan aku pasti balik lagi kok. Jadi kamu sabar aja ya?" Kyo juga tak kurang Mesra.

"Bener ya, kamu pasti pulang? Aku pasti kangen banget sama kamu."

"Iya, aku juga pasti kangen sama kamu. Nanti aku janji bakal sering telepon kamu deh." Kyo semakin merapat pada Maya.

"Janji...?" Maya juga merapatkan diri pada kyo.

"Iya janji..." Kyo dan Maya semakin merapat. Mereka saling mendekatkan wajah.

Eh, apa-apaan ini? Jangan bilang kalau mereka mau.... Alinda mulai panik. Dia sama sekali enggak mau melihat pasangan itu berciuman.

"EH, KYO!!!! LO NAIK PESAWAT JAM BERAPA SIH?????" tanya Alinda tiba-tiba.

Spontan Kyo dan Maya kaget, mereka menggeser duduk agak berjauhan.

"Aku naik pesawat yang jam satu, Lin. Sekarang udah jam berapa ya?" tanya Kyo sambil melirik jam tangannya.

"Jam sebelas. Kayaknya masih keburu deh... Pesawat Japan Airlines kan?"

"Yup... Tapi aku harus cepet sampai di sana. Bisa lebih cepet enggak Lin...?"

"Sabar Mas.... Ini lagi diusahain cepet.... Busyet dah, Gue udah kayak supir pribadi aja ya? Jangan lupa ninggalin uang bensin ya???"

"Tenang... itu urusan gampang. Aku takut nih ketinggalan pesawat lagi seperti waktu itu sampe Ibuku udah nyap-nyap lagi... Aduh, jangan sampai aku kena marah lagi deh."

"Ya... Tuan Besar." jawab Alinda pura-pura menghormat dengan membungkukkan badannya sedikit.

"Lin... lo gangguin orang yang lagi kasmaran aja deh..." sindir Maya.

"Permisi ya, Mbak Maya yang manis.... Tujuan kita sekarang mengantarkan suami lo ini ke bandara kan ya? Jadi, enggak ada salahnya kalau lo tahan keinginan buat mesra-mesraan di mobilku sebentar aja ya... Oke?! " jawab Alinda cuek.

"Tapi kan wajar kan kalau gue mau mesra-mesraan sama pacar gue. Dia kan mau berangkat ke Tokyo hari ini dan..."

"Halah... bulan depan juga balik lagi. Terus kalian nyusahin gue lagi untuk nganterin." Alinda memotong ucapan Maya yang belum selesai.

"Aduh, Lin.... Kamu enggak ada berubah-berubahnya ya. Pantes aja belum punya pacar. Kamu harusnya lebih lembut sedikit, biar ada cowok yang mau jadi pacar kamu..." sahut Kyo.

"Oopss... Jangan salah, Kyo. Begini-begini banyak cowok naksir sama gue kok. Cuma guenya aja yang enggak mau pacaran."

"Masa sih?" tanya Kyo enggak percaya.

"Bener Kyo. Banyak banget cowok yang ngejar-ngejar dia. Tapi dasar, si Linda bikin cowok-cowok itu patah hati dan nyerah semua." kata Maya.

"Wow.... emang kenapa sih kamu segitunya enggak mau pacaran? Apa cowok-cowok yang deketin kamu enggak ada yang beres?" tanya Kyo iseng.

Alinda hanya tersenyum simpul.

"Iya nih, aku juga bingung kenapa dia sampai segitunya enggak mau pacaran. Padahal... yang namanya pacaran itu enak lho. Romantis banget! Seperti gue sama Kyo... Iya kan sayang?" Maya langsung merangkul Kyo. Kedua tangannya sudah melingkar di leher Kyo.

"Yes... its true, honey." jawab Kyo sambil membelai wajah Maya.

Wajah Maya mendekat ke wajah Kyo.

"HAITTSS..... Jangan ciuman di mobil gue. Kyo kita udah sampai, cepat keluar dari mobil. Sekarang juga!!!" teriak Alinda, mengusir Kyo dari mobilnya secepat mungkin.

"Eh, udah sampai ya?" Kyo segera mengambil barang-barangnya dengan cepat. Untungnya dia tidak membawa banyak barang dan meletakkan semuanya tidak di bagasi mobil, jadi mempermudah dia untuk segera keluar dari mobil Alinda.

"Say, hati-hati di jalan ya...." Maya seakan tidak ingin berpisah dari pacarnya itu.

"Iya, tenang aja. Begitu sampai nanti aku pasti telepon kamu kok."

"Bener?"

"Iya. Aishiteru... Aku pergi dulu ya?" Kyo dengan cepat mencium dahi Maya.

"Eh, permisi Mas.... Uang bensinnya mana ya?" Alinda langsung mengulurkan tangannya minta setoran.

"Oh, iya.. Thanks ya Lin.... " Kyo memberi sebuah amplop dari kantongnya pada Alinda.

Setelah Kyo turun, Alinda dan Maya pun langsung melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Eh, Lin... lo beneran enggak minat pacaran ya? Kayaknya udah saatnya lo punya cowok deh." Maya iseng ngobrol sepanjang perjalanan mereka pulang.

"Gimana ya? Gue belum punya cowok yang gue suka. Kayaknya susah deh."

"Biar gue bantu cariin deh.
punya cowok..."



Sejak itu, Maya berusaha keras mengenalkan Alinda ke teman-teman cowoknya yang masih jomblo. Tapi semuanya gagal. Terakhir kali Maya mengenalkan Alinda

ke teman-teman kakaknya. Itu juga gagal. Masalahnya bukan pada cowok-owok itu karena rata-rata tertarik sama Alinda. Justru Alinda yang sama sekali tidak tertarik pada mereka. Maya sampe kehabisan akal. Usahnya sebulan ini sia-sia.

Alinda tetap memilih jadi jomblo.

"Lin... sejujurnya gue enggak tahu harus gimana biar lo jatuh cinta. Kenapa sih lo enggak mau nyoba pacaran, sekali aja... Siapa tahu aja lo bisa suka..." kata Maya sambil memasang muka memelas.

"Gue enggak bisa May. Cinta kan enggak bisa dipaksain?! Jadi, intinya, kalau gue emang enggak suka, ya sudah... Sorry Gue enggak bisa..."

"Yah, gue pasrah deh... Moga-moga aja lo cepetan dapat cowok. Eh, siapa tahu di tempat magang nanti lo bisa ketemu cowok impian lo. Ya?!"

"Yah... semoga aja gue nemuin cinta pertama gue..."
Doa Alinda sambil menatap bintang di langit.



| 2 First Day in FJI

SUDAH pukul 07.15. Alinda kalang kabut. Mobil yang biasanya dia pakai tiba-tiba saja tidak di tempat, dipakai Ayahnya karena mobilnya sedang diservis di bengkel. Akhirnya Alinda memutu apapun, yang penting taksi.

Semalam Alinda tidur seperti bayi, sangat lelap. Begitu matanya terbuka Alinda langsung terjatuh dari tempat tidur karena melihat jam mejanya menunjukkan pukul 6.45. Entah kenapa hari ini Alinda sial banget. Udah telat bangun, mobilnya dipake Ayahnya, sarapan di meja cuma ada sehelai roti, terakhir... eh dia malah dapat benjol di kepala. Aduh, apes banget!

“Pak... cepetan Pak... Udah telat nih!!!” teriak Alinda pada supir taksi yang membawanya sambil mengeluarkan HP dari dalam kantong tasnya. Alinda benar-benar kebingungan begitu melihat banyak missed call dan sms di HP-nya. Sudah pasti dari Maya.

“Iya, Neng... Ini lagi diusahain. Emang kalau di wilayah sini sering macet...”

“Yah, Pak... Usahain dong. Mungkin bisa lewat jalan tikus kek atau lewat jalan kecoa kek... Pokoknya jam 07.30 harus sampai di pabrik itu.” Alinda hampir mau nangis. Tiba-tiba aja ada sebuah panggilan di HP-nya, pasti dari Maya.

“APA???” tanya Alinda dengan suara altonya.

“LAGI DI MANA MBAK?? TAHU ENGGAK SIH INI SUDAH JAM BERAPA?????” tanya Maya dengan suara yang enggak kalah tingginya.

"Iya gue tahu... Gue lagi kena macet. Pusing nih...!" Alinda benar-benar panik.

"Kok bisa sih? Pasti tadi pagi telat bangun ya?"

"Glek... Kok tahu sih...? Iya, emang tadi pagi gue telat bangun."

"Pantesan... udah ah... Pokoknya jam 7.30 kalo lo belum datang juga, enggak tahu deh gimana nasib magang lo di sini." Maya langsung mematikan HP-nya. Alinda hanya bengong begitu mendengar kalimat terakhir sahabatnya itu. Dia malah jadi semakin panik. Alinda tahu perusahaan tempat magangnya ini sangat terkenal karena disiplinnya. Kalau hari pertama dia telat masuk, itu berarti bencana besar.

"Pak... udah sampai belum sih??? Masih lama enggak???" Alinda melihat jam tangannya, pukul 07.20.

"Itu Neng... Pabrik FJI yang gedungnya warna krem itu... Kira-kira kalau lari dari sini cuma sekitar sepuluh menit," tunjuk sopir taksi itu.

"Begitu ya... Ya udah aku keluar aja sekarang." Alinda segera keluar dari taksi dan membayar ongkosnya. Dengan memakai rok dan blazer, Alinda pun segera berlari. Tidak perduli kalau blazer yang dipakainya bisa kusut atau roknya bakal robek. Pokoknya tujuan utamanya adalah sampai ke gedung FJI itu dan jangan telat.

Dari pos penjaga satpam ke lobby pun Alinda harus berlari. Gedung FJI lumayan besar juga. Dari pos satpam ke lobby saja jaraknya seratus meter. Gedungnya seperti gedung pencakar langit. Lumayan luas juga karena kantor dan pabriknya ada dalam satu wilayah.

Untunglah Alinda belum terlambat. Di lobby ia bertemu dengan Maya yang lama menunggunya.

"KEMANA AJA SIH???" tanya Maya.

"Sorry.... Namanya juga kena macet... Yang penting enggak telat kan?"

"Telat sih, sepuluh detik, tapi enggak apa-apa deh. Kita disuruh ke ruang rapat untuk bertemu karyawan

HRD, manajer purchasing, dan manajer produksi.” ajak Maya sambil menarik tangan Alinda.

“Bukannya kita ketemu sama bagian HRD aja? Ngapain ketemu sama manajer produksi dan manajer purchasing juga?” tanya Alinda heran.

“Gue juga enggak tahu... Udahlah, yang penting kita ke sana aja dulu. Yuk...!” Maya mengajak Alinda ke ruangan yang tadi ia sebutkan.

“Eh, kalau dilihat-lihat, nih kantor lumayan keren juga ya?! Kayaknya kita enggak bakal rugi deh magang di sini...” kata Maya sepanjang perjalanan menuju ruang rapat.

“Iya juga ya, tapi kita kan cuma tiga bulan di sini...”

“Gue ngerasa kita magang di sini bakal seru deh... Atau menegangkan ya?”

“Hehehe... menegangkan ya? Bener banget, gue jadi ingat pas diomelin habis-habisan sama Bu Sally, HRD itu, gara-gara nanya terus tentang status magang kita.”

“Iya... Ngomong-ngomong kita enggak kesasar kan?”

“Bener kok, itu ruang rapatnya... Apa salah ya? Bu Sally mana sih?” tanya Maya.

Bu Sally yang tadi Maya sebut namanya itu ternyata sudah berada di belakang mereka. Dia memakai baju hitam dan celana panjang cokelat. Raut wajahnya tampak lelah.

“Selamat pagi semuanya, maaf ya kalau saya telat...” sapa Bu Sally.

“Selamat pagi Bu, enggak apa-apa kok, kami juga baru saja sampai.” jawab Alinda dan Maya.

“Oh iya, begini, saya belum bisa menentukan kalian magang di departemen mana. Nanti, kalian ketemu Ibu Riska dan Ibu Yuli, ya?! Mereka yang akan menentukan... Enggak apa-apa kan?” Ibu Sally memandang Maya dan Alinda.

“Enggak apa-apa kok Bu...” jawab Alinda dan Maya hampir bersamaan.

“Oh ya udah... Kalian tunggu di sini ya. Ntar kalau ketemu mereka, terutama Ibu Riska, kalian nurut aja ya?”

Jangan melawan. Soalnya dia itu cerewet... Mengerti kan?" bisik Ibu Sally.

"Baik Bu..."

"Oke kalian tetap di sini ya..." Ibu Sally meninggalkan mereka berdua di ruangan itu.

Alinda dan Maya terdiam, memikirkan kata-kata Bu Sally barusan. Emang kayak apa sih Ibu Riska itu, sampai-sampai Bu Sally sebegitu khawatirnya? Alinda terus berpikir dan mengira-ngira. Bagi Alinda, tidak ada yang lebih menakutkan dari Ibunya dan Neneknya. Kalau mereka berdua marah... Wah.. itu pertanda tsunami dan hujan geledek telah datang. Hihhi...

"Lin.. Kok bengong sih? Pasti karena mikirin kata-kata Ibu Sally tadi ya?" tanya Maya ragu-ragu.

"Enggak kok... Santai aja. Gue rasa Ibu Riska nggak semenakutkan itu deh... Setidaknya, tidak melebihi Ibu atau Nenek gue. Kita nggak usah terlalu khawatir."

"Iya juga ya... Mungkin Bu Sally terlalu berlebihan. Tapi, kalau dia memang menakutkan gitu, gimana dong? Yang gue khawatir, gue satu departemen sama dia. Wah... kiamat deh selama tiga bulan."

"Bu Sally cuma bilang dia cerewet kan? Enggak masalah, kita kan hampir tiap hari kena marah ortu kita. tapi emang dia seperti apa ya, sampai-sampai Bu Sally takut begitu? Apa dia melebihi mons...." Belum sempat Alinda menyelesaikan kata-katanya, terdengar derap kaki yang kuat mendekati ruangan.

"Eh, Lin... Bunyi apaan tuh?" tanya Maya ketakutan.

"Enggak tahu... Bunyi apaan ya?" tanya Alinda bingung.

BRAKKKKKKK!!!! Tiba-tiba saja pintu terbuka seolah menghantam dinding. Maya dan Alinda sampai loncat dari tempat duduk, untungnya mereka tidak terjatuh. Di hadapan mereka muncul seorang wanita separuh baya dengan baju merah menyala dan celana gombrong warna hijau tua. Emang enggak nyambung, tapi dia sepertinya

| 3

Busy, Busy, and... Busy!

DI SEBUAH RUANGAN, tampak sebuah meja yang cukup lebar. Di atasnya ada komputer keluaran terbaru, belum lagi telepon dan berbagai alat kantor lainnya. Di sudut meja tersedia makanan-makanan kecil. Suasana ruangan kerja itu sangat menyenangkan, apalagi boleh memutar lagu-lagu. Seperti saat ini, di ruangan ini mengalun lagu romantis yang membuat semakin betah berlama-lama. Wah, ini benar-benar suasana kantor yang nyaman. Sudah lama Maya bermimpi bisa bekerja di tempat yang keren seperti ini.

Pegawai-pegawai yang sekantor dengannya juga bersikap ramah terhadap Maya. Apalagi pegawai-pegawai cowok banyak yang masih muda, keren, dan single. Kalau saja Maya jomblo, pasti dia sudah menggaet cowok-cowok keren itu sekarang.

“Maya, kalau ada yang enggak dimengerti, ntar tanya aku aja ya?” kata Mas Antony sambil mendekati Maya.

“Oh iya, thanks ya Mas Antony” jawab Maya sambil tersenyum.

“Di sini enak kok. Kerjanya enggak terlalu banyak, jadi kamu pasti bisa mengerjakannya. Kalau kamu enggak mengerti, kamu bisa tanya siapa aja atau bisa minta bantuan ke staf yang lain.”

“Iya Mas, thank u...” jawab Maya lagi.

Di hari pertama, Maya disuruh memasukkan data-data ke komputer. Bagi Maya itu bukan masalah karena itu pekerjaan yang mudah. Rasanya Maya melupakan sesuatu yang penting. Apa ya? Begitu dia sedang berusaha

mengingat, tiba-tiba saja telepon di mejanya berdering. Maya pun segera mengangkatnya.

"Halo, selamat siang..." sapa Maya.

"HEH.... TUKAR TEMPAT!!!!!" teriak Alinda di ujung telepon.

"Oh, Linda... Apa kabar? Enak enggak di departemen produksi? Sudah pasti enak dong ya, kan kantor lo di tengah pabrik ya?" sindir Maya sambil menahan tawa.

"Sialan.. Iya, tahu... Lo dapat tempat enak di sana... ruangan kantor yang luas, mewah, dikelilingi cowok kece. Tempat gue...." Belum sempat Alinda menyelesaikan kalimatnya.

"NGIIIIINGG!!!"

"Busyet dah, bunyi apaan tuh???" tanya Maya penasaran.

"Bunyi mesin produksi... Beneran deh gue enggak betah di sini. Ruangan gue sebelah sama mesin... Kita tuker tempat yuk???" pinta Alinda memelas.

"Enggak..." jawab Maya tegas sambil menahan senyum.

"Yah... tega amat sih.... Katanya mau nolongin sahabat lo ini untuk dapat pacar... Jadi, biarkanlah gue di sana ya? Lo gantiin gue di sini. Please...." pinta Alinda kembali.

"Sudah pasti enggak dong.... Gue denger di sana banyak cowok. Kan departemen produksi?! Karyawannya ada 500-an orang lho. Udah takdir kali lo ditaruh di sana... Siapa tahu dapat cowok.... Oh iya, salam dari gue buat Ibu Riska ya??!" kata Maya sambil kembali menahan ketawa.

"Sialan.. Awas ya!!! Sudah Ah... Capek ngomong terus. Bye!!!" Alinda segera menutup teleponnya.



"BRAKK!!!" Alinda meletakkan gagang telepon itu dengan keras dan merebahkan diri di kursi. Untungnya di ruangan itu hanya ada dia. Ya... di sini dia membantu supervisor produksi. Pekerjaan yang harus ia kerjakan

lumayan banyak. Dari memfotokopi, menyusun arsip, entry data, dan entah apalagi. Alinda sampai bingung mana yang harus ia kerjakan dulu.

Untuk sesaat, sebelum bosnya balik, Alinda istirahat sejenak. Diam-diam dia melirik ke arah ruangan lain. Ruangan di sebelahnya adalah ruangan supervisor juga, tapi lebih besar daripada ruangnya. Sebelahnya ruangan administrasi dan sebelahnya lagi adalah ruangan kepala bagian.

Alinda belum sempat berkenalan dengan staf yang lain karena mereka terlihat sangat sibuk. Alinda jadi teringat tentang peristiwa tadi, saat mereka mengambil undian itu. Maya langsung senyum-senyum begitu melihat tulisan "Purchasing" sedangkan Alinda rasanya mau pingsan begitu melihat tulisan "Produksi".

Dari awal Alinda sama sekali tidak menyangka kalau dia bakalan magang di departemen produksi, apalagi kalau ruangnya harus bersebelahan dengan mesin sebesar itu. Hmm... perasaan hatinya jadi benar-benar nggak enak sekarang.

Jam 11.30.

"Sudah saatnya makan siang nih... Kerjaan ini dikerjain ntar aja kali..." belum sempat Alinda keluar dari ruangan, telepon di ruangan itu tiba-tiba berdering. Dengan kesal, Alinda menerimanya.

"Hallo, selamat siang:..."

"Linda..... tolong ya, arsip itu diberesin semua. Data-datanya sudah harus di entry juga ya. Jangan lupa, semuanya harus selesai sebelum jam 12. Oke?!!!" kata Mbak Dini.

"O, baik Mbak....." jawab Alinda lemas.



Jam sudah menunjukkan angka 12.15. Alinda bersyukur karena semua pekerjaan itu akhirnya sudah

selesai. Hampir saja dia pingsan menyelesaikan itu semua sebelum jam 12.00.

Alinda melihat HP-nya, sesuai dengan perkiraannya, ada 4 sms dan 5 missed call. Ya... bagus banget. Alinda sudah bisa menebak siapa yang rajin mengirim sms dan missed call itu. Sudah pasti dan tidak lain adalah MAYA. Huh.. Dia enggak tahu aja penderitaannya di sini. Dengan cepat Alinda mengambil HP itu dan segera turun ke bawah. Untungnya ia diberitahu letak kantin, kalau enggak pasti kesasar. Sebenarnya Alinda ingin juga makan siang bareng staf produksi yang lain, tapi dia harus bertemu dengan Maya dulu.

GUBRAKKK!

"AKKHHH!!!"

Karena sibuk membaca sms di HP-nya, tanpa sengaja Alinda bertabrakan dengan seorang cowok di tangga kantin.

"Ma-maaf... Aku enggak lihat.." kata Alinda tergagap-gagap.

"Oh, enggak... enggak apa-apa kok. Aku juga enggak lihat." jawab cowok itu sambil tersenyum. Alinda sempat tertegun juga, ternyata pegawai ini masih muda, mungkin tidak terlalu jauh beda usianya dengan dia. Ia memakai seragam FJI berwarna abu-abu. Dari seragamnya tertulis nama Tony. Hmm... nama yang lumayan bagus.

"Kamu pegawai baru ya?" tanya pegawai itu.

"Oh, enggak. Aku anak magang..."

"Oh, anak magang." jawabnya sambil tersenyum.

"Oh...eh.. Maaf ya, aku ke atas dulu."

"Ya..." katanya sambil mempersilahkan.

Tanpa banyak bicara lagi, Alinda langsung naik ke atas. Dia sama sekali tidak tahu kalau pegawai yang bernama Tony itu diam-diam masih melihatnya.



Sesampainya di kantin, hampir semua pasang mata melihat ke arah Alinda dan membuatnya salah tingkah. Mungkin karena ia orang baru di sini. Sudahlah, lebih baik cuek saja. Setelah mengambil makanan, Alinda segera menuju meja tempat Maya yang sudah duluan ada di sana.

“Kemana aja sih? Lama banget?” tanya Maya.

“Banyak kerjaan tadi... Lo gimana?” tanya Alinda balik.

“Tentu enggak dong... Kerjaan gue nyantai banget... Gue sama sekali enggak nyangka bisa magang di tempat yang keren begitu.”

“Iya, tahu.... Tempat lo keren... Tempat gue... Huaaa...!!!” memikirkannya aja membuat Alinda tidak berminat lagi untuk makan.

“Sabar ya... Tapi, ngomong-ngomong gimana?” goda Maya.

“Apanya yang gimana?” tanya Alinda bingung.

“Masa enggak ada yang PDKT? Minimal ada yang lo suka...?” tanya Maya lagi.

“Apaan sih? Enggak ada apa-apa tuh... Rata-rata pegawai di tempat gue itu udah pada married semua.”

“Yah, gimana sih? Masa enggak ada yang masih single dan rada cakepan gitu???”

“Boro-boro lihat-lihat cowok, kerjaan gue tuh numpuk banget tahu...” Alinda sewot.

“Ya elah... Jangan sampai lo jadi cewek workaholic di sini...”

“Wah, bener itu... jangan sampai... Amit-amit dah...”

“Terus sering ketemu sama Bu Riska enggak?”

“Untungnya sih enggak sering-sering amat. Gue bersyukur banget karena ruangnya jauh dari ruangan kantor gue. Pokoknya, setiap ada dia, gue berusaha kabur sejauh mungkin deh.” ujar Alinda dengan muka langsung pucat begitu membayangkan sosok Bu Riska.

“Hahaha... Kayaknya hari-hari lo magang di sini bakal menegangkan ya?!”

"Bisa jadi..." jawab Alinda singkat sambil mengangkat kedua bahunya.

"Eh, Lin... coba tebak, musuh lo, si Kasa Nyamuk itu dapat magang dimana?"

"Kasa nyamuk? Oh si Kasandra... Emang dia dapat dimana?" tanya Alinda penasaran.

"Begitu denger kita dapet di FJI, dia langsung ngirim lamaran magang ke Indo Juicy, saingan berat perusahaan ini. Kayaknya emang dia selalu ingin bersaing sama lo deh..."

"Oh, bagus. Dari dulu dia selalu begitu kok."



Alinda memperhatikan jam tangannya. Pukul 07.30. Bagaimana ini? Seharusnya laporan ini sudah selesai dari tadi. Tapi, Alinda lupa meletakkan salah satu laporan. Mungkin tertinggal di gudang atau di tempat lain. Kalau laporan itu tidak ada, nasibnya bakal berakhir tragis.

"Linda.... Kamu udah selesai?" tanya Mbak Dini tiba-tiba.

"Ya, Mbak, hampir selesai..." jawab Alinda ragu-ragu.

"Belum selesai? Pasti karena ada laporan yang tertinggal ya?"

Glek...! Kok tahu... Alinda ketakutan.

"Nih, laporannya, katanya ketinggalan di lab. Tadi Bagus ke sini. Dia udah ngerjain laporannya. Sekarang kamu boleh pulang."

"Apa? Bagus? Dia yang ngerjain laporan ini Mbak? Masa sih? Bagus itu yang mana ya Mbak?"

"Kamu belum tahu? Dia supervisor baru di sini."

"Oh begitu ya? Mbak Dini, tadi Mbak dicari sama Ibu Riska."

"Oh ya, aku udah tahu kok. Tenang aja... Kamu sekarang boleh pulang," kata Mbak Dini sambil berlalu meninggalkan ruangan.



The Handsome Supervisor

BESOKNYA, Maya dan Alinda sama sekali tidak terlambat. Seharusnya pada jam segini jalanan macet, tapi jalanan hari ini benar-benar mulus.

Dan lagi-lagi Alinda harus mengerjakan pekerjaan yang menumpuk. Karena komputernya sedang dipake oleh Mbak Dini, mau tidak mau ia harus memakai komputer di ruangan lain karena masih banyak data yang harus dimasukkan.

"Mbak... enggak apa-apa nih pinjam komputer di ruangan sebelah?" tanya Alinda ragu-ragu.

"Ya, enggak apa-apa... Kamu bilang aja, udah dapat izin dari Mbak." jawab Mbak Dini dengan cuek.

Alinda hanya diam, memperhatikan ke ruangan sebelah. Emang sih kelihatan ada satu komputer yang menganggur, tapi masa sih pakai acara langsung masuk dan langsung pakai begitu aja.... Harus ada kalimat basa-basinya dulu kan? Mana satu ruangan itu isinya cowok semua lagi.

"Aduh bagaimana ini? Jangan-jangan mereka menakutkan juga seperti Bu Riska. Huua... jangan sampai deh..." Alinda menarik nafas dalam-dalam sebelum masuk ke ruangan itu.

Dugaan Alinda meleset. Mereka ternyata ramah dan pengertian. Alinda malah bisa tidak sadar kalau sudah dua jam ada di ruangan itu, bahkan berbicara dan mengobrol dengan mereka. Rata-rata mereka mempunyai selera humor yang tinggi. Mereka asyik diajak bicara apa saja. Alinda

merasa senang juga bisa bekerja satu ruangan dengan mereka.

"Linda, ngomong-ngomong kamu sudah punya pacar belum?" tanya Mas Felix, salah satu staf administrasi di sana.

"Eh, pacar? Hmm... belum. Memangnya kenapa Mas?" tanya Alinda balik. Ia tahu mereka hanya iseng saja, lagipula mereka semua kan sudah punya keluarga.

"Hah, masa sih?"

"Iya belum..." jawab Alinda singkat.

"Ya, ampun... Ya udah, biar aku cariin ya?! Ada yang kamu taksir enggak di FJI ini?" tanya Mas Yusr.

"Yah... Aku kan baru dua hari di sini Mas. Mana mungkin secepat itu aku langsung naksir cowok."

"Betul juga ya... Tapi, sayang lho kalau kamu belum pernah pacaran. Apalagi kamu masih muda."

"Iya juga sih..." jawab Alinda dengan singkat. Bukannya Alinda enggak mau pacaran sih... Tapi gimana? Dia belum ketemu cowok yang pas di hatinya.

"O iya, Mbak Linda... Mbak kan magang di sini, kalau misalnya butuh bantuan, jangan sungkan bertanya ya? Ada yang mau ditanyakan enggak?" tanya Mas Henry.

"Iya, tenang aja Mas..." jawab Alinda sambil tersenyum penuh rasa terima kasih.

"Kalau Mbak masih belum tahu dengan pegawai-pegawai di sini, tanya aja ke kita."

"Pegawai di sini?" Tiba-tiba saja Alinda teringat Bagas, orang yang menyerahkan laporannya yang ketinggalan. Tanpa dia, mungkin Alinda enggak bakal pulang-pulang kemarin. Ingin sih ketemu terus mengucapkan terima kasih sama dia. Tapi, gimana mau mengucapkan terima kasih, Alinda sendiri tidak tahu yang mana orangnya. Ah, sudahlah.. Ntar juga pasti tahu. Alinda kembali sibuk dengan pekerjaannya, menulis data-data ke dalam laporannya.

Tiba-tiba terdengar suara derit pintu yang terbuka. Alinda sama sekali tidak memperdulikannya. Paling staf

yang mencari orang yang ada di ruangan ini, tidak ada hubungan dengan dirinya.

“Mas Henry ada yang mau aku tanyakan nih, Mas sibuk enggak?” tanya orang itu menghampiri Mas Henry.

“Oh, Mas Bagus. Ada apa?” tanya Mas Henry balik.

Eh.. Apa? Bagus katanya? Jangan-jangan dia... Alinda mendongakkan kepalanya dan melihat orang yang dipanggil Bagus itu.

Staf bernama Bagus itu memakai baju biru terang, berbeda dengan staf yang lain. Sepertinya jabatannya lebih tinggi. Ia masih muda. Rambutnya dipotong rapi, alis matanya tebal dan tajam, wajahnya panjang, dan kulitnya putih. Tubuhnya pun cukup tinggi... Lumayan juga sih... Setidaknya, untuk staf produksi dia termasuk lumayan.

Sepertinya Bagus tahu kalau diam-diam Alinda memperhatikannya. Begitu Bagus melihat ke arahnya, Alinda pura-pura enggak lihat.

“Sepertinya ada pegawai baru ya Mas?” tanya Bagus sambil melirik ke arah Alinda. Alinda pasang muka pura-pura cuek dan tidak mendengar.

“Iya dong Mas... Biar ada pemanis.” kata Mas Henry bercanda.

“Boleh kenalan enggak nih?” tanya Bagus sambil mendekati Alinda.

“Tentu saja boleh...” jawab Alinda dengan santai.

“Kenalkan, aku Bagus Kurniawan, supervisor produksi.” katanya sambil mengeluarkan tangannya.

“Alinda Hamilton, aku magang di sini” jawab Alinda sambil tersenyum dan mengeluarkan tangannya.

Alinda terus berpikir, seperti dia pernah melihat cowok ini, tapi entah dimana. Sebenarnya ia ingin mengucapkan terima kasih atas pertolongan Bagus kemarin, tapi tiba-tiba saja Alinda merasa segan. Ya... mungkin lebih baik dia tidak perlu mengatakannya.



| 5 Kassandra Vs Alinda

TIDAK TERASA SUDAH SEMINGGU BERLALU. Setiap hari Jumat, sehabis pulang kantor, Alinda dan Maya menghilangkan penat dan bosan mereka di mall dekat kantor FJI. Sekadar belanja, perawatan di salon, main internet, jalan-jalan, makan-makan, atau main di Time Zone. Pokoknya Jumat sore tidak pernah terlewatkan oleh mereka berdua.

Jumat ini mereka berdua memutuskan ke salon di Grand Mall im, sekedar creambath, manicure, pedicure, atau facial.

“Lin... enak juga ya perawatan di salon yang ini...” kata Maya sambil menikmati rambutnya yang sedang dikeramas.

“Hmmm....” jawab Alinda yang wajahnya ditutupi oleh masker buah lemon.

“Kayaknya salon ini kita masukin ke daftar list untuk jadi langganan. Iya enggak Lin?” tanya Maya sambil melirik Alinda.

“Hmmm...” jawab Alinda lagi seolah-olah sama sekali gak mendengar apa yang barusan Maya katakan.

Akhirnya Maya jengkel juga dengan tingkah Alinda.

“Heh dengar enggak sih yang gue bilang barusan...?” Maya langsung mengambil irisan lemon dari mata dan wajah Alinda.

“Eh, apa-apaan sih?” protes Alinda.

“Alinda Hamilton... Dengar enggak sih apa yang barusan gue omongin???” tanya Maya gemas.

“Iya, aku dengar...” jawab Alinda spontan. Tentu saja ia berbohong.

“Emangnya apa yang barusan gue tanyain?” tantang Maya sambil men

“Eng... Apa ya?” tanya Alinda balik memasang wajah polosnya.

“Ah, males deh kalau ngomong sama cewek yang lagi bengong.” Maya segera bangkit dari kursi keramas menuju ke kursi rias salon di samping Alinda.

“Yah, ngambek deh.. Ngambek deh...” Alinda berusaha meminta maaf.

“Sorry deh, May... Jangan ngambek deh... Please....”

“Lagi mikirin apaan sih? Sampai gue dicuekin...?” Maya masih marah.

“Em.. sebenarnya enggak penting sih. Kemarin gue ketemu cowok, staf di departemen gue... Rasanya pernah ngelihat dia entah dimana, gue lupa...”

“Emang siapa sih? Jadi mencurigakan deh... Enggak biasanya kan lo mikirin orang sampai sebegitunya.” kata Maya sambil menatap Alinda curiga.

“Bener sih, gue sendiri juga enggak tahu kenapa, tapi orang itu bikin gue penasaran... Gue pernah ngelihat dia dimana ya?” Alinda benar-benar penasaran dengan orang yang bernama Bagus.

“Siapa? Pasti cowok kan? Akhirnya... Setelah sekian lama, Tuhan mengabulkan juga doa gue. Siapa cowok sial eh... cowok beruntung yang kamu taksir itu, Lin???” tanya Maya tanpa bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

“Please, jangan salah paham deh... Gue itu gak ada rasa apa-apa sama dia.”

“Masa? Kalau udah mikirin cowok, apapun alasannya, itu sama saja lo tertarik sama dia, Lin... Lo udah mulai naksir dia kan???” serang Maya.

“Enggak... Gue sama sekali enggak ada rasa apa-apa sama dia...”

Tiba-tiba saja pandangan Alinda dan Maya mengarah ke cewek yang duduk tak jauh dari mereka. Cewek itu memakai

baju ketat dan rok mini berwarna pink menyala, dengan scarf berwarna serupa. Dia memakai anting, kalung, dan gelang yang sangat mencolok. Rambutnya yang ikal bergelombang dicat pirang, belum lagi polesan wajah yang mencolok. Sepertinya mereka kenal cewek itu... Ya, mereka berdua sangat mengenalnya. Cewek paling menyebalkan dan paling tidak ingin mereka lihat selama ini!

"Hai, apa kabar Kasa nyamuk... eh, Kasandra..." sapa Alinda cuek.

"Oh, siapa ya? Kayaknya gue enggak kenal." jawab Kasandra juga cuek.

"Seperti biasa lo emang selalu menyebalkan ya..." kata Maya.

"Enggak kok, gue rasa gue gak menyebalkan. Kalau ada orang bilang gitu, mungkin iri aja sama gue. Habis gimana ya, gue cantik, seksi, model lagi." kata Kasandra dengan santai, menikmati rambutnya yang di steam.

"Ya, model di koran kriminal," gumam Maya. Alinda langsung menyenggol kaki Maya, agar tidak mengulangi kata-katanya barusan.

"Eh, apa lo bilang barusan?" tanya Kasandra lagi.

"Enggak... Enggak ada apa-apa."

"Ngomong-ngomong, gue denger kalian magang di PT Fresh Juicy Indonesia itu ya? Pasti karena pengen bersaing sama gue yang kerja di PT Indo Juicy kan?" kata Kasandra penuh percaya diri.

"Bukannya lo yang ikut-ikut kita...? Gue heran deh kenapa sih lo selalu bersaing sama kita?" Alinda mulai kesal.

"Kita memang selalu bersaing. Apalagi semenjak lo merebut Andrean dari gue." kata Kasandra tegas.

"Andrean? Please deh, gue sama sekali nggak ngerebut dia. Dianya sendiri..." Alinda tidak menyelesaikan kalimatnya, ia benar-benar tidak mengerti kenapa Kasandra selalu berpikir kalau dia yang merebut pacarnya. Padahal cowok itu sendiri yang mengejar-ngejar Alinda, sedangkan Alinda tidak suka sama Andrean. Tapi setelah ditolak Alinda, Andrean tidak mau kembali ke

Kasandra. Sejak saat itu Kasandra benci sama Alinda.

"Gue nggak butuh alasan. Pokoknya dia pergi gara-gara lo. Gue bener-bener kesal sama lo, Lin. Gue akan buktiin ke dia, kalau gue lebih baik dari lo, baik itu soal cinta maupun pekerjaan..." Kasandra berkata seolah penuh ancaman.

"Oh ya, coba buktiin aja..." tantang Alinda.

"Bagaimana kalau kita taruhan dari sekarang? Siapa dari kita yang diterima bekerja oleh perusahaan tempat kita magang, berarti dia menang... Dan yang kalah, si loser, harus mau ngelakuin apapun yang disuruh pemenang. Setuju?" tantang Kasandra berapi-api.

"Oke, deal!!!" jawab Alinda tegas.

"Kita lihat saja nanti. Siapa si pemenang dan siapa si loser." Kasandra tersenyum penuh keyakinan.

"Udah selesai kan? Lin, ayo kita pulang..." ajak Maya sambil menarik tangan Alinda begitu yakin perawatan yang mereka lakukan hari itu selesai, termasuk perjanjian sama si Kasa Nyamuk itu.

"Oh, para loser udah selesai ya? Baguslah, kalau melihat kalian terlalu lama di sini mata gue agak berkunang-kunang nih!" kata Kasandra menyebalkan.

Alinda dan Maya saling bertatapan. Selama ini mereka berpikir kalau cewek yang paling menyebalkan dan menyusahkan adalah Ibu Riska, tapi sepertinya mereka harus berubah pikiran. Ternyata Kasandra lebih menyebalkan. Diam-diam Maya iseng memutar tombol steam Kasandra menjadi ukuran paling max.

Begitu mereka berdua membayar bon di kasir, terdengar suara teriakan histeris. Mereka tahu itu teriakan siapa.

"Cewek kayak dia emang harus dikerjain sekali-sekali kan?" kata Maya sambil tersenyum jahil.

"Yup, itu baru sobat gue!" Mereka pun ber-toast ria.



| 6 Nightmare in Factory

SEMINGGU lagi berlalu. Alinda dan Maya sudah tidak sempat lagi menghabiskan waktu terlalu banyak di café atau mall. Mereka harus menyelesaikan skripsi dan mengumpulkan setiap babnya ke kampus. Benar-benar mimpi buruk! Mereka bekerja dari pagi hingga sore. Dan ketika malam, ketika baru sampai rumah, mereka harus mengerjakan skripsi, belum laporan-laporan lain! OMG, seandainya saja tubuh bisa dibelah dua, mereka pasti tidak akan sepusing ini. Laporan itu harus sudah selesai pada akhir bulan mereka magang lagi!

Hampir setiap hari Alinda dan Maya datang ke kantor dengan muka kusut dan mata merah karena kurang tidur. Awalnya, mereka berpikir yang namanya kerja itu adalah sesuatu yang hebat. Dan mereka sampai menunggu saat-saat itu tiba. Tapi, pada kenyataannya setelah mereka alami tidak semudah yang dibayangkan.

Tepat pukul 9 pagi Alinda dan Maya sarapan di kantin kantor. Itu enakunya kantor di FJI. Jam 9 disediakan makan pagi dan setiap jam 12 makan siang. Gratis.

Alinda dan Maya sama-sama tidak banyak bicara saat sarapan. Mereka masing-masing minum kopi dan hanya saling lihat.

"Lo minum kopi juga?" tanya Alinda sambil melirik Maya yang memasang tampang jutek dan ngantuk.

"Lo??? Tumben-tumbennya lo minum kopi." jawab Maya sambil meminum kopinya lagi.

"Sudah jelas kan? Ini gara-gara skripsi sialan itu... Cuma ini dopping gue biar bisa tetep melek!" Alinda langsung membenamkan kepalanya ke meja.

"Sudah jam segini lagi... Kita harus balik ke kantor." kata Maya.

"Yah, kerja lagi.. kerja lagi... Males..." Alinda melenguh.

"Gue tahu penderitaan lo, Lin. Tapi ya gitu yang namanya kerja... Cepat atau lambat kita pasti ngalamin juga. Gue duluan ya." Maya hendak turun ke bawah menuju ruangan kantornya.

"HEY KEMANA AJA SIH? DARI TADI DITUNGGUIN!" tiba-tiba saja Mas Yusar sudah ada di belakang Alinda menepuk bahunya.

"Mas Yusar.... Bikin kaget aja sih..."

Mas Yusar dan Mas Henry langsung duduk di sebelah Alinda.

"Maaf duluan ya...", kata Maya, "ada yang harus dikerjain nih..."

"Yah, May.... Kita kan belum selesai lho..." cegah Alinda, berharap Maya merubah niatnya.

"Nanti lagi aja. Oke...?" Maya segera pergi tergesa-gesa, Alinda cuma bisa bengong.

"Hey, bengong aja. Mikirin apaan Mbak?" tanya Mas Henry.

"Enggak... Enggak kok... Aku enggak lagi mikirin apa-apa." Alinda agak gagap karena kaget.

"Gimana senang enggak kerja di sini?"

"Yah, senang Mas... Cuma, di sini pekerjaannya banyak ya." jawab Alinda polos.

"Hahaha.... ntar juga terbiasa kok!" kata Mas Yusar memberi semangat ketika tiba-tiba ada seorang cowok yang datang mendekat ke arah mereka

"Eh, Mas Bagas... Gimana kabarnya?" tanya Mas Henry sambil tersenyum basa-basi ketika Bagas ada di hadapan mereka.

"Baik-baik aja Mas. Lho, Linda kamu ngopi juga?" tanya Bagas

"Iya Mas.... Aku jadi suka kopi nih..." Tentu saja Alinda berbohong, sebenarnya dia benci sekali minum kopi.

"Mas Bagas kelihatan capek sekali, kenapa? Ada masalah di mesin vaxes ya?" tanya Mas Yusar penasaran.

"Iya nih... aku benar-benar pusing. Kalau ada masalah di pabrik seperti ini, pasti dibawa sampai ke kost-an."

"Makanya Mas Bagas, lebih baik cari pasangan, punya keluarga. Enak lho kalau sudah punya keluarga. Kalau ada masalah di kantor, begitu sampai di rumah ketemu istri dan anak, pasti langsung hilang stresnya." ucap Mas Henry lagi.

"Iya Mas Henry, aku sempat kepikir juga. Umurku kan sudah 27, tapi kok belum ketemu sama cewek yang mau sama aku juga ya?!" Bagas berkata sambil tersenyum sedikit.

"Itu karena Mas Bagas nyarinya terlalu jauh sih. Nyarinya yang dekat-dekat aja... Misalnya Mbak Linda ini... Gimana Mbak?" tanya Mas Henry tiba-tiba sambil melirik pada Alinda.

"Oh iya, benar juga..." jawab Bagas sambil tersenyum ke arah Alinda.

"Hahaha... Mas Henry bisa aja." tentu saja Alinda tahu kalau Mas Henry hanya bercanda. Alinda sama sekali tidak tahu, percakapan ini benar-benar akan berpengaruh terhadap masa depannya nanti. Obrolan bercanda ini benar-benar akan berlanjut serius suatu saat....



Sudah satu setengah bulan berlalu, pekerjaan yang diberikan pada Alinda semakin bertambah banyak.

"Linda.... udah ngerjain laporannya belum? Tolong ambil ordner yang ada di gudang atas ya?!" kata Mbak Dini dengan wajah tanpa dosa.

"Mbak Dini, aku mau ambil laporan yang ada di Ware House dulu ya? Setelah itu baru aku..." Alinda berusaha untuk negosiasi, tentu saja dengan senyum basa-basi.

"Oh ya, boleh juga sih.... Tapi, kayaknya di dekat Ware House ada Bu Riska deh. Tadi aja Bagas diomelin sama

Bu Riska di bawah sana.” jawaban Mbak Dini malah mengurungkan niat Alinda. Ia menarik nafas panjang, tidak mau cari gara-gara dengan ‘monster’ pabrik yang menakutkan itu.

Akhirnya Alinda memutuskan untuk mengambil ordner yang ada di gudang atas. Sebenarnya, Alinda malas juga, tapi mau tidak mau, dia harus melakukannya. Dia harus melewati tangga yang mengerikan itu.... Katanya sudah banyak orang yang jatuh dari sana, dengar-dengar sih angker. Membayangkannya saja sudah menakutkan. Tapi bagi Alinda, Bu Riska jauh lebih menakutkan daripada kuntilanak atau bahkan drakula sekalipun.

Alinda sama sekali tidak membayangkan kalau bakal bertemu segerombolan orang di atas sana. Di dekat gudang sana memang ada satu departemen lagi.

“Linda apa kabar???” sapa Yoyo sok akrab. Yoyo adalah staf yang baru saja dikenal Alinda. Entah sejak kapan Alinda dan Yoyo jadi akrab, mungkin karena Alinda dan Yoyo sama-sama bocor dan punya selera humor yang sama. Mereka benar-benar klop.

“Baik, lo sendiri gimana?” tanya Alinda tersenyum.

“Gitu deh... bete banget. Bu Riska sering mampir ke sini... Geledak dimana-mana kalau ada dia. Btw, lo mau kemana sih???”

“Ke gudang, mau ikut???”

“Ih, males... Di sana agak-agak....”

“Iya, gue tahu... Tapi bagi gue, Bu Riska jauh lebih menakutkan daripada hantu tahu...”

“Iya, dia juga sama saja menakutkannya. Tapi... Woi! Tunggu...!” Yoyo cuma menganga karena tiba-tiba Alinda sudah pergi meninggalkannya. Alinda merasa tidak ada waktu lagi melayani temannya yang ember ini, ia harus segera ke gudang sebelum kena semprot Mbak Dini.

Alinda masuk ke dalam gudang untuk mengambil ordner yang diminta bosnya. Tapi tiba-tiba ia merasa ada sesuatu di belakangnya. Dia berharap itu hanya

perasaannya. Oow.. sepertinya memang ada seseorang di belakangnya. Masa dia harus membalikkan badannya sekarang. Kalau di belakangnya itu makhluk halus, gimana dong??? Alinda menarik nafas panjang-panjang dan bersiap-siap membalikkan badannya. Keringat dingin sudah membanjiri tubuhnya. Alinda benar-benar ketakutan.

“WAAAWWW!!!” teriak sesuatu atau seseorang itu.

“WAAAAA!!!!” teriak Alinda. Ternyata Yoyo berusaha menakut-nakutinya. Sekarang ia tertawa terbahak-bahak. Saking kesalnya, Alinda langsung menendang kaki Yoyo.

“AAWW!” Yoyo memegang kakinya yang baru saja ditendang Alinda.

“Rasakan itu.... Seenaknya aja ngerjain gue.” Alinda langsung bergegas pergi.

“Lin... Jangan pergi dulu. Jangan ke tangga itu... Tangga yang itu licin...!” seru Yoyo sambil memegang kakinya yang ditendang Alinda.

“Oh ya, tenang aja... Gue pasti hati-hati kok...” jawab Alinda dengan cuek sambil menuruni tangga. Tiba-tiba saja kakinya terpeleset di salah satu anak tangga. Akibatnya.....

“WAAAAAAAAAAAA!!!!!!!!!!!!!!” teriak Linda. Yoyo dan teman-temannya yang melihat kejadian itu malah ikut-ikutan berteriak.

Alinda merasa seperti melayang dari tangga 5 meter itu. BRAKK!!! Ia mendarat mulus di bawah, dekat dengan tangki.

“Kamu enggak apa-apa???” tanya seseorang sambil berusaha menolong Alinda.

“Aku masih... hidup kan???” tanya Alinda lemas. Tiba-tiba saja matanya berkunang-kunang dan pandangannya mulai gelap. Dan semakin gelap.



17

Over Time Work

SEDIKIT DEMI SEDIKIT Alinda membuka matanya. Rasanya ada sesuatu yang menghalangi pandangannya. Dia bukan berada di kamarnya. Ya... ini pasti bukan kamarnya. Alinda berusaha untuk bangun dari tempat tidur, ia merasa ada sesuatu yang sakit di tulang rusuknya. Ia sama sekali sulit untuk menahannya, sepertinya bengkok.

"Kamu sudah bangun?" tanya seseorang. Alinda membalikkan badannya untuk mengetahui orang yang bertanya itu.

"Kamu? Kalau enggak salah kita pernah ketemu kan?" tanya Alinda sambil berusaha untuk mengingat-ingat.

"Iya, aku Tony. Kita pernah ketemu di tangga kantin kan?"

"Oh iya... Maaf aku lupa..."

"Enggak apa-apa. Katanya kamu jatuh dari tangga ya?"

Aduh... kok dia bisa tahu sih??? Alinda jadi malu sendiri. Dia merasa ceroboh banget sampai bisa jatuh dari tangga. Dilihat banyak orang lagi. Kalau ketahuan sama Ibu Riska, dia bisa habis. Moga-moga saja enggak jadi gosip di departemen lain. Karena ini benar-benar memalukan.

"Eng... I-iya... Kok kamu tahu sih?"

"Tadi, begitu aku datang ke klinik ini, tiba-tiba saja Yoyo datang membopongmu ke sini. Dia bilang katanya kamu jatuh dari tangga di departemen dia. Tangga itu kan lumayan tinggi, wajar aja kalau dia khawatir terjadi apa-apa. Untungnya kata dokter kamu enggak apa-apa."

"Begitu ya?" jawab Alinda singkat. Dia masih merasakan sakit di sekitar tulang rusuknya.

"Kata dokter, luka-lukanya lumayan. Ada yang sakit?" tanya Tony khawatir.

"Enggak kok, aku enggak apa-apa. Jangan khawatir..." jawab Alinda sambil memegang tulang rusuknya yang sebelah kanan.

"Syukurlah... kalau begitu..." jawab Tony sambil melirik jam dinding di sudut ruangan, dia seperti ingin mengatakan sesuatu. Alinda hanya diam saja, pura-pura cuek.

"Linda kamu tidak pulang? Kalau mau, aku bisa antar." tawar Tony sopan.

"Aku... belum bisa pulang sekarang." jawab Alinda

"Kenapa? Sekarang kan sudah jam 5 sore. Waktunya pulang kantor." Tony menatap Alinda heran.

"Aku masih ada kerjaan. Hari ini lembur."

"APA? Tapi kamu kan baru saja jatuh dari tangga... Apa perlu aku yang bicara sama orang kantormu?"

"Makasih, tapi nggak perlu deh... Aku sudah janji mau lembur malam ini"

"Begitu ya, tapi jangan terlalu dipaksakan ya? Kalau gitu, aku pamit ya. Cepat sembuh." Tony pamit dan meninggalkan ruangan klinik.

Begitu Tony keluar, Alinda menarik nafas panjang dan merebahkan kembali badannya ke tempat tidur.

"Auch...!" Hmm, sepertinya bengkaknya makin parah. Alinda berusaha menahannya. Dia jadi teringat kata-kata Tony barusan. Kayaknya emang dia kerajinan banget ya? Masih mau lembur, padahal itu kan bukan kewajibannya. Toh, dia enggak dapat uang lembur.

Tapi, dia punya alasan lain untuk memilih lembur malam ini. Komputer di rumahnya rusak, sedangkan pekerjaan dari Mbak Dini banyak banget yang harus ia kerjain. Tiba-tiba saja Alinda merasa ada yang mengetok-jendela. Dia pun bangun dan melihat siapa yang ada di luar jendela. Ternyata Yoyo sudah membuka jendela dan berusaha masuk ke dalam.

"Ngapain lo datang ke sini?" tanya Alinda heran.

"Mau tahu keadaan lo, gimana? Tadi, lo jatuh lumayan keras. Gue takut kalau lo gegar otak. Jangan sampai badan lo yang rada gendut itu jadi tambah rusak cuma karena jatuh dari tangga yang tingginya cuma lima meter gitu." kata Yoyo cuek.

"Seenaknya aja kalau ngomong. Gue baik-baik aja kok. Siapa juga yang gendut. Nyebalin banget deh!" Alinda melempar bantal ke arah Yoyo. Alinda tahu kalau temannya itu hanya menggoda.

"Gue harus balik nih. Ada pekerjaan yang harus gue selesain." Alinda bangkit hendak berdiri.

"Eh, lo kan baru jatuh dari lantai tiga tahu??? Hampir nabrak tanki glucose lagi!!! Lo masih hidup aja udah untung. Udah sana pulang. Kalau perlu gue yang minta izin sama Bu Riska."

"Bukan masalah itu... Ada pekerjaan yang harus gue selesain..."

"Terseher lo deh..." jawab Yoyo akhirnya.



Tepat pukul 18.30 Alinda sudah sampai kantornya lagi. Ia sudah menelpon orang tuanya kalau bakal pulang agak malam. Untungnya mereka mengizinkan begitu Alinda bilang kalau nanti pulang ke rumah Neneknya.

Alinda segera mengerjakan pekerjaannya. Ia ingin cepat-cepat menyelesaikannya agar bisa pulang secepat ia bisa. Jam sudah menunjukkan pukul 10.00 malam. tapi Alinda masih tetap saja sibuk.

Staf lain di ruangan itu semuanya sudah pulang, tinggal Alinda sendirian. Alinda jadi teringat Yoyo, jangan-jangan dia juga ikut-ikutan lembur nih... Tapi, Alinda bersyukur, sepertinya Yoyo malam ini sibuk sekali, jadi enggak sempat main ke ruangnya. Ya, itu lebih baik, daripada dia ada di sini, hanya mengganggu pekerjaannya.

"Linda.... gimana laporannya sudah selesai?" tanya Mbak Dini tiba-tiba.

"Eh... eh... Iya, sebentar lagi juga sudah selesai mbak..." jawab Alinda cepat.

"Cepat kasih laporannya ke sana ya?!"

"Iya..." jawab Alinda singkat begitu Mbak Dini pergi lagi.

Sepertinya ini sudah saatnya untuk pulang deh. Alinda langsung mengambil laporan yang harus ia kirim ke Ware House dan Ruangan Produksi. Alinda segera turun ke bawah dan berharap tidak menemukan kejadian yang menakutkan dan mengerikan. Bukannya apa-apa, ternyata sekarang sudah pukul 11 malam. Ruang produksi dan gudang pasti super sepi jam segini.

Cerita tentang adanya hantu di ruangan itu sudah santer berhembus. Katanya ada staf yang pernah kejatuhan kardus berisi jus-jus ketika ia lembur hingga larut malam, sampai-sampai dia terluka parah. Tidak ada yang tahu penyebab kenapa kardus itu bisa jatuh dari atas.

Oh ya, sebelum ke ruang sana, Alinda harus mengambil plastik dan beberapa perlengkapan di Ruang Filing. Sebenarnya Alinda tidak mau ke sana, entah kenapa perasaannya tidak enak. Tapi dia harus ke sana.

Benar juga, keadaannya begitu sepi. Para pegawainya tidak terlalu banyak. Setidaknya tidak sebanyak yang pagi. Ruang Filing yang mana ya? Kalau tidak salah, pintu yang berwarna abu-abu ini. Begitu Alinda masuk, ternyata ada seseorang. Aduh, kayaknya waktunya tidak tepat deh. Padahal Alinda berharap tidak ada siapa-siapa.

"Lho, Linda... Kok kamu masih ada di sini? Ini kan sudah malam?" tanya Bagas heran.

"Oh, Mas Bagas... Hari ini aku disuruh lembur, Mas." jawab Alinda polos sambil tersenyum sedikit dipaksakan.

"Kamu enggak apa-apa? Wajah kamu kelihatan capek... Lagipula tadi katanya kamu jatuh dari tangga Ruang Produksi itu ya?"

Aduh, kok dia bisa tahu? Berarti kabar Alinda jatuh dari tangga sudah benar-benar menyebar. Apalagi pas Yoyo menggendongnya. Aaah... benar-benar kacau. Alinda berusaha untuk tampak tenang.

"Iya, tapi enggak apa-apa kok. Tenang aja..." jawab Alinda sambil mengambil plastik di kardus yang ada di sebelahnya.

"Syukurlah, tapi ngomong-ngomong kamu datang ke sini mau ngapain? Mau ketemu sama aku ya?" tanya Bagas.

"BRAKK!!!" Alinda menabrak karton begitu mendengar Bagas bicara seperti itu. Hampir aja tumpukan karton itu terjatuh.

Astaga, ternyata ada juga cowok yang GR seperti ini ya? Tapi, enggak apa-apa, itu masih wajar kok. Wajar aja... Dengan wajahnya yang lumayan itu dia jadi gampang GR.

"Mas Bagas, aku datang ke sini mau ngambil plastik dan masker ini saja kok." Alinda setengah tersenyum.

"Oh begitu, kirain mau ketemu sama aku. Kalau mau, ketemu, enggak enak kalau di pabrik seperti ini." kata Bagas lagi sok pede.

Alinda hanya diam saja. Dia menghela nafas dalam-dalam sambil mengelus-elus dadanya. "*Sabar. sabar... Masa sih dia mengira aku suka sama dia. Tenang, satu setengah bulan lagi aku berada di sini.*" kata Alinda dalam hatinya.

"Ya sudah, Mas Bagas. Aku pergi dulu ya. Aku harus ke Ware House nyerahin laporan ini..." Alinda ingin secepatnya pergi dari situ. Entah kenapa, suasanaanya jadi tidak enak seperti ini.

"Ke Ware House ya? Gimana kalau aku temenin? Aku juga mau sekalian ke sana, ada yang harus kucek."

Alinda tidak bisa menolak. Lagipula, sebenarnya ia takut kalau harus ke Ware House sendirian, apalagi malam-malam begini.



"Mas Bagus, kayaknya kita kesasar deh!" Alinda waswas ketika merasa rute yang mereka lalui berbeda dari biasanya.

"Masa sih? Aku yakin kok jalan yang ini yang benar..."

"Tapi... Dari tadi kita jalan, kok enggak nyampe-nyampe?!"

"Coba kita cari lagi jalannya... Lampunya kok sebagian gak nyala ya? Kayaknya ntar aku harus mengadu ke bagian teknik deh..."

"Mas Bagus, kayaknya masalah itu ntar aja deh... Sebaiknya kita harus menemukan jalan ke Ware House dulu..."

"Iya... iya... Lin, sebaiknya kamu di sebelah kiri aku, takut kalau nanti kamu kena forklift."

"Oh, iya..." Hmm... Alinda pikir baik juga nih cowok. Setidaknya adalah sisi gentle-nya, mau melindungi cewek.

PETS!!! Tiba-tiba saja lampu mati. Keadaan benar-benar gelap gulita. Jangan-jangan mati satu pabrik lagi....

"Aduh, kenapa bisa mati sih???" Alinda mulai panik dan tidak tahu harus bagaimana. Sepertinya ia terpisah dari Bagus dan mulai ketakutan.

"Linda kamu dimana?" Suara itu pasti suara Bagus. Alinda sangat mengenalnya.

"Mas Bagus aku di sini." Alinda benar-benar sangat ketakutan.

"Sebentar aku akan ke sana..."

"Cepat..." Alinda tidak tahu harus bagaimana kalau dia terperangkap dalam kegelapan seperti ini. Tiba-tiba ada sebuah tangan yang memegang bahunya. Alinda pun langsung memegangnya.

"Tenang... Kamu enggak usah panik." Bagus berusaha menenangkan.

"Aku... aku..." Alinda tidak tahu lagi harus berbicara apa.

"APA-APAAN INI? KENAPA LAMPUNYA BISA MATI BEGINI SIH??? BAGAS, KEMANA KAMU???" suara teriakan yang menggelegar itu memenuhi seisi ruangan pabrik. Suara yang begitu familiar, sudah pasti Alinda dan Bagas tahu pemilik suara itu.

"Gawat, Ibu Riska... Kita harus kabur nih..." Bagas sudah mulai panik. Dia pun langsung merangkul Alinda untuk segera kabur.

"Mas Bagas, kita mau kemana? Masih mati lampu nih..." Alinda malah tambah panik, apalagi begitu mendengar suara Bu Riska.

Bagas hanya terdiam, dia tetap membawa Alinda ke tempat yang Alinda tidak tahu. Tapi, di saat seperti ini, Alinda mempercayai sepenuhnya kepada Bagas.

"Kita di sini saja ya... Di sini aman. Setidaknya aman dari Ibu Riska." Bagas menghentikan langkahnya.

"Apa benar di sini aman? Eh, aduh..." Alinda tersandung kardus yang ada di lantai.

"AWAS!!!" Bagas langsung menangkap Alinda yang hampir terjatuh. Bertepatan dengan itu, tiba-tiba lampu pabrik menyala. Bagas dan Alinda langsung terkaget-kaget. Terlebih Alinda yang baru sadar kalau dia ada dalam pelukan Bagas. Alinda jadi tambah gugup.

"Mas Bagas ini dimana?" tanya Alinda sambil langsung menghindar. Wajahnya benar-benar merah, sepertinya dia malu karena kejadian tadi.

"Ini di lift barang. Kamu enggak apa-apa kan?"

"Aku enggak apa-apa kok..."

"BAGAS DIMANA KAMU?????????" terdengar lagi teriak Bu Riska yang histeris.

"Gawat si Mak Lampir ke sini lagi."

"Mas Bagas kita harus bagaimana?" Alinda semakin panik.

"Sembunyi di sini..." Bagas pun langsung menarik Alinda di sudut lift dan berlingkungan di dekat kardus-kardus yang besar.

“Tapi ini terlalu sempit” Alinda benar-benar seperti kehabisan nafas, dadanya berdebar-debar kencang. Mungkin karena ketakutan kalau ketahuan Ibu Riska. Apalagi tempat berlindung mereka terlalu sempit. Untuk satu orang saja sudah sempit, apalagi untuk dua orang.

“Sssstt diam...” Bagas menutup mulut Alinda.

Aduh... kenapa harus begini sih??? Keadaan ini benar-benar di luar akal sehatnya. Seharusnya saat ini dia sudah menyerahkan laporan ke Ware House dan bisa langsung pulang. Dia sama sekali tidak menyangka kalau harus mengalami serentetan kejadian seperti ini.

Saat ini mereka berdua sangat berdekatan, sangat dekat. Alinda jadi semakin tidak enak dengan kondisi seperti ini. Kalau keadaannya terus seperti ini, dia bisa pingsan. Entah kenapa dada Alinda semakin berdebar-debar. Rasanya badan ini terasa panas, mungkin wajahnya sudah mulai memerah.

“Mas Bagas, kita bakal ketahuan enggak?” tanya Alinda ragu-ragu. Berharap Bagas agak sedikit menghindar dari badannya.

“Ssstt... Diam. Entar ketahuan...”

“BAGAS!!! DIMANA KAMU?????? AWAS KALAU AKU KETEMU KAMU, AKU SIDANG KAMU!” teriak Bu Riska, membuat bulu kuduk Alinda dan Bagas semakin merinding. Apalagi Bu Riska sebenarnya tepat di sebelah mereka. Untungnya dia tidak melihat mereka berdua karena ditutupi oleh karton.

Untungnya makin lama suara itu semakin menjauh. Alinda dan Bagas menarik nafas lega, setidaknya mereka bisa lolos dari kejaran Bu Riska yang menakutkan. Entah apa yang terjadi jika Bu Riska tahu mereka sembunyi. Mungkin Bagas dan Alinda bakal dihajar habis-habisan.

“Syukurlah, akhirnya dia pergi juga... Kamu enggak apa-apa kan?” tanya Bagas khawatir.

“Aku enggak apa-apa...” Alinda tidak bisa menyelesaikan kalimat selanjutnya. Entah kenapa wajah mereka jadi semakin dekat. Mereka berdua saling terdiam, ini benar-

benar kondisi yang sangat tidak mengenakkan:

"*Tidak mungkin... tidak mungkin.... Masa sih?*" Alinda berburuk sangka, masa sih Bagas mau menciumnya? Tidak.... Alinda tidak bisa berbuat apa-apa. Ia berharap ini hanya mimpi. Entah kenapa Alinda hanya diam saja.

"Bagas... Kamu dimana?" tanya seseorang di dekat mereka.

Bagas dan Alinda langsung terkejut, mereka pikir Bu Riska, tapi sepertinya bukan. Mungkin pegawai pabrik.

"Mas Bagas aku harus pergi sekarang...." Alinda bergegas pergi.

"Eh, tunggu... Kamu enggak apa-apa pergi sendirian?"

"Enggak apa-apa kok...." jawab Alinda sambil berlalu. Hari ini benar-benar sangat menakutkan. Alinda langsung pergi secepatnya dari situ. Setidaknya dia harus segera menyerahkan laporan ini, dan setelahnya dia langsung pulang. Ya... secepatnya.



Alinda bisa menarik nafas lega, akhirnya dia bisa pulang juga. Alinda langsung melepas jas lab-nya dan keluar dari pabrik lewat pintu samping. Tapi ketika mau pulang, sepertinya dia terlupa sesuatu. Astaga, tasnya ketinggalan di ruang kantor.

Gimana ini? Masa harus masuk lagi? Apalagi ada Bu Riska di tengah-tengah pabrik. Sudah jam 12.00 malam, kok bisa-bisanya Bu Riska masih betah tinggal di pabrik. Entahlah, memikirkannya saja Alinda sudah pusing, apalagi kalau harus ketemu dia.

Tapi sepertinya sudah tidak ada jalan lain lagi. Bagaimana pun tas itu sangat penting. Ada tas, dompet, dan benda penting lainnya. Rasanya mustahil kalau dia pergi tanpa membawa tasnya. Alinda menarik nafas dalam-dalam dan berjalan balik ke kantornya. Di langit, bulan terlihat indah dihiasi banyak bintang. Tidak seperti biasanya, bulan terlihat begitu terang malam ini.

Sampai di pintu, Alinda seperti melihat seseorang yang sangat dikenalnya.

"Mas Bagas? Kenapa bisa ada di sini?" tanya Alinda bingung.

"Aku tahu kamu pasti mau masuk ke dalam untuk mengambil ini kan?" tanya Bagas sambil menunjukkan tas Alinda.

"Kok Mas Bagas tahu sih?"

"Tentu saja aku tahu. Kamu kan ceroboh. Kalau enggak ada yang ketinggalan, itu bukan kamu. Iya kan?" Bagas berkata sambil tersenyum.

Tepat sekali tebakannya. Bagas tahu saja kalau Alinda itu anaknya gampang lupa. Sudah beberapa kali barang-barangnya hilang atau tertinggal karena kecerobohannya.

"Makasih ya Mas.... Aku mau pulang dulu." Alinda mengambil tasnya.

"Hati-hati di jalan, mau aku temani?"

"Mas Bagas mau nemenin?" tanya Alinda balik, tentu saja bercanda.

"Aku mau saja. Tapi...."

"BAGAS!!!!!! DIMANA KAMU??? LAMPUNYA MATI LAGI NIH!!! KAMU SUDAH MEMANGGIL ORANG TEKNIK BELUM?????" teriak Bu Riska dari dalam pabrik.

"Sepertinya kamu harus menemani Ibu itu deh..." kata Alinda sambil menahan tawa.

"Sepertinya begitu.... Hati-hati di jalan ya?!" kata Bagas sambil membuka pintu.

"Oke, Mas Bagas juga ya? Aku pergi dulu."

"Eh, tunggu Lin... Kalau kamu butuh bantuan, panggil saja aku, nanti aku pasti datang."

"Ya... Terima kasih ya..." jawab Alinda sambil tersenyum dan berlalu.

Alinda benar-benar capek. Ia mengantuk sekali. Rasanya ingin sekali ia segera sampai ke rumah Neneknya dan pergi tidur.



| 8 I am in Love? OMG!!!

ALINDA tertidur lelap sekali. Ia tidak ingin terbangun sama sekali. Rasanya enak sekali kalau dia tidak perlu terbangun. Tiba-tiba ia mendengar suara mesin, sepertinya mesin mobil, yang sangat mengganggu. Seharusnya saat ini dia tidak mendengar suara mesin mobil. Seharusnya saat ini dia berada di dalam kamar. Alinda membuka matanya sedikit demi sedikit.

Astaga, ternyata dia benar-benar berada di dalam mobil?!! Tapi, ini mobil siapa? Alinda langsung membuka matanya selebar mungkin. Ini... ini kan mobil Atoz punya, dan siapa yang sedang mengendarai mobil ini? Haaa... Pak Rudi??? Sopir keluarganya? Kok dia bisa ada di sini? Bukannya Pak Rudi dipakai oleh Neneknya sejak bulan kemarin? Kenapa bisa ada disini?

"Linda... kamu sudah bangun???" tanya seseorang di sebelahnya. Alinda langsung melihat ke sebelahnya.

"MAS BAGAS KENAPA BISA ADA DI SINI???" tanya Alinda shock. Kok bisa-bisanya Bagas ada di sini. Padahal sudah jelas-jelas semalam Bagas ada di pabrik, tapi kenapa sekarang bisa ada di mobilnya??? Apalagi dia masih memakai seragam pabriknya yang berwarna biru itu. Ini benar-benar mustahil!!!

"Tadi kamu terjatuh di pabrik, aku langsung menelpon orang rumahmu. Sopir dan mobil keluargamu sudah langsung datang ke sini."

"Apa? Masa sih???? Tapi-tapi... kenapa? Kenapa kamu bisa tahu nomor telepon rumahku? Lagipula, masa sih aku terjatuh lagi di pabrik???"

"Iya, tadi kamu terjatuh di pabrik. Aku tahu nomor rumahmu dari HP kamu..." jawab Bagas sambil tersenyum.

"Begini ya..." Alinda menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ia jadi salah tingkah. Dan yang membuatnya penasaran adalah... kenapa sekarang Bagas kelihatan begitu ramah dan baik ya...? Baru kali ini Alinda melihat dia tersenyum semanis itu....

Eh... sepertinya ada sesuatu yang menyentuh tangan kirinya. Alinda bengong karena Bagas memegang tangan kirinya erat sekali. Apa-apaan ini? Tapi ia sama sekali tidak menarik tangannya. Dia hanya diam saja menutupi rasa bengongnya melihat Bagas tetap cuek memegang tangannya.

"Mas Bagas...." Alinda berkata hati-hati.

"Ya, ada apa sayang?" tanya Bagas sambil tersenyum.

"Haaa.... sejak kapan dia manggil gue sayang?" tanya Alinda dalam hati.

"Begini.... Bisa lepasin tanganku enggak?" Alinda menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Lho, kenapa? Aku senang lho bisa megang tangan kamu." Bagas malah mempererat genggamannya. Alinda menepuk dahinya. Kok bisa ada sih cowok seperti ini? Dia ini, apa benar sepolos itui? Dia kan sudah berumur 27 tahun, mana mungkin menjawab pertanyaanku seperti itu??? Ya, dia kan lebih tua tujuh tahun dari Alinda.

Alinda jadi tambah bengong begitu melihat tangan kanan Bagas sudah berada di bahu kanannya. Eh, kok malah jadi begini sih? Alinda malah tambah salah tingkah.

"Mas Bagas apa-apaan sih?" tanya Alinda sambil menatap Bagas dengan aneh, tapi ia sama sekali tidak menghindar. Mungkin karena masih shock dengan kejadian ini.

"Kenapa? Kita sudah jadian kan?"

"HAAA... APA??? KAPAN KITA JADIAN???" Alinda benar-benar kaget bukan kepalang. Bener-bener deh ini cowok super nekad banget!

“Kalau kita sudah berjalan berdua dan berpelukan, itu artinya kita sudah jadian kan?” tanya Bagus sambil tersenyum genit.

“A-AP...APA?? Mas Bagus..... bagaimana mungkin Mas Bagus menyimpulkan kalau kita pacaran hanya dengan peristiwa itu.... Bagaimana pun itu hanya accident. itu terpaksa, pertama karena lampu mati dan yang kedua kita dikejar-kejar monster (tentu saja yang dimaksud adalah Bu Riska).” Untuk menjelaskannya saja Alinda harus menarik nafas dalam-dalam. Bener-bener deh... baru kali ini Alinda menemukan cowok unik seperti ini.

“Kita juga tadi hampir berciuman lho?!”

“Aih.... Tapi... tapi itu kan...?” Alinda sudah tidak bisa berbicara apa-apa lagi. Jadi, tadi itu dia serius ya? Ya, ampun... Alinda sudah tidak bisa menjelaskan apa-apa lagi ke cowok itu.

“Linda aku suka sama kamu sejak pertemuan kita yang pertama. Kamu juga begitu kan?” Bagus semakin mendekatkan wajahnya.

“Aku? Tapi... aku...” belum sempat Alinda menyelesaikan kalimatnya, wajah Bagus sudah tepat berada di depannya.

“Aku tidak butuh jawaban. Jadilah istriku...” Kini wajah Bagus sudah tepat berada di depan Alinda. Semakin mendekat dan mendekat...

Alinda sudah tidak bisa menghindar lagi. Tubuhnya seperti ada yang menahan, dia tidak bisa bergerak. Tidak mungkin! Masa sih ciuman pertamanya dilakukan di tempat seperti ini dan di situasi yang seperti ini? Bagaimana ini? Dia harus menghindar. Tapi bagaimana caranya?

“JANGAN MAS BAGAS!!!!” teriak Alinda menghindar, sampai-sampai dia terjatuh dan GUBRAAAKKK!!! Badannya terantuk ke lantai. Alinda bengong. Kenapa dia bisa berada di lantai? Bukannya tadi ada di mobil? Lalu sekarang ini kok tiba-tiba... Alinda memperhatikan sekelilingnya. Ini kan kamarnya? Alinda melihat ada sepasang kaki di dekat kepalanya. Begitu melirik ke atas, dia sama sekali tidak

menyangka seseorang itu ada di depannya seperti ini.

"SELAMAT PAGI ALINDA HAMILTON!!!! Tadi mimpi apaan? Kok seru sekali, sampai-sampai mengigau begitu?" Maya Berkacak pinggang sambil tersenyum mencurigakan.

"Maya? Gue sekarang ada di kamar gue kan? Tidak lagi di mobil kan?" Alinda berusaha bangun dan mengurut-urut kepalanya yang agak pusing.

"Lo ini bicara apa sih? Tentu aja lo ada di kamar lo sendiri."

"Oh begitu ya? Syukurlah... tadi itu cuma mimpi" Alinda sampai mengeluarkan keringat dingin mengingat peristiwa tadi. Anehnya, begitu mengingat mimpi tadi, dadanya berdebar-debar. Untuk bernafas saja sulit. Kenapa ya? Rasanya ada yang aneh... Alinda langsung menuju ke kamar mandi di kamarnya untuk mencuci muka. Setidaknya untuk menyegarkan diri.

"Emang mimpi apaan sih?" tanya Maya sambil terus menggoda Alinda yang sedang mencuci muka.

"Mimpi yang menakutkan...!" kata Alinda sambil terus mencuci mukanya berkali-kali. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, berharap bisa melupakan mimpi itu. Tapi, entah kenapa, bayangan mimpi itu tidak juga lepas dari kepalanya. Sebenarnya apa sih yang terjadi???

Apa mungkin mimpi itu merupakan satu pertanda, kalau dia mulai ada rasa atau tertarik sama Bagas? Alinda berusaha untuk tidak mempercayai itu. Mana mungkin dia tertarik pada cowok yang tujuh tahun lebih tua darinya. Itu sama saja dia pacaran dengan kakak laki-lakinya, yang sekarang usianya beda sembilan tahun.

"Linda... pembicaraan tadi malam belum tuntas lho. Gue capek-capek datang ke sini untuk mendengar cerita lo. Termasuk tentang lembur lo tadi malam dan ACCIDENT LO YANG KATANYA JATUH DARI TANGGA."

Glek... Alinda menelan ludahnya. Oh iya, dia belum menjelaskan ke Maya tentang dia jatuh dari tangga. Tapi, kalau mengingat peristiwa kemarin, mana sempat dia

menjelaskannya ke Maya.

“Masalah itu ntar aja deh... Gue mau mandi dan sikatan dulu. Gue pusing kalau ingat-ingat peristiwa itu, apalagi peristiwa tadi malam....” Alinda menutup pintu kamar mandinya.

“Oke gue tungguin lo deh. Lo harus cerita ntar ya? Eh, Lin... gue boleh nyalain tape enggak?” teriak Maya dari luar kamar mandi.

“Boleh, tapi musiknya jangan terlalu heboh ya?” Alinda mengambil sikat giginya, bersiap-siap untuk menyikat giginya. Diam-diam Alinda masih terus mengingat mimpi tadi malam. Kenapa sih sampai terus kepikiran seperti ini? Tidak seperti dirinya saja. Mana mungkin dia tertarik sama cowok itu, mana mungkin? Apalagi itu kan hanya mimpi? Dan anehnya, kenapa cowok itu bisa-bisanya hadir di dalam mimpinya sih? Padahal Alinda sama sekali tidak pernah mengingatnya. Tidak pernah memikirkan dia sama sekali, tapi kenapa ya...?

*Inikah kenyataan atau bunga tidurku
Seolah diriku dan kamu bagai sepasang kekasih
Bagaimana bisa, kau hadir di mimpiku
Padahal tak sedetik pun, kurindu dirimu
Bagaimana bisa, kau hadir di mimpiku
Padahal tidak sedetik pun, kurindu dirimu
(Khayalan – The Groove)*

Lagu Khayalan The Groove menggema dalam kamar Alinda sampai ke kamar mandi. Begitu mendengar syair lagu itu, Alinda yang sedang sikat gigi sampai tersedak-sedak. Kenapa si Maya nyetel musik yang ini sih??? Lagu ini benar-benar terdengar dalam sekali. Ya, lagu itu betul-betul mengungkapkan inspirasinya hari ini.

“May, kenapa harus nyetel musik yang itu sih???” protes Alinda saat keluar dari kamar mandi.

“Gue suka sih sama musik yang ini. Kenapa, lo enggak suka?”

“Enggak, sama sekali enggak suka. TUKAR!!!”



Hari ini Alinda dan Maya berniat menemui dosen untuk membahas skripsi mereka. Alinda senang banget karena bisa membujuk orang tuanya membawa mobil keren milik Ayahnya ke kampus. Mereka berdua merayakannya di dalam mobil dengan minum Coca-Cola dan Pringles yang kemarin baru dibeli Maya sehabis pulang kantor.

Alinda masih belum menceritakan kejadian tadi malam, apalagi tentang mimpinya.

"Lin, gue turut berduka atas kecelakaan lo yang jatuh dari tangga itu ya. Btw, gue pengen dengar cerita lembur lo tadi malam. Sepertinya lo ngalamin peristiwa unik ya? "

Uhuukkk...!

tersedak Coca-Cola. Kalau sampai Maya tahu tentang ini bisa berabe.

"Em... gak ada apa-apa kok, May. Biasa aja." Alinda pura-pura tenang.

"Eiiit... cerita! Lihat nih agenda lo, gue enggak mau balikin nih..."ancam Maya sambil meraih agenda Alinda.

"May balikin dong, atau gue enggak jamin keselamatan lo hari ini?!"ancam Alinda.

"Sorry.... gue gak akan balikin sampai lo ngaku apa yang terjadi tadi malam... Kayaknya ini agenda gue buang aja ya?"ancam Maya.

"Oke-oke, gue cerita. Kembaliin dulu agendanya."

"Hmm... gitu dong!" Maya tersenyum senang sambil mengulurkan agenda milik Alinda.

"Em.... tadi malam gue berduaan sama supervisor baru itu. Semalam gue juga mimpiin dia, kayaknya gue naksir dia. Puas?!!!"kata Alinda dengan wajahnya yang memerah.

Maya bengong takjub mendengar pengakuan Alinda barusan.



| 9

101 Damned Love's Tips

ALINDA berharap Maya merubah pikirannya untuk melihat seperti apa tampang Bagas yang bikin sahabatnya itu jatuh cinta.

berjalan cepat meninggalkan Maya. Tapi dasar Maya, dia juga ikut berjalan cepat. Maya terus membuntuti kemana pun Alinda pergi, sampai Alinda akhirnya menyerah dan berhenti.

“May, lo benar-benar pengen banget lihat dia ya?” tanya Alinda memandang Maya gemas.

“Alinda Hamilton, gue udah capek-capek ke sini pakai pakaian makhluk planet begini cuma demi melihat pangeran impian lo. Jangan sampai pengorbanan gue hari ini berakhir sia-sia. Mengerti?” Alinda terlihat geli juga. Maya yang biasanya suka berpenampilan modis dan feminin hari ini bela-belain datang ke ruangnya, lengkap dengan baju lab longgar, masker topi, dan masker mulut.

Dan akhirnya, kini mereka ada di tengah-tengah pabrik, melihat sekeliling mencari-cari Bagas. Alinda merasa benar-benar bodoh hari ini, mencari makhluk bernama Bagas cuma gara-gara kejadian 'horor' dan mimpi yang gak jelas itu.

“May, udah deh... sepertinya dia enggak ada di sini. Ntar aja deh pas sarapan atau makan siang gue kasih lihat orangnya.”

“Enggak. Gue mau lihat orangnya sekarang juga.” Maya ngotot.

“Pagi ini kayaknya Bu Riska keliling-keliling pabrik deh”

“Bodo, ketemu sama dinosaurus pun gue enggak takut.” Maya tetap nekad ngotot. Padahal belum tentu kalau beneran ketemu Bu Riska, mungkin langsung ngibrit arena porno, hehehe.

“Mungkin dia hari ini masuk malam ya?” Alinda tidak yakin.

“Gue yakin dia masuk pagi hari ini. Gue lihat di agenda lo, dia masuk pagi kok.” pernyataan Maya bikin Alinda melotot.

“Haaa???? Kapan lo buka agenda gue?”

“Hihihi... kemarin... Dia masuk dua hari shift pagi, dua hari shift siang, dua hari shift malam. Dan yang terakhir dua hari libur kan? Yang paling tebal lo tandain pas dua hari shift pagi dan libur. Iya kan?” Maya menahan tawanya.

“Argh.... awas kalau lo buka-buka agenda gue lagi. Enggak ada ampun!!!”

“Udahlah, kita kan sobatan. Lagian, gue cuma mau bantuin lo dapetin pangeran lo itu.” Maya merangkul bahu Alinda agar ia tidak marah dan mau nunjukin cowok bernama Bagas itu.

“Oke-oke, gue kasih tahu deh yang mana orangnya. Tapi, awas ya kalau lo cerewet kayak burung gereja, jangan harap lo bisa nebeng mobil gue lagi!”

“Iya gue tahu, tenang aja...”

Alinda dan Maya terus menyusuri pabrik. Karyawan-karyawan pabrik yang berpapasan dengan mereka menyapa dan tersenyum lebar.

“Lo terkenal juga ya di sini?” goda Maya.

“Jangan godain lagi deh...”

“Ya udah, mana sih orangnya? Mana cowok yang bikin naksir itu?”

“Sebentar, ini lagi dicari... I-itu.. dia...” tunjuk Linda.

“MANA-MANA???” tanya Maya penasaran.

Terlihat Bagas sedang ngobrol serius dengan beberapa

supervisor dan foreman lain. Maya masih mencari-cari, karena di sana terlihat segerombolan orang. Setelah dengan susah payah Alinda menunjukkan yang mana orangnya, akhirnya Maya tahu juga.

"Oh yang itu, ya... lumayan lah. Memang kalau dibandingkan Kyo, masih kalah sih... Tapi tampangnya sudah melebihi standard-lah..."

"Jangan bandingin sama cowok lo yang tampangnya mirip Hideaki Takizawa itu dong.."

"Iya-iya gue tahu.... Tapi dia lumayan keren, kayaknya cowok baik-baik deh. Jabatannya juga sudah bagus. Udah, apa lagi yang lo tunggu? Ambil aja tuh cowok. Ikan emas tuh!!!" kata Maya berapi-api.

"Enggak mungkin semudah itu tahu!!! Lagipula, udahlah, gue nyerah aja. Dia pasti udah punya pacar. Daripada nanti gue sakit hati, mending gue nyerah dari sekarang." Alinda bergegas pergi, tapi Maya sudah terlebih dulu mencegatnya.

"Dengar Alinda.... Dalam sejarah hidup lo, baru kali ini lo ngerasain jatuh cinta kan? Itu keajaiban, tahu?! Jadi, jangan lewatin kesempatan ini, lo harus bisa dapetin dia, bagaimana pun caranya." Maya mendekati Alinda dengan dramatis.

"Th... Maya, lo nyeremin amat sih? Pokoknya gue enggak mau... Lagipula kita kan tinggal satu setengah bulan lagi magang di sini. Pokoknya percuma deh..."

"JUSTRU KARENA ITU!!! Manfaatin waktu ini sebaik-baiknya.... Satu setengah bulan ini, lo harus bisa dapetin dia. NGERTI??? Eh, dia jalan sendirian ke sini! Ini kesempatan... Cepetan sapa dia dengan manis dan lembut!"

"Gue enggak bisa, Gue enggak mau... Gue malu..."

"ALIN-DA... HA-MIL-TON..."

"Suer gue enggak bisa.... Gue mau melakukan apapun. Asalkan jangan yang itu..."

"Gue yakin lo pasti bisa. Cepetsana..." Maya mendorong Alinda ke arah Bagas. Tapi Maya mendorongnya terlalu

semangat. Alinda jadi terhuyung dan menabrak Bagas hingga mereka berdua terjatuh.

Maya bengong. Setelah tersadar, ia menepuk dahinya. Ia pasti dicincang Alinda tak lama lagi.

"Ma-maaf Mas Bagas..." Wajah Alinda benar-benar memerah, dia berusaha bangkit dari pose memalukan itu. Ia benar-benar salah tingkah.

"Oh, enggak apa-apa. Kamu buru-buru banget ya, sampai-sampai nabrak aku?"

"Suittt...suiit... Sedang ngapain kalian berdua?" goda orang-orang pabrik yang melihat kejadian itu. Alinda jadi tambah salah tingkah.

"Awas nanti." kutuk Alinda di dalam hatinya..

"Kemarin gimana? Kamu pasti capek banget ya? Maaf ya, gara-gara aku, kamu jadi susah... Untungnya waktu itu kita enggak ketemu Bu Riska. Kalau saja kemarin kita ketemu Bu Riska, apa yang bakal terjadi ya???"

"Yang pasti sih kita bakal dibunuh dan digantung hidup-hidup..." bisik Alinda.

"Eh, apa kamu bilang barusan?"

"Enggak kok... Eh, Mas Bagas... Eng, anu..." Muncul lagi kebiasaan Alinda kalau salah tingkah, pasti menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Maya repot memberi kode agar Alinda berbicara dengan cara yang manis dan lembut.

"Ada apa Lin?"

"Enggak... Mas Bagas hari ini keren deh, apalagi pakai baju itu." Glek! bodoh... bodoh... Lagi-lagi Alinda salah ngomong. Ingin rasanya ia lari dan masuk ke lobang yang dalam. Kalau perlu enggak usah keluar-keluar lagi. Maya juga mau pingsan mendengar pujian Alinda yang norak itu. Udah jelas-jelas penampilan Bagas hari ini enggak rapi, bisa-bisanya Alinda malah memuji seperti itu.

Apapun jawaban dari Bagas, yang pasti Alinda malu banget. Dia nggak bisa berkata apa-apa lagi dan cuma merutuk dalam hati.



Suasana kantin pagi itu terlihat ramai dari hari sebelumnya, tapi Alinda dan Maya tidak larut dalam keramaian itu. Mereka sarapan dengan khusyuk karena tadi malam mereka berdua sama-sama kurang tidur. Semalaman Alinda lembur ngerjain deadlines novelnya yang dipesan sebuah penerbit, sedangkan Maya semalaman ngobrol via telepon dan online chatting dengan pacarnya yang ada di negri Sakura itu.

"Gimana? Gue dengar deadlines lo udah selesai?" kata Maya sambil minum teh.

"Syukurnya begitu.... Besok gue harus ke kantor penebit novel gue."

"Ngomong-ngomong si Bagas hari ini masuk?" tanya Maya basa-basi.

"Udah deh, enggak usah cari gara-gara lagi. Dia hari ini masuk siang. Jadi, enggak mungkin kan kami ketemu?"

"Lin, jangan putus harapan begitu dong. Lo bisa kok dapetin dia, masih ada kesempatan. Masuk siang itu shift 2, berarti dia masuk sekitar pukul 3. Masih ada kesempatan... Lo pulang jam 5 kan?" Maya tiba-tiba antusias.

"Apa-apaan sih? Sekarang apa lagi rencana lo? Gue enggak mau lagi kejadiannya seperti kemarin. Lo ngerti???" Alinda melotot ke arah Maya.

"Iya gue ngerti, tapi percaya deh kali ini pasti berhasil. Percaya sama gue. Nanti jam 2 siang, lo mampir ke ruangan gue ya?" pinta Maya.

"Lihat ntar deh..." Alinda masih dengan nada sedikit sewot.

Tiba-tiba saja seseorang menghampiri mereka.

"Hai, Linda..." sapa Tony sambil tersenyum.

"Hai Tony... Gimana kabarnya? Kok jarang kelihatan?" sapa Alinda sambil tersenyum juga.

"Baik, kalau kamu pasti baik-baik aja dong ya? Ehm... Lin, aku... boleh kasih kamu sesuatu enggak?"

"Haa??? Emang apaan? Ya, boleh-boleh aja sih...."

"Ini... Kamu nanti baca ya? Sudah ya aku pergi dulu." Tony memberi sebuah surat dan langsung pergi begitu saja. Alinda hanya bengong melihat surat yang ada di tangannya. Terdengar keriuhan di meja seberang. Sepertinya itu teman sekantor Tony dari departemen Ware House. Wah, gawat nih... bakal susah kalau ke sana. Bakal digodain terus.

"Lin... hebat banget lo ya? Kita kan baru satu setengah bulan di sini dan lo udah dapet surat cinta... Udah, lo jadian aja sama dia." goda Maya.

"Apaan sih lo? Gue juga baru kenal sama dia." Alinda menyimpan surat beramplop putih itu ke sakunya. Entah nanti surat ini dia baca atau enggak, setidaknya dia simpan saja terlebih dahulu. Tiba-tiba ada sebuah tangan mengacak-acak rambut Alinda dari belakang. Siapa lagi ini? Ia langsung membalikkan badannya, melihat siapa pelakunya.

"Wah, kayaknya lo laris banget ya di sini...?! Udah ada yang kasih surat cinta segala..." sindir Yoyo.

"Apaan sih? Jangan ngacak-ngacak rambut gue gitu dong..."

"Lo terima enggak itu cowok?"

"Haa...? Gue baca aja belum. Lagian belum tahu juga isi surat ini apaan." kata Alinda sambil menatap Yoyo. Alinda benar-benar merasa aneh dengan si Yoyo. Sifatnya sama sekali tidak bisa ditebak. Kadang-kadang kalau udah baik, baik banget. Tapi kalau udah ngeselin, benar-benar ngeselin. Sampai-sampai Alinda pernah hampir mendorong Yoyo ke tanki jus.

"Semuanya juga tahu kalau itu isinya surat cinta. Kalau dia nembak lo, lo terima enggak?"

"Idih, apa-apaan sih lo? Baca isinya aja belon... Ntar kalau udah, baru gue bisa jawab. Lagipula apa urusannya sama lo sih?"

"Ya enggak ada sih... Gue cuma pengen tahu aja. Udah ya.." Yoyo ngeloyor pergi meninggalkan Alinda dan Maya yang masih bengong dengan sikapnya barusan. Alinda dan Maya saling menatap dengan pandangan 'aneh ya' satu sama lain. Maya menggeleng-geleng kepalanya.

“Wah, emang bener-bener deh. Gue salut banget sama lo, Lin.”

“Kenapa emangnya? Apa yang lo salutin sama gue May?” tanya Alinda heran.

“Loternyata punya daya tarik yang tinggi juga ya?! Buktinya cowok dua tadi suka banget ama lo.” Alinda hampir tersedak mendengar kata-kata Maya barusan. Kayaknya berlebihan deh. Alinda merasa tidak sehebat itu.

“Apalagi pegawai yang bernama Yoyo itu, jelas-jelas banget dia naksir lo. Kelihatannya dia cemburu melihat si Tony ngasih surat ke lo, makanya dia bersikap kayak tadi itu.” tambah Maya.

“Udahlah. Kalau mikirin itu, kepala gue tambah pusing. Gue balik ke kantor aja, ya?!” Alinda bangkit dari kursinya dan ngeloyor pergi.

“Eh, Lin.. Jangan lupa ntar jam 2 siang....!”

Alindahanyamenariknafas dalam-dalam dan mengganggu pelan.



Tepat pukul dua siang teng! Alinda sudah berada di ruangan Maya. Maya malah menarik Alinda dan menyeretnya menuju toilet. Sialnya, di sana mereka malah berpapasan dengan Bu Riska.

Siang bolong begini ketemu Bu Riska, bikin mereka ketar-ketir. Mereka berdua salah tingkah, Apalagi Alinda. Ia menyapa 'selamat pagi', padahal udah jelas-jelas sekarang jam dua siang. Maya hanya mencubit perut Alinda dengan keras. Untungnya Bu Riska sama sekali tidak membahas sapaan Alinda yang aneh itu. Fiuuuh... mereka berdua menarik nafas lega begitu Bu Riska pergi.

“Ngapain lo narik gue ke sini Maya Selviana???” tanya Alinda penasaran.

“Gue mau kasih lo ini!!!!” Dengan bangga Maya menunjukkan sebuah parfum yang bertuliskan Paris Hilton.

"Haaa... Apaan itu? Ngapain juga lo capek-capek bawa begituan buat gue?" tanya Alinda heran.

"Begini lho, Mbak Alinda yang manis... Dulu, pas gue sama Kyo PDKT, gue sering pakai parfum ini pas jalan sama dia. Hasilnya, dia tambah lengket sama gue. Nah, kalau lo mau si Bagas itu naksir ama lo, lo harus pakai parfum ini biar dia lengket juga ama lo." Maya sudah bersiap-siap menyemprotkan parfum itu ke badan Alinda.

"Konyol ah... Mendingan gue balik ke kantor aja deh, masih banyak yang harus gue selesain." Alinda sudah bersiap-siap keluar dari toilet, tapi Maya sudah duluan menyemprotkan hampir separuh botol parfumnya ke badan Alinda.

"EH, APA-APAAN INI??? MAYA LO GILA BANGET SIH!!!" Alinda berusaha kabur dari serangan semprotan parfum Maya yang betul-betul menyengat itu. Tapi dengan gigih Maya terus menyemprotkannya. Alinda akhirnya pasrah sambil terbatuk-batuk.



Ruangan Adminstrasi Produksi serasa di kebun bunga saja. Parfum Alinda yang betul-betul menyengat memenuhi seluruh isi kantor. Tentu saja semua pegawai kantor curiga karena mereka tahu Alinda jarang dan hampir tidak pernah memakai parfum seperti ini. Pandangan-pandangan aneh tertuju padanya. Untungnya Bu Riska tidak mengunjungi kantor ini. Bisa habis ia kalau dipanggil Bu Riska gara-gara parfum yang menyengat.

Diam-diam Alinda melihat jam dinding di kantornya. Pukul 2.30. Hati Alinda semakin berdebar-debar. Tiga puluh menit lagi dia datang. Tenang... tenang... Alinda berusaha menenangkan hatinya yang gelisah. Tiba-tiba saja pintu ruang kantornya terbuka lebar. Mbak Dini datang menghampiri Alinda yang sedang sibuk mengetik. Entah kenapa perasaan Alinda jadi tidak enak.

"Linda, temani aku ke gudang, ruang sealing, ruang filing,

ruang glucose, dan ruang vitamin. Ada banyak laporan yang harus kamu ambil dan kamu harus banyak mencatat di sana.”

“Haaa??? Sekarang???”

“Iya sekarang. Ini baju lab-mu sudah aku siapin.” Mbak Dini langsung melempar jas lab-nya ke Alinda. Alinda mau pingsan rasanya. Masa dia harus ke ruang yang beraneka ragam bau mesin dan alat-alat itu. Apalagi ruang vitamin yang penuh berbagai zat kimia. Hhhh... males! Tapi sudah tidak ada pilihan lain buat Alinda selain menerima nasib itu.

30 menit Alinda dan bosnya jalan-jalan berkeliling. Alinda juga harus menaruh setumpuk laporan ke kantornya lagi. Alinda berharap Bagas tidak datang saja. Ia merasa penampilannya hari ini hancur banget. Ia benar-benar kecapekan. Keringatnya mengalir deras, baju labnya saja sudah hampir basah. Belum lagi aroma dan bau-bau zat kimia yang menyerbu tubuhnya. Bahkan, baunya mengalahkan parfum Paris Hilton-nya Maya. Alinda benar-benar acak-acakan. Ia berharap Bagas tidak melihatnya dalam keadaan seperti ini. Ya, jangan sampai...

“Semoga dia nggak ada. Semoga nggak ada.... Semoga...” doa Alinda dalam hati sambil berjalan menuju ruang administrasi. Alinda membuka pintu ruangnya dan hampir pingsan begitu melihat ada seseorang di depan matanya.

Ada mas Felix, Ada Mas Yusar, Ada Mas Henry, dan... Bagas... Kenapa? Kenapa dia harus ke sini sih???? protes Alinda dalam hati.

“Eh, Mbak Linda... Dari mana aja??? Habis pulang dari gunung ya?” kata Mas Yusar sambil ketawa. Alinda tahu sih Mas Yusar cuma bercanda, tapi jangan pas timing yang ini dong!!!!

“Uh, tadi kayaknya ada aroma kebun bunga, kok sekarang agak-agak...” Mas Henry tidak meneruskan kalimatnya.

“Hmm... kayak bau pasar ya?” jawab Bagas dengan polos. Alinda hampir pingsan mendengarnya. Sepertinya tips cintanya Maya untuk dapetin Bagas gagal lagi. Duuuuhh...



Sudah seminggu, Maya berusaha keras memberikan tips-tips 'cinta'-nya ke Alinda agar bisa menggaet Bagas. Setelah trik parfum yang gagal total. Kemudian Maya mendandani wajah Alinda agar bisa sekeren Christina Aguilera atau Britney Spears katanya. Itu pun lagi-lagi tidak sesuai rencana. Make up Alinda malah dibilang mirip make up Bu Riska.

Maya benar-benar geblek, ia tidak putus asa. Hari berikutnya Maya memaksa Alinda memakai rok span dan sepatu yang tinggi haknya 5 centi. Gara-gara itu Alinda tergelincir jatuh di Ruang Filing yang licin. Di depan Bagas pula. Duh malunya gak terlukiskan...

Terakhir Maya menyuruh Alinda memakai anting dan gelang terkeren punyanya untuk menarik perhatian Bagas. Hasilnya, sebelum Alinda bisa pamer di depan Bagas, dia udah diomelin Bu Riska gara-gara memakai perhiasan yang mencolok. Alinda diomelin di tengah-tengah pabrik, dan dari jauh Bagas melihatnya. Hancur sudahhhh... Gagal! Alinda dan Maya meratapi nasib mereka.

Untuk menenangkan hati dari kegagalan-kegagalan itu, mereka sekarang berada di sebuah ranch kuda di Tangerang. Alinda dan Maya duduk santai di sebuah bangku yang menghadap ke ranch. Penampilan mereka sudah siap untuk menunggang kuda, topi, tank top, celana ¾, dan sepatu boot mereka kenakan.

Kini, mereka ingin santai-santai dulu sebelum menunggang kuda. Apalagi Alinda yang sudah seminggu ini stres berat karena melakukan hal-hal bodoh di depan cowok yang dia sukai. Maya tampak sibuk membaca buku "101 Love Tips to Get Your Prince Charming". Alinda hanya menghela nafas melihat sahabatnya yang sama sekali tidak mau melepaskan buku itu selama seminggu ini.

"May, sampai kapan sih lo mau baca itu buku? Asal lo tahu aja ya, tips yang ada di buku itu bukannya bikin dia naksir ama gue, tapi malah bikin dia lari."

"Pokoknya gue enggak akan nyerah... Gue udah janji sama

diri gue sendiri kalau lo harus bisa dapetin dia.” jawab Maya sambil tetap serius membaca buku itu.

“May, udahlah... Gue udah nyerah... Gue...” Alinda tiba-tiba teringat Bagas. Memang sedih sih kalau ingat dia. Alinda tahu kalau dia benar-benar suka sama Bagas, tapi dia harus memendam rasa ini, bagaimana pun caranya.

“Dengar Lin, lo harus optimis. Gue yakin lo pasti bisa bikin dia ngerti perasaan lo. Lo itu cewek baik-baik. Kalau aja dia tahu siapa lo yang sebenarnya, dia pasti suka sama lo.” kata Maya.

“Udahlah, itu enggak mungkin. Gue ini biasa-biasa aja, ceroboh lagi... Lagipula gue malah ingin kalau dia suka gue apa adanya. Tapi, gue tahu itu enggak mungkin.” Alinda menahan rasa nyeri dadanya. Sedih rasanya menyukai seseorang yang sulit digapai.

“Dengar Lin, percaya ama gue... Lo masih ada kesempatan...” ucapan Maya belum habis terpotong Alinda.

“Udah ah, gue mau naik kuda dulu...” Alinda bangkit dari kursinya menuju ke lapangan yang tak jauh dari tempat mereka duduk. Ia menghampiri kuda berwarna cokelat dan segera menaikinya. Kuda itu ia larikan secepat mungkin. Pokoknya lari dan terus lari.



Suasana kantin kali ini terlihat sepi, mungkin karena sebagian para pegawai ada yang ikut training. Tapi, Maya tahu kali ini triknya akan berhasil. Justu suasana kantin yang sedang sepi ini malah jadi faktor pendukung keberhasilan idenya.

“Lin, pegang ini...” Maya memberi sesuatu ke Alinda.

“Apaan ini?” tanya Alinda curiga.

“Kulit harimau, gue dapat dari sepupu gue.”

“Kulit harimau??? Buat apaan?” Alinda tambah heran.

“Katanya sih buat bikin orang yang kita suka jadi lengket sama kita.”

“Ah, gila lo... Gue enggak berani. Itu kan sama aja

sama pelet!!!” Alinda langsung melempar kulit harimau yang hanya seukuran penghapus kecil ke Maya.

“Kata sepupu gue, kalau lo pegang ini sambil nyebut nama dia, dia bakal melihat aura lo yang semakin terang dan dia naksir lo.” terang Maya.

“Gue enggak percaya sama sekali.” Alinda menolak.

“Lo coba aja, siapa tahu berhasil... Nah, itu dia, duduk di seberang kita. Cepetan nih ambil, terus sebut nama dia!” Maya menyerahkan lagi kulit harimau itu ke Alinda. Alinda akhirnya menurut saja. Dia memegang kulit harimau itu dan membayangkan Bagas dan menyebut namanya.

“Ngapain juga si Dono itu duduk di sebelah Bagas sih? Gimana? Udah belum?” tanya Maya. Alinda hanya diam.

“Eh, gimana?” tanya Maya lagi.

“Feeling gue enggak enak deh...” kata Alinda.

“Apanya yang enggak enak?? Tuh, dia mau ke sini... Wah, bener juga yang dibilang sepupu gue.” Maya terus melirik Bagas yang sedang mengarah ke tempat mereka. Alinda udah kegeeran melihatnya.

“Linda...” sapa Bagas

“I-iya, ada apa Mas Bagas?” kata Alinda terbata.

“Kamu dicari sama Mas Yusar dan Mas Henry. Katanya file Glucose sama kamu ya? Mereka lagi nyari tuh.”

“Oh iya, tadi udah aku balikin ke meja mereka.”

“Oh, ya udah deh... duluan ya?!” Bagas langsung pergi meninggalkan mereka berdua.

“Excuse me... That’s all?!” tanya Maya bingung sambil menatap Bagas yang sudah berlalu. Alinda mengeluarkan keringat dingin, dia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

“Lin, lo bener enggak sih, tadi udah nyebut nama dia?”

“Udah... Tapi, kayaknya sebelum nyebut dia, gue nyebut nama orang lain deh... Gara-gara lo nyebut nama seseorang pas gue lagi konsentrasi.” Alinda menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Maksud lo? O-ow... Jangan bilang...” Maya seakan-akan menebak isi pikiran Alinda. Alinda hanya mengangguk pelan. Tiba-tiba ada seseorang yang sudah ada di belakang mereka

berdua. Terlihat seorang cowok separuh baya, mulutnya agak maju ke depan, ditambah giginya yang ikut maju ke depan. Kulitnya berwarna hitam gelap dan badannya sangat gemuk. Alinda dan Maya tahu kalau dia adalah pegawai yang bernama Dono.

"Hai, Lin... Ntar kamu mau kencan sama aku enggak? Aku kayaknya suka banget sama kamu deh..." Dono langsung menembak Alinda. Gelas yang ada ditangan Alinda dan Maya hampir aja jatuh mendengar kalimat yang keluar dari mulut Dono.

"Lin, gue mau ke toilet dulu ya!" Maya kabur dari sana secepat mungkin.

"Eh, MAYA TUNGGU. TANGGUNG JAWAB LO!!!!!" protes Linda.



"Apa yang terjadi setelah itu?" tanya Maya hati-hati

"Gue langsung kabur."

"Setelah itu?"

"Gue langsung bakar tuh kulit harimau. Setelah itu dia enggak ngejar gue lagi. Gue sampai sujud syukur..."

"Ya udah, ntar gue bawain lagi deh kulir hari..."

"EH, DENGAR YA... MAU ITU KULIT HARIMAU, KULIT DINOSAURUS ATAU PUN KULIT GORILA. GUE GAK AKAN MAU LAGI, MENGERTI??? APA LO ENGGAK TAHU BETAPA TAKUTNYA GUE TADI DIKEJAR GORILA?"

"Tapi, Linda..."

"Gue mau istirahat. Gue capek!" Alinda menutup teleponnya dan langsung merebahkan diri. Kenapa sih semuanya berakhir kacau seperti ini? Alinda jadi teringat sama Bagas lagi. Saat ini ia benar-benar menangis karena tak tahan rasa sakit dalam dadanya. Bahkan, sekarang tidak hanya hatinya saja yang sakit, matanya juga ikut sakit.



| 10 It Starts Confusing!

ALINDA KELUAR DARI SEBUAH TOKO OPTIK. Ada yang berbeda dengan penampilannya hari ini. Ia merasa sedikit tidak nyaman sih... Pasti Maya bakal ketawa ngakak atau jatuh dari tempat duduk begitu tahu dia memakai aksesoris aneh ini. Alinda akhirnya sampai juga di restoran Hoka-Hoka Bento tempatnya janji ketemu Alinda. Dia mendatangi meja Maya dengan ragu-ragu. Tampak Maya sibuk dengan nasi, teriyaki, dan tempura di hadapannya.

“Hey, May...” sapa Linda.

“Linda, kemana aja lo? Lama banget sih... Gue udah hampir berkarat nunggu lo di sini. H, sambil makan dan tiba-tiba terkejut setelah melihat penampilan Alinda. Maya sampai menjatuhkan sumpitnya dan langsung ketawa ngakak.

“Terus aja ketawa... Sebal!!!” Alinda langsung duduk sambil mendengus kesal.

“Sorry... Sorry.... Habis lo lucu sih pakai kacamata kayak begitu. Penampilan lo kayak Nobita. Cocok banget!!! Kenapa sih lo tiba-tiba mau pakai kacamata, kontak lens lo diapain???” Maya menahan tawa. Sebenarnya kacamata itu cocok pada Alinda, sesuai dengan bentuk mukanya. Tapi entah kenapa, Alinda kelihatan culun dengan kacamata itu.

“Kemarin gue nangis, tapi lupa nyopot kontak lens gue. Akibatnya mata gue jadi merah dan iritasi begini. Gara-gara itu nyokap gue marah berat, sampai-sampai buang seluruh kontak lens gue. Dia nyuruh gue pakai kacamata lagi.”

"Kontak lens lo yang satu koper begitu dibuang sama Nyokap lo??? Gila!!! Lagian, kenapa beli kacamata enggak bilang sama gue, kan gue bisa bantu cari kacamata yang lebih pas buat lo. Mana kelihatan lebih tebal lagi... Emang sekarang lo minus berapa sih?"

"Hiks, sekarang gue udah minus tujuh..." jawab Linda dengan polos.

"APA??? MINUS TUJUH??? LO ENGGAK BERCANDA KAN?" Maya hampir jatuh dari kursinya.

"Iya... gue sebel banget!"

"Ya, udah... Lo Sabar ya.... Gue juga enggak tahu mau ngomong apa lagi. Tapi gue juga takut kalau lo pakai kacamata setebel itu, si Bagas malah ilfil sama lo.... Dan terus..." belum sempat Maya menyelesaikan kata-katanya, tangis Alinda malah meledak.



Alinda masuk ke kantor dengan kacamata barunya. Hampir semua orang tidak mengenalnya. Tiga orang yang ada di ruangnya langsung ketawa melihat Alinda pakai kacamata, apalagi Mas Felix. Alinda jadi semakin malu.

"Lin, wajahmu kayaknya lebih bundar kalau pakai kacamata itu. Lebih mirip Nobita."

"Apa-apaan sih, Mas Felix!!!!!!!!!!!!!!" Alinda iseng langsung menginjak kaki Mas Felix.

"Aduhhh!!! Sakit nih."

"Syukurin! Aku kan lagi sebal karena dipaksa pakai kacamata ini. Biasanya pakai kontak lens."

"Enggak apa-apa, Mbak. Pede aja lagi... Mbak tetap menarik dan cantik kok, meski pake kacamata yang mirip pantat botol begitu. Eh, salah... maksudnya kacamata yang tebal begitu." kata Mas Henry sambil tertawa.

"Iya, aku tahu kalau makin jelek kan kalau pakai kacamata ini?"

"Enggak... siapa juga yang bilang begitu. Percaya deh, pasti ada yang suka sama Mbak meski Mbak Linda pa

kacamata begitu..." hibur Mas Yusrar.

"Aku enggak yakin..." jawab Alinda polos.

"Mau taruhan...?" tantang Mas Yusrar sambil tersenyum penuh kemenangan. Alinda hanya diam. Dia tidak mau menambah resiko. Kemarin sudah taruhan sama Kasandra, dia tidak mau taruhan lagi sama siapapun sebelum taruhannya itu kelar.

Alinda sudah berusaha sekeras mungkin bisa bekerja di sini. Apalagi keluarganya, terutama Neneknya, mengharapkan dia bekerja di perusahaan di bawah bendera Inggris. Setidaknya, selama ini keluarga Alinda memang hidup dan bekerja di perusahaan Inggris. Ayahnya bekerja di perusahaan minyak Inggris. Kakak laki-lakinya yang pertama satu perusahaan dengan Ayahnya. Kakak keduanya juga bekerja di perusahaan manufaktur mobil Inggris. Kakak iparnya dan Kakak perempuannya yang ketiga pun bekerja di perusahaan oil service Inggris. Karena itu, mereka ngotot sekali dan berharap penuh agar Alinda bisa bekerja di sini.

"KRRRIINNGGG..." bunyi telepon memecah lamunan Alinda. Telepon itu sudah diangkat oleh Mas Henry.

"Hallo... Selamat Pagi... Oh iya, ada... sebentar ya..." Mas Henry melirik Alinda yang sedang sibuk mengetik.

"Mbak ada telepon nih..."

"Dari siapa?" tanya Alinda curiga. Tidak biasanya ada yang telepon dia pagi-pagi begini.

"Ada deh... terima aja dulu." Mas Henry tersenyum mencurigakan.

"Hallo..."

"Linda ya... ini Mas Januar. Masih ingat kan? Kamu kan selalu datang ke Ware House, kok akhir-akhir ini enggak pernah ke sini lagi?"

"Oh iya, Mas Januar. Aku belum ke sana lagi karena enggak ada lagi MR yang mau kukasih ke sana."

"Yah, enggak apa-apa... ke sini aja. Soalnya ada yang kangen sama kamu. Hampir tiap hari dia bicarain kamu terus."

"Siapa Mas Januar?"

"Si Tony, dia kangen banget sama kamu. Dia bilang

katanya pengen banget ketemu sama kamu. Kamu pengen ngomong sama dia enggak? Nih dia mau ngomong.”

"Aduh... Oh iya... Dia kan kemarin ngasih surat... Sampai sekarang belum dibaca lagi karena sibuk sama si Bagas itu. Pasti dia minta jawaban atas surat itu. Gimana ini? Gimana...?" bisik hati Alinda panik.

"Hai Lin... Ada yang mau aku sampein. Apa kamu udah..." suara Tony kini di ujung telepon. Belum selesai kalimatnya keburu dipotong Alinda.

"So-sorry aku belum sempat baca surat itu, jadi belum bisa kasih jawabannya sekarang..." Alinda tidak sadar kalau berbicara dengan suara yang cukup keras sampai terdengar oleh satu ruangan.

"Cieeee... surat cinta ya? Keren tuh!" goda orang-orang.

Kini suara Tonny terdengar lagi dan cukup membuat Alinda merah banget.

"Lin, maksudku bukan itu... Tadi, aku ditelepon sama Mbak Dini, katanya laporan dan file yang dia kemarin titipin di sini harus kamu ambil dan diketik ke program. Kamu bisa enggak ambil ke sini?"

Astaga... Alinda malub banget! Ternyata dia membicarakan masalah pekerjaan ya? Ya iyalah, stupid banget sih.... Mana mungkin di kantor membicarakan masalah pribadi. Lagipula belum tentu juga isi suratnya tentang cinta. Alinda udah enggak tahu lagi mau bicara apa. Tapi dia tahu apa yang pertama-tama dia harus lakukan, secepatnya mengambil laporan itu dan secepat itu pula dia kabur dari Ware House.



Alinda sudah sampai di depan pintu masuk Ware House. Dia ragu-ragu untuk masuk ke sana. Pasti di dalam sana ada Tony. Sudah pasti juga dia digodain kalau masuk ke sana, tapi dia harus bagaimana? Sudah capek-capek juga dia datang ke sini, masa dia harus balik lagi sih? Udah jarak antara Departemen Produksi dan Ware House itu jauh lagi. Sudah tidak ada jalan lain lagi selain masuk ke dalam sana.

Dengan modal nekad akhirnya Alinda masuk ke sana.

"Eh Linda.... Akhirnya ke sini juga.... Ayo masuk-masuk... Duduknya di sini aja ya? Di depan Tony." goda Mas Januar.

"Iya... Tapi aku duduknya di sini aja." Alinda memilih tempat duduk yang rada jauh dari meja Tony.

"Lho kenapa? Dia pengen banget bicara sama kamu lho? Ayo sana?" suruh Mas Januar didukung banyak orang. Akhirnya pasrah Alinda mau juga, lagipula dia kan harus mengambil laporan itu.

"Tunggu sebentar ya, Lin... Aku masukin program ini dulu ya?" kata Tony sambil tersenyum.

"Oh iya, enggak apa-apa kok." jawab Alinda.

Entah Tony sengaja atau tidak, dia masih belum selesai mengerjakan pekerjaannya. Dia bukannya cuek pada Alinda, dia sempetin juga mengobrol sama Alinda. Tapi, entah kenapa dia belum juga ngasih laporannya. Alinda melirik jam tangannya, sudah lewat dari 20 menit. Memang enak sih, bisa istirahat dari pekerjaan yang menyebalkan, tapi kalau mengingat wajah Mbak Dini yang sedang marah, jadi menakutkan.

"Tony, laporan dari mbak Dini mana ya?" tanya Alinda tanpa basa-basi.

"Eng.. Maaf Lin..."

"Haa... kenapa kamu minta maaf?" tanya Alinda balik.

"Sebenarnya, tadi setelah aku menelepon kamu, tiba-tiba saja Mbak Dini mengambil laporan itu..."

"A-AP-APA? Jadi laporannya sudah diambil Mbak Dini?????" tanya Alinda tidak percaya. Kalau begitu, buat apa juga dia capek-capek datang ke departemen yang paling jauh dari kantornya ini.

"Begitulah..." jawab Tony polos.

"Ke-kenapa kamu enggak ngasih tahu aku dari tadi? Kenapa kamu enggak nelson aku lagi??? Jadi kan aku enggak perlu datang ke sini?" tanya Alinda kesal sambil segera bangkit dari tempat duduknya menuju pintu.

“Maaf, habisnya kalau kamu diberitahu laporannya sudah diambil, kamu enggak bakalan datang ke sini kan?” kata Tony sambil mengikuti Alinda dari belakang.

DEG! Alinda jadi enggak tahu harus ngomong apa, dadanya berdebar keras. Aduh, kayaknya kalimat selanjutnya bakal berbahaya nih... Alinda jadi terhenti begitu mau membuka pintu keluar.

“Ya, tentu saja... Aku...” Alinda jadi salah tingkah.

“Aku senang kalau kamu datang ke sini.. Aku tahu kalau aku ini aneh. Masa menyatakan perasaan saja melalui surat... Wajar aja kalau kamu belum membaca surat itu karena kamu merasa aneh kalau ada cowok yang menyatakan perasaannya lewat surat kan? Habis ini pertama kalinya aku menyukai cewek.” ucap Tony panjang.

Jadi benar ya kalau itu surat cinta...? Astaga... Tahu gitu, dia beneran enggak datang ke sini. Sudah jelas lah dia ingin tahu perasaan Alinda yang sebenarnya... Dia ingin tahu jawabannya. Tapi, gimana mau ngasih tahu jawabannya kalau baca aja belum??? Gimana ini? Alinda sudah tahu kalimat Tony yang selanjutnya... Aduh, rasanya hawa di ruangan yang full AC ini panas sekali. Mungkin karena suasana hati Alinda sedang panas, grogi ada yang nembak. Masa dia enggak malu sih sama pegawai lain? Alinda melirik sekelilingnya. Lho, sejak kapan di ruangan ini enggak ada orang? Kemana pegawai-pegawai tadi yang ramai itu???

“Lin... Maaf ya kalau aku bicara seperti ini. Tapi, aku sudah tidak tahan lagi untuk bilang ini. Lin, sebenarnya aku su...”

“Eh, sepertinya aku harus cepat balik ke kantor. Mbak Dini pasti sedang mencariku. Maaf ya, lain kali aja...” Alinda memotong pembicaraan Tony. Ia tidak siap untuk ditembak hari ini. Dia masih bingung dengan perasaannya pada Bagas. Lebih baik untuk sementara ia menghindar saja. Itu jauh lebih baik.

Untungnya Tony mengerti, dia hanya diam dan mengangguk perlahan. Alinda hendak membuka pintu,

tapi kenapa susah dibuka? Aduh, kenapa enggak bisa dibuka saat seperti ini sih??!

“Kenapa Lin?? Pintunya enggak bisa dibuka ya?” tanya Tony khawatir.

“Iya... kenapa ya? Enggak biasanya kan seperti ini? Kok bisa macet seperti ini?” Alinda berusaha untuk menarik pintu itu. Tapi tetap saja tidak bisa terbuka.

“Aneh... Enggak biasanya seperti ini. Coba aku bantu...” Tony ikutan membuka pintu itu, tapi tetap tidak terbuka sedikit pun. Pintu itu seperti tertahan oleh sesuatu.

Tony masih sibuk membuka pintu, sedangkan Alinda sudah pasrah. Karena tidak ada yang dikerjakan, diam-diam Alinda menarik mini blind pintu itu ke atas. Betapa kagetnya ia begitu melihat Mas Januar dan beberapa orang menahan pintu itu sambil tertawa-tawa. Untung akhirnya mereka menyerah juga dan membiarkan pintu itu terbuka. Alinda mau pingsan saja rasanya.

“Ah, gila lo ya? Anak orang lo kurung!” teriak Tony kesal.

“Tapi, lo senang kan Ton?” kata mereka sambil ketawa-ketawa.

Tony hanya tersenyum malu-malu, sedangkan Alinda bingung harus berekspresi apa. Ingin sih sedikit saja tersenyum setidaknya untuk menghargai lelucon mereka. Tapi, kalau mengingat wajah Mbak Dini yang sedang marah karena pekerjaannya belum selesai, jadi lebih menyeramkan....

“Oh ya, Lin... Pintu masuk ke Ruang Produksi yang biasanya kamu sering lewat sedang ditutup. Sepertinya ada proyek,” kata Mas Yusar dengan wajah yang serius.

“APA? Masa sih?” tanya Alinda tidak percaya.

“Iya benar... Kalau kamu mau, cari jalan lain aja....”

“Tapi, lewat mana? Aku enggak tahu jalan lain selain jalan yang itu...” jawab Alinda sambil mengurut dahinya. Mas Januar dan yang lain melirik dengan tatapan menggoda ke arah Tony.



Yah... sudah tidak ada jalan lain lagi... Mungkin memang harus begini. Daripada Alinda kesasar seperti dulu lagi, saat ini ia memilih berjalan bersama Tony. Sebenarnya Alinda pun meragukan Tony. Tony kan juga pegawai baru... Mana umur mereka sama lagi. Hanya bedanya dia lebih cepat masuk sekolahnya, jadi dia cepat masuk kerja.

"Ton... ngomong-ngomong masih jauh ya?" tanya Alinda curiga. "*Jangan-jangan si Tony sengaja lama-lamain nih.*" Alinda tambah curiga.

"Sebentar lagi... Tenang aja, emang kalau lewat sini kita agak muter dan agak lama. Tapi, ntar lagi sampai kok."

"Oh begitu ya...?!"

"Lin, aku tunggu jawaban suratku itu tiga hari lagi ya?" tanya Tony tiba-tiba.

"Iya deh... tapi, Ton... Sebenarnya aku udah dapet jawabannya sih." jawab Alinda ragu-ragu. Ya, Alinda tahu kalau dia tidak bisa menyukai Tony, walaupun harus dicoba karena ia benar-benar sangat menyukai Bagas.

"Oh ya, kalau begitu jawabannya apa? Kamu tahu kan kalau aku suka sama kamu... Aku ingin mendengar jawaban kamu."

Ya... tanpa membaca surat itu pun Alinda tahu perasaan Tony padanya, tapi ia tidak bisa menerimanya. Alinda sudah memutuskan saat ini, di perusahaan besar ini dia hanya menyukai satu orang saja. Hanya satu orang... Alinda menarik nafas dalam-dalam, dia bertekad untuk mengatakan semuanya pada Tony.

"Tony, sebenarnya aku.. aku suka sama..." Linda tidak berani menatap Tony, dia menatap ke depan. Oh My God... Alinda setengah tidak percaya dengan yang ada di depannya.... Masa sih??? Di depan matanya sekarang ini dia melihat... BAGAS???? IMPOSIBLE!!!

“TON!!!! KE SINI!!!!” Alinda menarik kerah baju Tony untuk menghindar dari pandangan Bagas.

“Aduduh.... Lin... Ada apa sih???” Tony membenarkan kerah bajunya.

“Tunggu sebentar.... Apa tidak ada jalan lain selain itu??? Kita lewat tikungan kanan kan? Kalau lewat tikungan kiri bisa kan???” tanya Alinda panik. Saat ini ia tidak ingin bertemu Bagas, apalagi kalau dia terlihat sedang jalan bersama Tony. Alinda takut nanti Bagas salah paham.

“Bisa sih... Cuma, kalau lewat tikungan kanan kita lebih cepat sampai, kalau lewat tikungan kiri lebih lama. Jalannya juga enggak bagus. Kita lewat tikungan kanan ya?”

“Enggak... Enggak.. Aku enggak mau...Sebentar aku mau ngecek agendaku sebentar.” Alinda membuka agenda sakunya. Masa sih hari ini dia masuk shift satu ya??? Alinda melihat jadwal shift kecengannya, Bagas. Ternyata benar kalau hari ini dia masuk shift 1, alias masuk pagi.

“Sial, pantas aja dia ada sekarang.” Alinda menutup agendanya sambil menepuk dahinya.

“Kenapa Lin? Dia itu siapa?” tanya Tony penasaran.

“Oh enggak... Tony kita lewat tikungan yang kiri yuk...”

“Kenapa sih??? Ya udah deh... kita lewat tikungan yang kiri.” jawab Tony pasrah.

Ketika Alinda dan Tony memasuki tikungan kiri, mereka melihat dari kejauhan seorang wanita separuh baya yang memakai celana kulot warna hijau tua dan baju T-shirt warna hitam. Alinda dan Tony hampir pingsan melihatnya, karena mereka tahu orang itu. Siapa lagi kalau bukan BU RISKA!!! Bu Riska terlihat sedang memarahi beberapa pegawai.

“Aduuhhhh... kenapa sih dia harus ada di sini???? Kenapa sih gue harus menghadapi ujian berat hari ini???” Alinda sudah benar-benar stres.

“Lin... kamu aja deh yang lewat sana. Aku enggak mau cari gara-gara... Dadagh...” Tony langsung hendak kabur dan ambil gerak cepat.

“Tony sadis amat sih, ninggalin aku sendirian sama dia? Tunggu...” Alinda dengan sangat terpaksa memilih jalan bersama Tony ke tikungan kanan. Alinda berharap Bagas sudah pergi secepatnya dari sana. Untungnya mereka sama sekali tidak dilihat sama Bu Riska kalau mereka menghindar dari dia. Tapi....

“Hallo Linda... Tony... Kalian lagi ngapain?” Sapa seseorang dari belakang mereka. GLEK, Alinda menelan air ludahnya s itu...Alinda berharap bukan dia, bukan dia...

“Mas... Ba...Gas...” Linda menoleh ke belakang. Ternyata benar dugaannya kalau ada Bagas di belakangnya.

“Ini... Aku nganterin dia nih... Dia enggak tahu jalan lain ke tempatnya selain lewat yang tempat biasanya itu...”

“Wah, kok pakai acara nganter-nganter segala. Jadi curiga nih, jangan-jangan kalian pacaran ya?”

“Yah, sebentar lagi kayaknya... doain aja ya?!” Tony menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, terlihat kalau dia sedang malu-malu. Alinda hanya diam dan bengong.

“Beneran nih? Wah, iya deh aku doain.... Mending kalau pacaran jangan di sini, ntar ketahuan Bu Riska lho.”

“Mas Bagas... Jangan salah paham... Aku...” suara Alinda terdengar begitu pelan, sampai-sampai ia telan sendiri.

“Udah dulu ya, aku masih ada kerjaan nih....” kata Bagas sambil berlalu.

“Yah... Yah... Mas Bagas tunggu....” Alinda ingin sekali mencegahnya pergi, tapi suaranya enggak sampai. Kenapa keadaannya seperti ini? Padahal dia tidak ingin Bagas salah paham sampai menyangka kalau si kunyuk ini pacarnya. Alinda merasa Bagas akan semakin menjauh

kalau keadaannya seperti ini. Apakah dia harus secepatnya menyerah... atau dia masih tetap ingin bertahan??? Alinda semakin bingung. Tapi, kalau dia harus menyerah, kalau dia harus mundur, apa dia langsung melarikan perasaannya ini ke Tony, walau dia sebenarnya tidak menyukainya. Alinda benar-benar tidak mengerti, sangat tidak mengerti...



| 11 Date Session 1

ALINDA mengerjakan pekerjaannya hari ini dengan mulus. Sudah pukul 16.00, sudah saatnya untuk pulang. Tiba-tiba saja HP-nya berdering, Alinda melihat di layar HP-nya siapa yang menelponnya. Tapi nomor itu terlihat asing, dengan cuek Alinda menerima panggilan tersebut.

"Hallo..." sapa Linda.

"Lin, ini gue, Yoyo... Lo dimana?" Terdengar suara yang begitu familiar di telinganya. Alinda yakin ini suara Yoyo.

"Hai, Yo... gue lagi di ruang admin."

"Pekerjaan lo udah beres semua belum?"

"Ya, pekerjaan gue udah selesai semua. bentar lagi gue mau pulang."

"Eh, tunggu.... Lo jangan pulang dulu. Please, jangan pulang dulu."

"Lo kenapa sih???"

"Please, pokoknya jangan. Pokoknya lo enggak boleh pulang dulu. Ada yang mau gue bicarain sama lo. Penting banget!!"

"Emang lo mau ngomong apa??"

"Gue mau ngomong ama lo secara langsung. Gue mau ke ruangan lo sekarang. Tapi, ngomong-ngomong di sana ada siapa sih??"

"Ada Mas Henry..." Alinda melirik ke arah Mas Henry yang terlihat masih sibuk dengan komputernya. Seketika itu juga Yoyo langsung tertawa ngakak.

"Kenapa sih lo ketawa???"

"Enggak... Soalnya mana mungkin gue bicara ama lo di depan dia.... Ya udah... gue tunggu lo di luar sekarang

ya. Kalau enggak, gue enggak bakalan ngasih bahan buat skripsi lo.” Telepon itu langsung terputus saat itu juga. Alinda benar-benar bingung dengan sikap Yoyo yang aneh ini. Sebenarnya apa sih yang mau dia bicarakan??? Alinda jadi tambah penasaran.



Alinda keluar dari ruangnya lengkap dengan tasnya. Dia akan langsung pulang setelah ketemu Yoyo lebih dulu. Alinda melirik ke kanan dan ke kiri, Yoyo belum juga terlihat. Dimana sih dia?

Akhirnya, ia melihat Yoyo berdiri di sebuah halaman yang cukup luas. Tanpa pikir panjang ia langsung menghampiri Yoyo yang terlihat sedang termenung.

“Hey, Yo... ada apa? Apa yang mau lo bicarain sama gue???”

“Lin, em... gimana ngomongnya ya? Em... gini, gue... gue... terus terang gue jatuh cinta sama lo sejak pandangan pertama. Lo mau enggak jadi pacar gue?” Meski bicaranya mendadak gagap Yoyo menatap Linda dengan pandangan yang begitu serius.

“AP-APA????” Alinda benar-benar tidak percaya dengan yang barusan ia dengar.

“Gue serius Lin. Gue suka banget sama lo. Gue enggak bisa menahan rasa ini. Gue pengen lo jadi pacar gue. Lo mau kan ngasih gue kesempatan untuk membuktikan rasa ini?”

“Yoyo... gue enggak tahu mau ngomong apa. Sejak awal gue ketemu sama lo, kenalan sama lo, gue udah anggap lo sebagai teman, bahkan.... sampai sekarang.”

“Lin, maaf kalau hanya karena perasaan gue yang egois ini bakal merusak pertemanan kita. Tapi, gue enggak bisa menganggap lo sebagai teman apalagi sobat. Gue suka sama lo. Gue benar-benar suka...”

Kata-kata yang Yoyo katakan membuat Alinda

teringat Bagas. Kenapa harus Yoyo yang mengatakannya? Seharusnya sih Bagas. Alinda ingin sekali kalau Bagas yang mengatakan kalimat ini.

“Lin... lo mau enggak mencoba jalan sama gue. Sekali aja...” kata Yoyo dengan wajah yang begitu memelas.



Sekarang ini Alinda dan Yoyo berada di Mall Taman Angrek. Alinda sengaja memilih tempat ini karena mall ini paling jauh dari kantor atau pabrik itu... Ya, ini benar-benar pilihan yang tepat untuk kencan dan tidak kepergok oleh orang-orang kantor.

Kencan di malam Minggu bersama Yoyo lumayan enak juga. Dia mengajak jalan-jalan, nonton, sampai melihat barang-barang di departemen store, toko kaset dan tempat-tempat lainnya. Akhirnya Yoyo dan Alinda masuk ke sebuah toko buku. Sebenarnya Alinda tidak mau mengajak Yoyo ke sini, tapi Yoyo bilang ada sebuah buku yang ingin dia beli, karangan Sidney Sheldon dan John Grisham. Akhirnya Alinda mau juga diajak ke sana.

“Lo suka baca novel juga Lin?” tanya Yoyo sambil melihat novel-novel yang bertebaran di rak-rak buku itu.

“Ya, lumayan suka. Gue paling suka novel karangan Danielle Steel.” jawab Alinda sambil tersenyum. Sebenarnya apa Tony tahu kalau Alinda juga menulis novel dan buku-buku ya? Alinda hanya diam saja, daripada bikin Yoyo pingsan di tengah-tengah toko buku ini. Atau dia menghabiskan seluruh uangnya untuk membeli semua buku-bukunya.

“Eh, Lin.... Lihat deh novel ini. Nama pengarangnya sama dengan nama kamu. Alinda Hamilton... Kayaknya dia pengarang luar negeri deh.” Yoyo menunjukkan sebuah novel. Alinda diam dan menahan tawa karena sebenarnya itu memang novelnya.

“Eh, iya-ya. Aku pernah baca novel itu, ceritanya bagus banget.”

“Ya udah, gue beli aja deh. Habis nama pengarangnya sama kayak lo. Yuk, kita ke kasir.” Yoyo mengambil novel itu dan mengambil novel-novel kesukaannya.

Aduh!!! Dia jadi ngambil tuh novel ya?! Enggak apa-apa sih, karena Alinda sama sekali tidak memasukkan profil dan riwayat hidupnya ke dalam buku dan novel-novelnya.



Alinda dan Yoyo menuju sebuah toko roti yang cukup terkenal di mall itu. Alinda ingin membeli roti yang beraroma kopi kesukaan orang tuanya. Tidak sengaja, ketika Alinda sedang membayar di kasir, ia bertabrakan dengan seorang cewek.

“Maaf Mbak... Enggak sengaja.” sahut Linda.

“Maaf... Maaf... Mata lo ditaruh dimana sih?” sahut cewek itu ketus. Rasanya Alinda pernah mendengar suara cewek itu. Jangan-jangan....

“LINDA? NGAPAIN LO DI SINI???” tanya Kasandra sambil memperhatikan Alinda dari atas sampai bawah.

“LO JUGA NGAPAIN DI SINI, KASA NYAMUK...???” tantang Alinda sambil ikut memperhatikan Kasandra dari atas sampai bawah.

“Ya, jelas jalan-jalan dan beli roti untuk pembokat gue yang ada di rumah. Eh, lo sama siapa nih? Tangkepan baru? Dapat dimana nih? Lumayan juga. Akhirnya lo udah enggak lesbi lagi ya? Oopss.. sorry!” Kasandra memperhatikan Yoyo dari atas sampai bawah dan dia menutup mulutnya untuk menunjukkan kalau dia keceplosan ngomong. Alinda hanya bengong dan tidak tahu harus berbicara apa.

“Kasandra, gue ada satu kalimat buat lo.”

“Apa tuh?” tanya Kasandra memasang wajah tanpa berdosa.

“Lo go to hell aja deh...” kata Alinda sambil berlalu.

“APA??? Beraninya lo ngomong begitu. Eh, Lin...”

jangan lupa perjanjian kita ya? Ingat lho, yang kalah dalam taruhan harus tunduk sama yang menang.”

“Gue gak akan lupa...”

“Bagus deh kalau begitu, ingat satu bulan lagi...” sahut Kasandra sambil tertawa, yang bagi Alinda ketawanya seperti suara nenek lampir.

“Dia siapa sih?? Enggak sopan banget. Kok bisa ada cewek yang menakutkan seperti itu?” tanya Yoyo penasaran sambil memperhatikan Kasandra dari jauh.

“Dia satu sekolah sama gue dan selalu menganggap gue saingannya. Kita taruhan, kalau salah satu diantara kita diterima jadi karyawan di tempat kita magang sekarang, dia menang. Dan yang kalah harus tunduk sama yang menang.”

“APA??? Lo serius taruhan seperti itu??? Please deh... kenapa sih lo mau aja?? Gue enggak setuju. Bagaimanapun lo pasti kalah taruhan. Lo pasti enggak akan diterima jadi karyawan di sana. Pasti ujung-ujungnya lo keluar juga dari perusahaan itu.” kata Yoyo dengan yakin seakan-akan dia seorang pengacara. Mungkin Hotman Paris aja kalah. Alinda bengong melihat Yoyo yang sewotnya mungkin melebihi cewek.

“Yoyo... lo kenapa sih? Kok lo yakin kalau gue enggak bakal diterima atau pasti bakal keluar dari perusahaan itu?” Alinda memandang Yoyo dengan tatapan aneh.

“Ya iyalah... Gue dan lo kan bakal menikah. Kan lo tahu kalau pegawai yang suami-istri tidak boleh bekerja satu perusahaan, apalagi di FJI.” Alinda hampir menabrak tempat sampah di dekatnya karena tidak menyangka jawaban Yoyo barusan. Kenapa sih semua cowok di sekitar dia GR-an begini??? Jangan-jangan semua cowok di seluruh dunia ini memang tukang GR. Alinda benar-benar tidak habis pikir.

“Yoyo... please deh... Kayaknya alasan lo enggak tepat banget. Kok lo yakin banget sih gue dan lo bakalan married? Jadian aja enggak, tapi lo udah mikir married. Please deh....” Alinda mengurut-urut dahinya.

“Ya, andai kata mungkin bukan sama gue, tapi bisa jadi lo jadian sama orang FJI kan? Gue merasa lo bakal jadian sama orang FJI. Sekarang gue mau nanya terus terang sama lo, apa alasan lo nolak gue? Pasti ada seseorang yang lo taksir kan???” Yoyo menatap Alinda dengan tajam.

Alinda sudah tidak bisa menghindar lagi. Tebakan Yoyo benar seratus persen... Dia harus menjawab apa nih? Masa dia jawab kalau dia naksir si Bagas sih? Wah, bakal jadi gosip paling heboh di FJI. Sudah bisa dipastikan...

“Yoyo, lo jangan nanya yang macam-macam deh... Kepala gue tambah pusing tahu enggak???”

“Eh, Lin... lo harus jawab dulu. Akhir-akhir ini gue suka ngeliat lo bengong. Gue tahu lagi ciri-ciri orang yang lagi jatuh cinta. Bengang-bengong kayak lo itu... Lo pasti jatuh cinta sama orang yang ada di FJI kan? Yang pasti sih kayaknya bukan gue... Apa jangan-jangan lo naksir si Tony lagi ya?”

“Yoyo... please... gue itu enggak ada rasa sama dia.”

“Oke, kalau memang bukan gue atau Tony, terus siapa cowok yang lo taksir itu???”

“Yoyo, please... Kalau pun ada, gue enggak akan bisa bilang dia itu siapa?? Gue enggak bisa. Apalagi ke orang yang bocor kayak lo.” kata Alinda sambil menatap Yoyo ragu-ragu.

“Siapa yang lo taksir? Pasti bukan orang-orang yang ada di ruangan kantor lo kan?? Mas Yusar, Mas Henry, Mas Felix... mustahil karena mereka sudah punya istri. Jangan-jangan pegawai baru itu ya?! Si Bagas jangan-jangan....”

GLEK!!! Alinda menelan ludahnya sendiri. Kenapa lagi nih kunyuk bisa tahu kalau dia naksir cowok itu. Aduh, Alinda memang tidak bisa berbohong, dia hanya terdiam seribu bahasa. Dia tidak tahu harus berbicara apa lagi, tapi masa dia harus bilang ‘iya’ sih??? Bagaimana dong???

Alinda udah hampir mau nangis.

“Lo kok diam? Berarti benar ya, lo naksir si Bagas ya???

Tepat dugaan gue. Kenapa sih lo harus naksir dia? Kenapa harus dia?” tanya Yoyo sewot.

Alinda benar-benar tambah pusing. Dia sendiri tidak tahu kenapa dia bisa menyukai Bagas. Di kantornya banyak juga yang tidak kalah keren, tapi herannya hanya Bagas yang ada dalam hatinya. Sekarang, hatinya serasa ditusuk.

“Apaan sih lo, udah deh... Sekarang gue mau nanya balik sama lo....” kata Alinda sambil terus berjalan. Tapi, kok enggak ada jawaban dari Yoyo? Alinda melirik ke sebelahnya. Yoyo menghilang... Kemana tuh anak??? Alinda melihat ke belakangnya. Ternyata Yoyo sedang bengong melihat sesuatu di salah satu counter. Alinda tidak memperhatikan counter itu dan siapa saja yang ada di dalamnya.

“Yoyo, lo lagi lihat apaan sih?” tanya Alinda penasaran.

“Oh, enggak... Yuk, kita pergi sekarang.” ajak Yoyo sambil mempercepat jalannya. Alinda pun mengikutinya. Emang cowok ini agak aneh sedikit ya, pikir Alinda.



| 12

Ketahuan Deh...

PAGI INI Alinda bangun lebih cepat dari biasanya. Padahal tadi malam dia pulang setelah lewat jam sebelas malam dan cuma bisa tidur kurang dari dua jam saja. Sebenarnya, itu belum cukup untuk menghabiskan rasa lelahnya. Tapi, sudahlah... saat ini dia harus bersiap-siap untuk berangkat ke kantor.

Seperti biasanya Bi Nina sudah menyiapkan sarapan roti panggang dan segelas susu. Ayah dan Ibunya sudah di meja makan. Mereka biasa sarapan sambil melakukan kegemarannya masing-masing, membaca koran dan menonton berita di televisi. Alinda menghampiri mereka, mengambil sehelai roti panggang dan melahapnya.

“Lin, tadi malam kamu habis dari mana? Kok malam banget pulangnye?” tanya Ayah curiga.

“Hm... habis jalan sama temanku, Yah...” jawab Alinda sambil melirik Ayahnya yang masih tetap membaca koran.

“Kamu tidak boleh pulang malam lagi. Kamu seharusnya baca koran-koran ini. Banyak cewek sepertimu yang jadi sasaran copet. Nih, coba baca berita yang ini...” Ibunya memperlihatkan koran itu pada Alinda.

“Iya-iya... tenang aja... Aku kan sudah dewasa Bu...jadi bisa menjaga diri baik-baik kok. Udah ya, aku berangkat dulu...”

“Tunggu Linda... Sebenarnya Ayah dan Ibu ada kejutan buat kamu. Kamu pasti senang...” kata Ibunya sambil tersenyum.

“Ntar aja deh Bu, aku harus pergi ke kantor sekarang. Aku pergi dulu...” jawab Alinda cuek. Dia merogoh isi kantongnya. Dia mengambil HP-nya, sama sekali tidak

ada pesan atau pun missed call yang masuk. Mungkin Maya masuk ke kantor hari ini, tapi dia pergi sendiri. Kemudian ia merogoh kembali kantongnya mencari-cari kunci mobilnya di situ. Tapi, kok tidak ada ya??? Kayaknya dia yakin banget udah masukin kunci mobilnya ke dalam kantong. Aduh, jangan bilang kalau hilang deh. Gimana mau ngomong sama Ayah dan Ibu kalau kunci mobil hilang??? Bisa ditinju nih.

Alinda pura-pura cuek dan dia pun segera keluar rumah, berharap kalau kunci mobilnya mungkin ketinggalan di mobil. Begitu Alinda membuka pintu dan melihat ke luar, ia benar-benar takjub melihat sesuatu di luar. Pertama yang ia lihat adalah mobilnya, dan yang membuat dia benar-benar takjub adalah Pak Rudi – sopir keluarganya berdiri di sebelah mobilnya sambil menunjukkan sebuah kunci mobil. Kunci mobil itu sudah jelas-jelas punya dia. Astaga, apa maksudnya ini? Jangan bilang kalau dia ke kantor harus diantar pakai sopir?! Alinda melirik kedua orang tuanya yang sedang tersenyum melihat Alinda.

“Gimana Lin, surprise-nya? Kamu senang kan? Mulai sekarang kamu enggak perlu capek-capek lagi menyetir mobil, kan udah ada sopir. Jadi mulai sekarang kamu pergi dan pulang diantar pakai sopir ya... Oke...?” Alinda hampir mau pingsan mendengar kata-kata orang tuanya. Masa dia ke kantor pakai sopir? Aduh... benar-benar bencana!!!



“HAAAA.... LO DIANTAR PAKAI SOPIR SELAMA SATU BULAN PENUH INI???” teriak Maya histeris. Alinda menjauhkan HP itu dari telinganya karena suara Maya terdengar sangat keras.

“Iya, bete kan??? Ini gara-gara Nyokap dan Bokap gue itu kemakan berita-berita kriminal di koran. Makanya mereka langsung nyuruh gue pakai sopir selama gue magang di sini karena khawatir...”

“Ya elah... ampun deh. Bokap dan Nyokap lo aneh banget sih?? Lo kan udah 20 tahun.”

“Enggak tahu tuh... Bayangin aja kalau semua orang satu kantor dan pabrik lihat gue diantar sopir. Gue kan tengsin banget. Mereka pasti ngira gue anak manja. Gue kan bete dibilang seperti itu...”

“Kayaknya lebih baik suruh sopir lo itu parkir di tempat yang jauh dari kantor kita deh...”

“Gue usahain parkir di tempat lain deh. Pokoknya gue enggak mau kalau mereka tahu gue dianter sopir.”

“Eh Lin... udah ya, ada kerjaan yang harus gue selesain nih...”

Begitu merasa yakin Maya sudah menutup teleponnya, Alinda langsung menaruh HP itu ke dalam tas. Alinda masih bingung harus parkir mobil ini dimana. Apa dia parkir di mall aja atau parkir di halaman sebelah itu. Masa dia harus parkir di kantor sih? Alinda masih terus berpikir, begitu ia sadar dia merasa pemandangan di luar betul-betul daerah yang ia kenal betul. ASTAGA, INI KAN SUDAH MASUK KANTOR FJI????

“Pak.. Pak... Kok udah langsung masuk ke kantor sih???” protes Alinda.

“Lho kan katanya Neng mau ke kantor.... Saya kan mau nurunin Neng di kantor...”

“Iya, tapi aku enggak mau kalau Bapak nurunin aku di sini. Aku enggak mau Bapak parkir mobilnya di sini.”

“Tapi, saya disuruh orang tua Neng begitu. Nurunin Neng di kantor, tidak ke tempat lain.”

“Ya udah deh... parkir rada jauh ya. Jangan dekat pintu masuk. Please... Pak...” Alinda berkata sambil setengah sembunyi karena dia merasa tadi Yoyo dan rekan sekantornya sedang jalan menuju halaman parkir.

“Aduh, Neng... Di dekat pintu masuk ada parkiran yang kosong. Mending di sini aja ya?”

“Yah, Pak... please dong... Jangan...”

“Tapi, satpamnya nyuruh kita parkir di sana. Gimana?”

“Ya udah...” Alinda terlihat pasrah. Benar-benar pasrah. Ia keluar dari mobilnya, sepertinya tidak ada siapa-siapa yang melihatnya. Paling cuma satpam doang. Baru ketika Alinda jalan lima meter, ada sebuah bus yang besar yang sudah terisi begitu banyak karyawan. Astaga, kalau enggak salah sebagian kan karyawan ikut training hari ini. Aduh, bener-bener lupa.

“Nona Linda. Semoga Anda bisa bekerja dengan baik, semoga sukses.” kata Pak Rudi, sopir Alinda itu, sambil membungkuk sebagai tanda hormat.

“Aduh... Pak. Jangan pakai acara hormat-hormat begitu. Pokoknya kalau kerja sama aku, jangan terlalu formil seperti itu. Jangan samakan aku dengan Nenek dan Ayah. Udah Pak, Bapak sarapan aja dulu.” kata Alinda panik sambil melirik ke arah bus karyawan yang ada di hadapannya.

“Bener nih Neng? Tapi, saya disuruh nungguin Neng sampai sele..”

“Enggak Pak. Beneran, enggak apa-apa... Bapak sarapan aja dulu. Beneran enggak apa-apa. Syuh.. Syuh...” kata Alinda sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Berharap kalau Pak Rudi segera pergi untuk makan. Alinda jadi tambah panik karena sepertinya dia diperhatikan oleh banyak orang. Setelah yakin kalau sopirnya sudah pergi, Alinda baru melanjutkan perjalanannya menuju kantor. Tentu saja melewati bus itu, tidak peduli kalau pun mereka melihat kejadian tadi.



Alinda saat ini sedang mengerjakan pekerjaannya sambil melihat isi HP-nya. Berharap kalau ada pesan penting yang masuk. Minimal dari Maya tentang pegawai yang terus menggodanya itu, atau Kyo yang katanya mau ke Jakarta. Atau lebih baik lagi dari orang tuanya, menyuruh sopirnya pulang dan membiarkan Alinda pulang sendiri. That's better.

Setelah pekerjaannya selesai, Alinda melihat isi agendanya.

Sepertinya si Bagus masuk malam ini, syukurlah jadi Alinda tidak perlu menyetor tampang ke dia. Pokoknya kalau nanti ketemu dia, seminimal mungkin Alinda harus berusaha untuk tidak berpapasan dengan Bagus. Alinda takut kalau Bagus tahu ia menyukainya. Apalagi kalau Bu Riska dan orang-orang satu pabrik dan kantor ini tahu. Benar-benar mimpi buruk.

Tenang saja, Alinda kan magang di sini sekitar satu bulan lagi. Jadi, Lebih baik dia menyimpan perasaan ini dalam-dalam. Kalau sampai terbongkar, tidak tahu apa yang bakal terjadi nanti pada dirinya. Mungkin dimulai dengan diceramahin habis-habisan sama Bu Riska atau digosipin yang tidak-tidak, dan yang paling terakhir, gimana mau pasang muka di depan Bagus. Aduhhh... Alinda tidak bisa membayangkan kalau itu semua benar-benar terjadi.

"Mbak Linda, kok melamun aja. Kayaknya lagi jatuh cinta ya?" tanya Mas Felix curiga.

"Enggak kok... Emang kelihatannya aku kayak lagi jatuh cinta ya?" tanya Alinda sambil tertawa.

"Iya... habis melamun terus. Kelihatan tahu cewek itu jatuh cinta atau enggak. Hayoo, jangan-jangan ada yang Mbak Linda taksir ya?"

"Enggak kok.. Aku... enggak ada yang aku taksir kok..."

"Masa sih? Udah ngaku aja, Mbak. Siapa tahu kita bisa bantu, iya enggak?" tanya Mas Yusar sambil mendekati Alinda.

"Enggak... Udahlah, bagaimana pun itu tidak mungkin. Aku tidak bisa mengatakan siapa orangnya, Tidak bisa..." Alinda langsung menutup mulutnya, tahu kalau dia keceplosan ngomong.

"Haaa... berarti beneran ya, kalau Mbak Linda naksir pegawai di PT FJI ini? Wah, jadi pengen tahu siapa nih???"

“Enggak... Aku... Aku... Pokoknya aku tidak akan bilang itu siapa.”

“Ayolah, siapa sih yang Mbak Linda taksir...? Ayo bilang...” Mas Henry penasaran.

“Enggak mau. Pokoknya aku sudah janji, sampai aku keluar dari sini nggak akan bilang siapa yang aku taksir.”

“Aduh keras kepala juga nih. Emang siapa sih yang dia taksir?” tanya Mas Felix ke Mas Henry.

“Kayaknya sih orang-orang kita juga. Tapi siapa ya?”

Alinda terus diam, dia berusaha untuk tidak keceplosan lagi kali ini. Pokoknya jangan sampai...

“Eh, ngomong-ngomong, para supervisor dan foreman ada rapat di ruang sebelah ya?” tanya Mas Yusar sambil melirik ke ruang sebelah. Ruang sebelah dengan ruang ini hanya dibatasi jendela kaca, jadi mudah untuk melihat.

Tenang Alinda.. Tenang... Rahasiamu tidak akan terbongkar kok, tidak akan terbongkar. Setidaknya hari ini tidak akan terbongkar. Karena dia kan masuk malam. Ya... si ~~Bagas~~ kan masuk malam, jadi pasti tidak akan ketahuan.

“Mbak Linda, tolong bantuin aku mengetik laporan ini ya?” tanya Mas Felix.

“Boleh, dengan senang hati.”

“Biar aku yang mendiktekan, Linda tinggal mengetik saja.”

Alinda pun mengetik laporan itu. Tiba-tiba saja pintu ruang admin terbuka.

“Mas Henry laporan absen mana ya?” tanya seseorang.

Glek... Suara itu... Suara itu... Perasaan Alinda semakin tidak enak, masa sih? Ia melihat ke arah orang itu. BAGAS??? Aduh, kok bisa sih dia ada di sini??? Dia kan masuk malam, kenapa dia bisa ada di sini sekarang? Oh iya, hari ini kan rapat supervisor dan foreman ya? seperti yang dibilang Mas yusar. Pantas aja dia ada di sini sekarang. Alinda panik bukan kepalang.

“Oh ini Mas...” Mas Henry menyerahkan laporan itu

ke Bagas yang saat ini berada di belakang Alinda. Alinda grogi, laporan yang dia ketik salah semua.

"Mbak Linda, kok salah ketik semua sih? Gimana sih?" Mas Felix menjitak kepala Alinda.

"I-iya... sebentar, ini lagi diperbaiki..." Alinda berusaha memperbaiki ketikannya. Aduh, jadi tambah salah ketik. Alinda semakin grogi. Mas Yusar, Mas Henry, dan Mas Felix bengong melihat tingkah Alinda saat ini. Mereka memperhatikan Alinda dengan tatapan curiga. Boro-boro mereka, Alinda sendiri saja tidak mengerti kenapa dia bisa seperti ini. Benar-benar tidak mengerti kenapa bisa terjadi hal seperti ini??? Ini baru pertama kalinya terjadi. Perasaan yang tidak menentu, dada yang berdebar-debar kencang, dan keringat dingin yang mengalir. Semuanya terjadi pada saat yang bersamaan. Masa cuma karena satu orang ini saja sudah membuat dia seperti ini sih?

"Oh ya, Linda. Aku boleh minta file yang selalu ditangani oleh Dini enggak? Bisa diantarkan ke ruangan sebelah enggak?" tanya Bagas sambil mendekati Linda.

"I-iya... Mas Bagas. Ntar a-aku kasih ke sana..." jawab Alinda dengan grogi.

"Oke deh... Thank u ya.." katanya sambil tersenyum.

"I-iya." jawab Alinda sambil tersenyum. Tanpa Linda sadari, para pegawai yang ada di sana memperhatikan Alinda sejak tadi. Begitu Alinda menyadari hal itu, ia berusaha menutupi semuanya dengan kembali bekerja.

"Kayaknya ada yang senang nih?" sindir Mas Felix.

"Wah, begitu ya... Kalau begitu sih enggak usah dikasih tahu siapa orangnya... Karena aku sendiri sudah tahu dia siapa." kata Mas Yusar sambil ketawa dan meninggalkan ruangan.

"Yang Mas maksud siapa sih? Mas jangan salah paham dulu." Alinda semakin salah tingkah. Mukanya semakin merah. Aduh, apa benar sampai segitunya dia kelihatan suka sama si Bagas. Sebel... kenapa bisa ketahuan begini sih???

“Mbak Linda, yang namanya suka itu adalah hal yang wajar... Kalau menyukai orang yang umurnya cuma beda tujuh-delapan tahun saja sih itu bukan masalah.” kata Mas Felix sambil ikut ketawa.

“Udah ah, aku mau pulang dulu. Aku pulang dulu ya Mas?!” Alinda buru-buru mengambil tasnya, ia tidak mau kalau kelihatan grogi banget hari ini.

“Tunggu, Mbak... Aku mau nanya laporan yang kemarin, udah Mbak ketik belum?” tanya Mas Henry sambil menahan pintu.

“Udah Mas. Aku letakkan di folder yang biasanya.”

“Oh gitu. Oke deh... Btw, mbak... aku udah tahu lho siapa yang Mbak taksir.” kata Mas Henry sambil tertawa dan menarik alisnya ke atas. Tanpa banyak bicara lagi Alinda yang sedang grogi itu langsung menutup pintu ruang admin dan segera pulang. Daripada mukanya memerah, lebih baik dia segera pulang.



| 13

Sobat Istimewa...

SEPERTI BIASANYA hari ini Alinda mengetik laporan di komputernya. Hari ini memang bukan hari yang istimewa. Tapi, sejak tadi Alinda merasa jengah karena terus diperhatikan oleh seseorang. Akhirnya, kesabarannya habis juga.

“Mas Yusar, kenapa sih dari tadi ngeliatin mukaku terus??? Apa ada yang aneh?”

“Enggak, enggak ada yang aneh. Ngomong-ngomong Linda, siapa sih cowok yang kamu taksir?”

“Mas Yusar... Please, jangan pura-pura gak tahu deh...”

“Sebenarnya, memang aku sudah tahu dari dulu sih. Soalnya setiap mendengar nama Bagas aja, kamu udah salah tingkah begitu. Tapi, waktu itu aku kurang yakin... Pas melihat kejadian kemarin, aku jadi gak ragu lagi. Cuma, sekarang ini aku ingin mendengar langsung aja dari kamu...”

“Iya deh, sekarang aku ngaku. Saat ini aku menyukai Bagas Kurniawan yang jaraknya tujuh tahun lebih tua dariku. Sudah cukup?”

“Oh begitu... terus nanya nih. Apa yang kamu sukai dari dia?”

“Aku enggak tahu...”

“Kok bisa enggak tahu?”

Alinda hanya terdiam... Sungguh dia sendiri tidak tahu... kenapa dia bisa menyukai cowok itu. Tapi, bagaimana mungkin orang lain tahu apa alasan dia menyukai cowok itu kalau dia sendiri tidak tahu apa jawabannya?

Kalau pun dia tahu jawabannya, mungkin sebaiknya ia menahan rasa ini. Ya... itu yang paling tepat. Lebih baik dia bisa menahan rasa ini karena ini benar-benar membuatnya lelah. Bahkan, rasa cinta ini membuat dia benar-benar merasa bodohsekarang...

"Tapi, Mbak Linda... Mbak ini kok ceroboh sekali. Sebelum menyukai seseorang, seharusnya selidiki dulu apa dia sudah punya anak atau istri. Jangan langsung naksir begitu?!" kata Mas Yusar sambil menatap layar komputernya.

"A-APA??" Alinda benar-benar kaget, entah saat ini dia sedang memasang wajah yang seperti apa. Wajahnya mungkin tampak bego atau apapun yang posenya tidak mengenakan untuk dilihat. Rrasanya dia tidak ingin mempercayai kata-kata yang barusan ia dengar.

"Maksudku. Seharusnya Mbak selidiki dulu, jangan membiarkan rasa suka itu berkembang. Kan enggak enak kalau hanya karena rasa suka kita, tapi membuat rumah tangga seseorang berantakan. Tapi, sekarang aku mau nanya... Kalau misalnya nih dia udah punya istri, Linda masih mau pacaran sama dia?"

JGERRR!!! Kalimat yang sangat menusuk sekali, rasanya saat ini Alinda baru saja disambar geledak. Tidak mungkin... Itu tidak mungkin kan? Katakan kalau itu hanya bercanda... Mana mungkin? Masa dia sudah punya istri sih, anak lagi? Mana mungkin??? Bukannya apa-apa, rasanya dia merasa stupid banget kok bisa naksir cowok yang udah berkeluarga.

Kesannya kayak dia itu sudah menjadi cewek perampas suami orang. Perasaan Alinda saat ini seperti teriris... Harapan yang tinggi melesat, kini begitu saja menghilang. Ia berusaha menahan emosinya. Alinda hanya terdiam berusaha mengontrol dirinya.

"Mbak kok diam aja. Jawab dong???"

"Enggak..." jawab Alinda dengan suara yang pelan dan menggeleng-geleng kepalanya.

“Eh-eh.. Jangan nangis. Enggak kok... dia itu masih bujangan, udah gitu jomblo lagi. Udah, ntar aku bantuin deh.” goda Mas Yusar.

“Siapa yang nangis??? Mas Yusar aneh! Jangan melakukan yang macam-macam deh... Aku enggak mau semuanya tambah kacau.”

“Tenang saja... Aku enggak bakal membuatnya tambah kacau. Tapi, aku ingetin nih Mbak. Kalau ntar jadi nih... pasti bakalan serius lho.”

“Maksudnya???” Alinda menatap Mas Yusar dengan pandangan curiga.

“Ya married lah... Hahaha... Jangan main-main sama karyawan FJI ya?” kata Mas Yusar sambil ketawa. Hampir aja dahi Alinda menabrak layar komputer begitu mendengarnya.

“Oh, please.... Mas Yusar jangan berpikiran terlalu jauh seperti itu dong. Menakutkan tahu???”

“Lho kok menakutkan? enggak mau menikah? Ya, konsekuensi naksir cowok yang umurnya 27 ya begitu... Terimalah konsekuensi itu.” kata Mas Yusar sambil tersenyum seakan-akan dia masih ingin terus menggoda Alinda.

“Kalau aku bisa memilih, aku juga enggak mau naksir dia. Tapi.. Tapi aku sendiri juga tidak mengerti....” Rasanya nafas ini habis. Rasanya Alinda sudah tidak bisa bernafas lagi. Kalau sampai semua pegawai di pabrik dan kantor ini tahu, mungkin dia tidak bisa bernafas beneran.

“Tenang Mbak Linda. Aku bantuin deh. Jadi sekarang nyantai saja. Serahkan semuanya padaku. Oke...”

“Iya deh...” jawab Alinda ragu-ragu sambil menatap Mas Yusar dengan pandangan yang curiga.



Setelah menyelesaikan pekerjaannya di ruang admin, Alinda harus mengambil data di lapangan. Ketika mau

mengambil data itu, tiba-tiba saja HP-nya berdering. Alinda segera menerima panggilan itu.

"Halo."

"Lin... lo udah cek email belum??"

"Belum... Emang napa May?"

"Gimana sih? Hari gini belum cek email. Ya sudah, Gue kasih tahu deh... Katanya, lo sama gue disuruh ikut test masuk sini minggu depan."

"Serius lo???" tanya Alinda enggak percaya.

"Iya... gue serius..."

"Yes... akhirnya.... kesempatan terbuka lebar. Moga-moga aja kita diterima biar gue bisa menang taruhan sama si Kasa Nyamuk itu..."

"Pokoknya kita persiapkan diri aja dengan bener. Tapi, sejujurnya gue masih bingung. Kita kan juga ada niat untuk mengambil beasiswa ke Jepang itu kan?"

"Bener sih. Tapi, begini aja... Kita tetap ikut kedua test itu. Pokoknya bagaimana hasilnya, itulah yang terbaik."

Alinda senang mendengar kabar itu, tapi ia harus menyelesaikan pekerjaannya juga. Data yang belum dia ambil ada di Ruang Filing, Alinda pun segera menuju ke sana. Ketika hendak masuk ke ruangan itu, Alinda langsung kaget karena di dalam ternyata ada Bagas dan Mas Yusar. Aduh, perasaannya jadi tidak enak. Jangan sampai Mas Yusar bilang macem-macem deh. Alinda berusaha menguping pembicaraan mereka berdua.

"Wah, Mas Yusar aku senang banget lho Mas Yusar mau bantuin aku... Kalau enggak ada Mas Yusar, aku pasti bingung menyelesaikan masalah mesin ini. Aku pasti dikejar Bu Riska terus." kata Bagas.

"Oh tenang saja Mas. Kalau ada masalah, aku bisa bantuin kok... Santai saja..."

"Oh ya, Linda sudah menitipkan data yang aku minta enggak ya?"

"Wah, kalau masalah itu aku kurang tahu. Gimana kalau Mas Bagas aja yang nanya langsung ke orangnya."

Oh iya, ngomong-ngomong menurut Mas Bagas, Linda itu anaknya gimana?”

“Wah, bagaimana ya? Menurutku sih anaknya manis... baik.... Dan rasanya seperti adikku sendiri.”

A-APA??? Alinda rasanya mau pingsan mendengarnya. Bagas mengatakan kalau dia menganggap Alinda sebagai adik saja? Itu sama saja kalau Bagas menolaknya kan? Alinda memungggungi pintu ruang masuk Filling dengan punggungnya, tanpa sadar dia sudah terjatuh ke bawah. Jadi... Jadi... Mas Bagas tidak suka padaku? Kalau begitu, aku benar-benar bertepuk sebelah tangan dong? Alinda sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia harus menerima kenyataan ini. Tanpa banyak bicara lagi Alinda bangun dan pergi dari sana secepatnya. Ia melirik jam, sudah saatnya pulang. Lebih baik dia pulang sekarang daripada dia harus merasakan kekecewaan seperti ini.



Tepat jam 4 sore, Alinda sudah mengambil tasnya dan pamit pulang. Kata-kata yang barusan dia dengar masih tetap terngiang-ngiang di kepalanya. Rasanya membuat kepala ini tambah pusing saja. Kenapa harus begini jadinya? Kenapa harus begini??? Tanpa sadar air matanya menetes. Tiba-tiba saja ada yang memegang bahu Alinda dari belakang. Tanpa membuang waktu lagi, Alinda memiting tangan orang itu dan segera membantingnya dengan jurus judonya.

“WAWWW!!!” teriak cowok itu. Tubuhnya langsung terbanting ke lantai.

“KYO??? KOK ADA DI SINI???” tanya Alinda kaget. Alinda pun segera membantu Kyo untuk berdiri.

“EH, JANGAN ASAL MAIN HAJAR BEGITU DONG??!” Kyo segera membersihkan debu yang masih menempel di bajunya.

“Sorry deh, habis lo pakai acara megang bahu sih... Gue pikir orang yang mau aneh-aneh.... Ngomong-ngomong, kok

enggak ngasih kabar kalau mau datang ke sini sih? Telepon dulu dong, kan siapa tahu gue dan Maya bisa jemput Kyo ke bandara.”

“Kan aku mau ngasih kejutan... Aku dengar dari Maya kamu ada masalah. Apaan sih? Siapa tahu aku bisa bantu.”

“Gimana ya?” Alinda langsung terdiam. Apa dia harus menceritakan semuanya ke Kyo?

“Ada masalah apa?” tanya Kyo penasaran.

“Maaf Kyo, gue emang ada masalah. Tapi...”

“Yah, kelihatan sih dari wajah kamu yang bego itu. Kalau kamu punya masalah, wajah kamu jadi kelihatan tambah bego tahu...” jawab Kyo dengan cuek.

“APA MAKSUD LO???” Alinda langsung menarik kerah baju Kyo, sampai Kyo tercekik.

“EH, LEPASIN. AKU ENGGAK BISA NAFAS NIH!!!”

“Huh, gue pikir setelah lo pulang dari Jepang, sikap lo berubah sedikit... Tidak tahunya... tetap saja enggak berubah...” Alinda segera melepaskan kerah baju Kyo.

“Sudahlah... Kita makan yuk! Aku yang traktir deh...”

“Boleh... gue bilang ke supir gue dulu ya. Gue suruh dia pulang duluan.”

“Eitss... nggak perlu. Aku tadi sudah menyuruh dia pulang duluan.... Yuk kita cabut.” Kyo segera memberi aba-aba dengan tangannya ke sopirnya. Sopirnya langsung membawa Ferari merah dengan atap terbuka itu menuju mereka. Alinda hanya bengong melihatnya.

“Kyo, enggak bisa ya kalau enggak pakai mobil yang mencolok seperti ini?” sindir Linda.

“Mencolok? Menurutku biasa aja lagi? Emang mencolok???”

“Males deh, kalau udah ngomong sama anak borju.” Alinda segera masuk ke mobil itu diikuti Kyo.



Di meja makan itu, Alinda dan Kyo terlihat santai makan shabu-shabu. Kyo baru menghabiskan satu mangkuk, tapi Alinda sudah mau mangkuk yang ketujuh. Kyo memandang Alinda dengan aneh. Baru kali ini Alinda makan sebanyak itu. Alinda dengan cuek masih tetap makan.

“Sorry ya Kyo... Gue laper banget hari ini...”

“Beda banget sih kamu sama si Maya, Lin. Kalau ada masalah Maya biasanya enggak mau makan. Kalau kamu, kalau ada masalah makan enggak nanggung-nanggung. Mungkin panci sama gentong juga kamu lahap, ya?”

“Yak tepat sekali. Gue kalau lagi frustrasi ya begini... Pasti makan banyak.”

“Frustrasi sih boleh-boleh aja. Tapi, JANGAN NGAMBIL UDANG DAN DAGING TERUS DONG!!!” Kyo kesal karena di panci shabu-shabu itu, yang ada hanya sayur saja. Udang, daging, semuanya sudah dihabisi Alinda.

“Kyo pelit amat sih. Teman lo lagi frustrasi nih, seharusnya jangan pelit-pelit begitu...”

“Iya, tapi kira-kira dong.... Aku kan juga laper...”

Alinda tetap cuek dan masih tetap menghabisi sisa shabu-shabu yang ada di dalam panci itu. Kyo hanya menghela nafas.

“Mbak... Mbak... Tolong shabu-shabunya lagi... Tolong letakkan di panci yang terpisah dari dia...” pesan Kyo ke salah satu pelayan restoran.

Sepuluh menit kemudian Alinda pun akhirnya kenyang juga. Kini mereka minum soft drink. Kalau sudah begini, mereka pasti membicarakan segala hal. Karena Alinda tidak ingin menceritakan tentang masalahnya, ia memilih untuk diam.

“Lin kamu kenapa sih? Sebegitunya enggak mau bicara tentang masalahmu?”

“Bukannya gue gak mau cerita, Kyo... Gue rasa gue belum siap untuk nyeritainnya.”

“Jujur, aku benar-benar penasaran. Gimana caranya agar kamu mau cerita???”

“Oke gue akan cerita, tapi ada syaratnya...”
“Syarat? Apa itu?”



Sabtu yang cerah ini Alinda dan Kyo sudah mengganti baju mereka dengan baju balap dan tangan kiri memegang helm balap. Ya, saat ini mereka sudah berada di arena untung bertanding balap. Alinda sama sekali tidak menyangka kalau arena balap ini lumayan besar juga. Katanya arena balap ini kepunyaan pribadi, milik temannya Kyo, yang ayahnya seorang politikus dan pengusaha terkenal. Tapi, sekaya apapun seorang pengusaha, kok bisa ya mempunyai arena balap seluas ini. Apalagi letaknya cukup strategis di pusat kota.

“Hebat juga teman lo, Kyo. Dia punya arena balap seluas ini...” puji Alinda sambil tetap melihat ke sekelilingnya.

“Ah, biasa aja... Dia enggak kaya-kaya banget kok. Sebenarnya aku bisa saja membuat arena balap yang lebih luas dari ini.”

“Sombonggg....” sindir Alinda.

“Bukan begitu... Itu memang kenyataan kok.”

“Ngomong-ngomong siapa temanmu itu? Sampai-sampai dia mengizinkan kita boleh memakai arena balap ini selama dua jam. Kalau enggak salah arena balap ini banyak dipakai sama pembalap-pembalap terkenal kan?”

“Namanya Alvin. Dia satu kampus sama aku. Dia bukan anak Jepang, dia asli Indonesia. Dia anak Pak Budi Rajawali itu, lho. Pengusaha terkenal itu.”

“Masa sih? Dia anaknya Pak Rajawali, pengusaha terkenal itu? Yah, wajar aja sih kalau dia bisa punya arena balap seperti ini.”

“Btw, Lin bener ya... kalau aku bisa menang dalam beberapa game yang kita rancang hari ini, kamu akan menceritakan semuanya?”

“Tentu saja... Kita lihat saja nanti apa lo bisa mengalahkan gue Kyo... Eh, itu ya temanmu yang bernama

Alvin itu?" Alinda menunjuk seorang cowok yang memakai T-shirt warna putih dan berkacamata hitam yang menghampiri mereka.

"Eh, iya itu dia... Hey, Alvin!" sapa Kyo sambil berlari mendekati temannya itu.

Alinda bengong melihat teman Kyo yang bernama Alvin itu. Wow... dia itu keren juga. Terus terang Alinda terpana. Tapi, sekeren apapun Alvin itu, dia masih tetap menyukai Bagas. Ini menyebalkan memang... Seharusnya dia bertemu dulu dengan cowok ini, mungkin dia bisa menyukainya dan meninggalkan Bagas.

"Hey, Lin... sini... Kenalin nih, ini Alvin." Kyo menarik tangan Alinda.

"Alinda."

"Aku Alvin, senang ketemu kamu." Mereka berdua bersalaman.

"Alvin, kamu udah nyiapin semuanya kan? Aku sama dia lagi taruhan nih... Tolong ya berikan dia mobil yang paling jelek mesinnya. Jadi aku bisa memenangkan pertandingan ini." Alinda langsung menjitak kepala Kyo yang mengaduh kesakitan.

"Tenang aja, aku udah menyiapkan semuanya kok. Ada Ashton Martin dan Chevrolet. Terserah kalian mau pilih yang mana..."

Alinda dan Kyo hanya saling pandang dan tersenyum, seakan mereka sudah siap bertanding hari ini. Mereka segera memasang helm dan masuk ke dalam mobil pilihan mereka. Sebelum meluncur ke arena balap, di dalam mobil mereka saling pandang, menunjukkan kalau mereka akan mengeluarkan kemampuan mereka hari ini untuk bertanding dalam arena balap ini.

"Hari ini aku pasti menang..." sahut Kyo dari mobil sebelah.

"Kita lihat saja nanti... Katakan itu setelah pertandingan ini selesai..."

Setelah lampu berwarna hijau menyala, langsung di atas aspal. Mereka berdua langsung berteriak saking

bersemangatnya mengebut di jalan itu. Rasanya semua beban hilang. Mengebut seperti ini membuat semuanya seperti melayang, tidak ada beban, tidak ada yang mengomeli. Mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

"YAHOOO!!!!!" teriak Kyo dan Alinda.

Kyo merasa percaya diri bahwa dia pasti bisa memenangkan pertandingan rally ini. Tapi, begitu dia hampir menyentuh garis finish, tiba-tiba mobil Ashton Martin berwarna perak yang dikendarai Alinda menyalipnya dari belakang dan meluncur dengan cepatnya. Kyo kalah telak pada pertandingan rally ini.

"Kok bisa sih??? Padahal kan aku yang ngajarin kamu... Kok aku bisa kalah ya?"

"Itu karena lo tidak pernah latihan lagi Kyo..." kata Alinda sambil membuka helmnya. Ia dan Kyo memutuskan menghilangkan lelah di rumah tempat istirahat keluarga Alvin kalau ada di tempat itu.

"Wah, ada piano dan biola. Keren banget!!! Gue boleh mainin Kyo?" Alinda menghampiri piano dan biola yang ada di sebelah mereka.

"Boleh, tapi jangan dirusakin ya? Itu kesayangan Alvin..."

"Beres..." Alinda mulai memainkan biolanya.

Kyo terpana begitu mendengar musik yang dimainkan Alinda.

"Lagu ini lagunya Elthon John kan? Ya.. aku hafal lirik lagunya..." Kyo pun menghampiri piano dan mulai mengiringi musik yang dimainkan Alinda.

What I got to do to make you love me?

What I got to do to make you care?

What do I do when lightning strikes me?

And I wake to find that you're not there?

It's sad, so sad

It's sad, sad situation

*And it's getting more and more absurd
It's sad, so sad
Why can't we talk it over?
Oh it seems to me
That sorry seems to be the hardest word
(Sorry Seems to Be The Hardest Word – Blue)*

Tanpa Kyo tahu, air mata Alinda mengalir begitu saja. Dia tidak bisa bermain lagi. Lagu ini benar-benar menusuk dan menyentuh hatinya. Seperti perasaannya saat ini. Ini benar-benar menyedihkan... Kyo tersadar kalau Alinda menghentikan permainannya.

"Kyo... gue... gue nggak bisa..." Air mata Alinda sudah mengalir dengan deras.

"Haaa??? Apa? Enggak bisa apaan??" tanya Kyo bingung.

"Gue enggak bisa main lagu ini..." Alinda langsung melempar biola yang ada di tangannya.

"WAAAA.... BIOLA HARGA SEPULUH JUTA!!!!!!!!!" teriak Kyo sambil menghampiri biola kesayangan Alvin yang baru saja dilempar Alinda. Kyo menarik nafas lega karena sepertinya biolanya tidak rusak.

"Gue enggak bisa memainkan lagu ini... Lagu ini terlalu menyentuh dan menyiksa... Gue..." Alinda berusaha menghapus air mata di pipinya.

"Iya...iya... TAPI JANGAN BIOLANYA YANG DILEMPAR DONG!!!!"

"Maaf... Tapi gue..." Alinda sudah tidak bisa berbicara lebih banyak lagi.

"Sebenarnya apa yang terjadi Lin?" tanya Kyo sambil mendekati Alinda yang sedang nangis tersedu-sedu.

"Sebenarnya gue.... menyukai cowok. Gue ingin dia juga menyukai gue. Gue sangat ingin.... Tapi semakin gue berharap, rasanya dia semakin menjauh saja. Ini benar-benar sangat menyiksa dan gue nggak sanggup menahannya."

"Sejak kapan kamu menyukainya?" tanya Kyo

“Kira-kira sebulan yang lalu... Gue sendiri nggak ngerti.... Rasanya sulit banget nahan rasa ini. Gue ngerasa gue dan dia terlalu banyak perbedaan. Bagaimana pun rasanya mustahil... Dia itu cowok dewasa, sedangkan gue masih anak-anak. Beda usia kami saja tujuh tahun... Jadi mana mungkin dia menyukai cewek seperti gue. Tapi, kalau memang kenyataannya seperti itu, perasaanku ini harus dikemanakan? Gue sendiri nggak ngerti...”

“Sudahlah, aku ngerti. Aku ini kan sobatmu... Aku hanya bisa memberimu sedikit saran. Aku sendiri tidak pernah melihatnya secara langsung. Tapi, kalau aku jadi kamu, aku akan memastikan perasaanku sendiri, aku harus menuntaskan perasaan ini...”

“Tapi, Kyo itu tidak mungkin... Gue merasa kalau pun harus mencoba menjalani itu, pasti akan berakhir sia-sia. Untuk apa kita melakukan sesuatu yang pasti akan berakhir sia-sia? Kalau pun dipaksa, pasti hanya akan membuat salah satu dari kami terluka.”

“Lin, tidak pernah ada yang sia-sia dalam kehidupan ini. Kamu harus menjalaninya... Dengar ya, yang namanya rasa suka atau cinta itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk didapatkan dan dirasakan. Contohnya kamu... Selama dua puluh tahun ini, baru kali ini kamu merasakan yang namanya cinta kan? Itu berarti kamu harus menjalani dan menghadapinya. Tapi, kamu harus ingat satu hal... Kalau kamu sudah berani untuk jatuh cinta, itu berarti kamu sudah harus siap untuk terluka...”

Alinda hanya terdiam mendengar kata-kata Kyo.

“Lin, hadapilah cinta yang kamu rasakan sekarang walau harus melewati kesedihan. Tapi aku yakin kamu pasti bisa mengambil hikmahnya... Lagipula, rasanya mustahil kalau sahabatku yang cantik dan katanya banyak ditaksir cowok ini enggak bisa menggaet satu cowok ini saja...”

“Gombal banget sih!!! By the way... thanks ya Kyo... Hari ini gue lega banget.. Akhirnya gue dapat jawaban dari kegelisahan gue selama sebulan ini.”

“Sudahlah... aku ini kan sobat istimewamu... Kalau kamu dan Maya ada masalah, itu jadi masalahku juga. Aku sama sekali tidak ingin sobatku sedih, apalagi kalau pasang wajah bego seperti kamu saat ini.” Kyo langsung menutup mulutnya begitu ia melihat Alinda sudah mulai berusaha menghajarnya.

“Tenang Lin... Kalau kamu ada masalah, katakan saja langsung. Aku pasti akan membantumu. Aku kan sobat istimewa mu...” kata Kyo sambil tersenyum, Alinda pun ikut tersenyum.



| 14

Mak Comblang

HARI INI Alinda masuk pagi sekali, lebih pagi dari biasanya. Entah kenapa hari ini perasaannya tidak enak. Mungkin hanya perasaannya saja. Sebelum para pegawai yang lain datang, dia sudah datang duluan. kalender yang terpajang di ruangan kantornya. Dia menatap kalender itu ragu-ragu.

“Tanggal 12 dan 13 masuk siang, 14 dan 15 malam, 16 dan 17 libur. Ta... tanggal... 18 masuk...pa...pagi...” Alinda menghitung dengan kedua jarinya untuk memastikan kalau hitungannya tidak salah. Dia sama sekali tidak percaya dengan hitungannya. Dia kembali menghitung lagi.

“Masa sih.... Hari ini dia masuk pagi. Enggak mungkin....” Alinda menghitung lagi dari awal. Ternyata hitungannya tidak meleset.

Ya, hari ini Bagas masuk pagi. Di satu sisi Alinda senang karena dia bisa ketemu dengan leluasa, tapi di sisi lain dia bingung sendiri. Enggak tahu nanti harus pasang muka kayak apa kalau berhadapan dengan dia. Kebiasaan Alinda yang paling buruk adalah PASTI GROGI kalau berhadapan dengan orang yang dia suka. Itu penyakit bawaan atau udah jadi kebiasaan, enggak ngerti deh. Pokoknya Alinda berusaha jangan sampai si Bagas tahu perasaannya. Jangan sampai....

“BRAKKK!!!!” Suara pintu ruangan kantornya terbuka dengan lebar. Perasaan Alinda tidak enak.

“HAI MBAK LINDA??? APA KABAR HARI INI???” tanya Mas Yusar dengan wajah yang ceria. Tentu saja dia ingin menggoda Alinda sekalian.

“Mas Yusar jangan ngagetin dong... Kaget nih...”

“Eh, sini deh aku bisikin...”

“Apaan???” Alinda mendekati Mas Yusar.

“Hari ini dia masuk pagi lho. Dia lagi ada di bawah...”

“Terus... mau ngapain?” tanya Alinda.

“Yah, mau ngasih tahu aja... kali mau ketemu. Kangen sama dia...” Mas Yusar ketawa ngakak.

Alinda hanya terdiam dan wajahnya bersemu merah. Benar-benar deh, hari ini Alinda kayaknya harus sport jantung.

Tidak lama Mas Henry masuk. Dia juga tersenyum mencurigakan sambil menggoda Alinda. Aduh, ampun deh... Kayaknya pegawai di sini benar-benar bocor abis... Alinda sudah tidak mampu lagi berkomentar. Sudahlah, sebaiknya ia siap-siap menyiapkan alat tulis untuk persiapan test masuk nanti.

“Mbak Linda mau test masuk ya hari ini?”

“Iya, Mas... Janjinya jam 9. Sekarang udah jam 8.45.”

“Ya udah, tak doain sukses kerja di sini ya. Biar bisa ketemu terus sama dia.” kata Mas Henry.

“Mas Henry, sebelum aku naksir dia, aku sudah bertekad masuk sini kok. Aku ikut test ini bukan demi dia.”

“Kan bisa jadi faktor pendukung. Sudahlah Mbak enggak usah khawatir... Tenang aja, siapa tahu dia ada rasa sama Mbak. Kalau dia suka sama Mbak, terus dia ngelamar, mau kan kamu jadi istrinya?”

“Mas Henry.... Aku ini masih berumur 20 tahun, terlalu cepat untuk membahas begituan.” Alinda menarik nafas panjang.

“Lho Mbak... kalau udah umur segitu, sudah sepatasnya memikirkan pernikahan. Lagi pula, enggak rugi lho punya suami kayak dia... Walau umur beda tujuh tahun, tapi masih bisa lah. Terus, wajahnya lumayan, setidaknya enggak bikin malu undangan. Pegawai di perusahaan FJI kan gak malu-maluin, karena ini perusahaan besar. Selain itu, dia juga supervisor. Udah, kurang apa coba?”

"Iya
apa lagi. Kalau itu sih dia sudah menyadarinya dari dulu. *Tapi yang jadi masalah adalah, dia itu ada rasa enggak sama gue??? SEBEL.* Alinda membatin. Ia mengaktifkan komputernya dan mengerjakan beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan pagi ini.

"Mas Henry... ada yang mau aku tanyakan." kata seseorang sambil membuka pintu. GLEK! Perasaan Alinda tidak enak. Masa sih??? Alinda sampai tidak bisa menatap atau melihat siapa orang yang barusan masuk itu.

"EH, Mas Bagas...." sapa Mas Yusar sambil tersenyum lebar.

"Aduh Mas Bagas.... Mas Bagas kalau di dekatku bikin jantungku berdebar-debar nih." goda Mas Henry sambil melirik Alinda.

Mas Henry kurang ajar...! Alinda semakin grogi dan tidak bisa mengontrol dirinya. Entah kenapa seluruh tubuhnya berkecamuk begitu saja. Jantungnya berdebar-debar, mukanya memerah. Aduh, dia benar-benar tidak bisa mengontrol dirinya. Mas Yusar memperhatikan Alinda dengan seksama, tentu saja sambil tersenyum mesam-mesem. Alinda berusaha menenangkan perasaannya dengan menarik nafas dalam-dalam, tapi itu pun tidak berhasil.

"Tahan... Mbak... Tahan ya..." goda Mas Yusar.

"Ah, gue keluar aja lah..." Alinda bangkit dari kursinya.

"Hihihi... enggak tahan dia..." Mas Yusar menahan tawanya. Bagas hanya bingung sendiri karena tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Tanpa membuang waktu Alinda segera pergi dari ruangan itu. Alinda mengambil minuman di water dispenser dan meminumnya beberapa gelas. Tenang... dia harus tenang.... Alinda menarik nafas dalam-dalam. Bener-bener deh, hari ini ia sport jantung. Hanya ini yang Alinda takutkan... Ya, hanya ini.... Inilah akibatnya kalau orang kantor tahu kalau dia suka sama seseorang satu kantor lagi. Ampun deh...



Alinda kini berada dalam sebuah ruangan yang hanya berisi beberapa orang saja, dan dihadapannya disediakan beberapa test. Baru melihat isi testnya saja Alinda sudah mual. Tersedia test psiko dan test menghitung yang benar-benar membuat Alinda pusing. Tapi untungnya... akhirnya ia bisa juga mengerjakan test-test kemampuan itu walau rasanya kepala jadi pusing dan panas.

Dua jam telah berlalu, rasanya ini adalah waktu yang tepat untuk keluar. Syukurlah... test itu telah berakhir... Keluar dari ruangan itu, Alinda dan Maya merasa sudah tidak berwujud lagi karena energi mereka habis diperas oleh test yang bisa membuat kepala pecah itu.

"May, lo masih hidup?" tanya Alinda sambil melirik ke arah Maya yang terus memijat dahinya.

"Sementara ini sih masih... Lo sendiri gimana?"

"Gue masih, tapi gak tahu nih kayaknya kepala gue udah redup..."

Tiba-tiba saja HP Alinda berdering, dengan lemas Alinda menerima panggilan itu.

"Hallo..."

"Eh, Lin... aku ingin kamu secepatnya datang ke sini."

"Baiklah Mbak Dini..." jawab Alinda lemas.



Alinda akhirnya sampai juga di ruangan Mbak Dini. Kayaknya banyak kerjaan nih hari ini. Alinda enggak tahu harus gimana. Tapi, sudahlah dia harus menghadapinya. Lagipula, tidak sampai sebulan lagi dia ada di sini. Nikmati aja pekerjaan di sini. Sesampainya di ruangan mbak Dini, kok enggak ada orang ya? Mbak Dini kemana, Alinda sendiri tidak tahu. Mungkin ada di ruangnya. Alinda langsung pergi ke ruangan kantornya. Tepat, Mbak Dini ada di sana.

"Hey, Lin... hari ini kita ada rapat. Tolong ambil laporan supervisor untuk bulan lalu ya?!"

"Oke... Tapi, minta ke supervisor yang mana ya Mbak?" Perasaan Alinda semakin tidak enak.

"Minta ke Bagas aja. Oh ya, sekalian bilang ke dia ada rapat di ruangan rapat lantai tiga ya?!"

"Aaaa... aku yang harus menghadap ke dia?" Alinda benar-benar tambah gugup. Aduh ntar aku harus gimana menyampaikan pesan itu ke dia ya? Alinda tidak siap untuk menghadap Bagas hari ini. Tiba-tiba saja ia punya ide cemerlang. Begitu Mbak Dini pergi, Alinda segera menghampiri Mas Yusar.

"Mas Yusar nanti mau ke ruang filing kan?"

"Iya, terus???" tanya Mas Yusar curiga.

"Begini.... Kalau ketemu sama Bagas, tolong dong aku minta laporan..."

"Wah sorry deh... Yang disuruh untuk ngambil laporan kan Mbak Linda. Jadi, maaf ya... Lagipula aku juga banyak kerjaan."

"Yah... tapi..." Alinda membuka pintu ruangan kantor dengan ragu-ragu.

"Udahlah gak apa-apa kan? Lagipula kan mau ketemu sama AA Bagas. Bukannya ini kesempatan untuk pedekate?"

"Justru karena itu aku enggak mau." Alinda membuka pintu ragu-ragu untuk pergi.

"Udah sana pergi..." Mas Yusar langsung mendorong Alinda hingga keluar dari ruangan. Ketika Alinda mau masuk lagi, Mas Yusar sudah menutup pintu ruangan dengan keras dan menguncinya hingga ia tidak bisa masuk lagi. Alinda merasa sudah tidak ada pilihan. Akhirnya d

dan Sealing, mencari seseorang yang bernama Bagas itu. *Pokoknya, langsung minta laporan, setelah itu langsung pergi. Yap... hanya itu saja. Jadi, tidak usah khawatir. Batinnya.*

Setelah merasa yakin Alinda benar-benar sudah pergi,

diam-diam Mas Yusar mengambil HP-nya. Dia sudah siap untuk melaksanakan adegan skenario mak comblangnya.



Sudah sepuluh menit lima puluh detik, Alinda menghabiskan waktunya hanya untuk mencari makhluk yang bernama Bagas. Kemana lagi tuh kuya? Kok enggak ada sih? Dari tadi dicariin, tapi enggak ketemu. Selalu saja begini, pada saat dia enggak ingin ketemu sama Bagas, malah ketemu. Tapi pas pengen ketemu, dia malah gak tahu pergi kemana. Aduh, mungkin emang enggak jodoh kali nih. Lagipula, kalau dipikir-pikir, nih pabrik luas juga. Buktinya, baru jalan separo dari pabrik aja, nafas udah ngos-ngosan begini. Kemana sih supervisor Bagas itu???? Alinda melirik jam tangannya, nggak terasa udah lima belas menit berlalu. *Aduh, kalau sampai berada di sini setengah jam-an, nyerah aja deh. Bodo amat kalau nanti Mbak Dini mau ngasih nilai E, F, atau G sekalian*, batin Alinda.

Eh, tunggu... apa enggak lebih baik dia nanya buruh pabrik ini aja ya? Atau operator mesin ini? Mereka mungkin tahu kemana si Bagas itu. Tapi, takutnya mereka curiga lagi. Aduh... gimana nih? Alinda enggak mau nambah gosip. Tunggu, kalau enggak salah, Bagas kan masuk pagi, kalau masuk siang Pak Sunarto kan? Alinda melirik jam tangannya, pukul 15.00. Sudah jelas pasti si Pak Sunarto ada nih... Kemungkinan besar mereka pasti lagi bersama. Membahas jalan produksi hari ini sambil survey. Ya sudah, tanya aja ke operator itu kemana Pak Sunarto, bisa jadi dia sama Bagas kan?! Yap!!!

"Permisi, mau nanya Mas Bag... Eh, supervisor Pak Sunarto kemana ya?" tanya Alinda sambil buru-buru meralat pertanyaannya.

"Oh, kalau enggak salah Pak Sunarto dan Pak Bagas sedang berada di gudang. Nah, itu mereka..." tunjuk salah satu operator itu. Alinda mengikuti arah yang ditunjuk

oleh operator itu. Ternyata benar, Pak Sunarto dan Bagas ada di sana.

Fiuh... gimana ini? Masa langsung nyamperin sih? Udahlah, lebih baik nyamperin dan setelah itu minta laporan itu secepatnya. Akhirnya Alinda membulatkan tekad untuk menghampiri Bagas.

"Hallo Mas Bagas... Hallo Pak Sunarto..." sapa Alinda.

"Oh hai... Ada apa Lin? Kok tumben kamu ada di sini?" tanya Bagas sambil memasang senyum lebar.

"Enggak itu..." Alinda jadi bingung sendiri. Kok tumben ya, si Bagas mengeluarkan senyumnya yang begitu lebar hari ini. Apa ini hanya perasaannya saja. Tapi, kok firasatnya enggak enak sama sekali.

"Ada apa Lin... Kok wajah kamu kayak orang bingung begitu?" tanya Pak Narto heran.

"Enggak kok Pak Narto. Itu... aku disuruh sama Mbak Dini. Dia minta laporan bulan lalu."

"Oh itu, kalau enggak salah yang megang laporan itu kamu kan Bagas?"

"Iya aku yang pegang... Kamu butuh sekarang?"

"Iya sih... Oh iya, katanya Mas bagas nanti harus ikut rapat di lantai tiga."

"Rapat ya? Rapat apaan emangnya?"

"Aduh, aku sendiri juga kurang tahu... Oh, itu ada Mbak Dini... Tanya aja ke Mbak Dini, dia lebih tahu."

Mbak Dini menghampiri mereka, bersama seorang laki-laki yang kelihatannya tamu penting kalau dilihat dari penampilannya.

"Lin... Kamu udah minta laporannya?" tanya Mbak Dini.

"Iya Mbak, ini lagi diminta. Oh iya, Mbak. Mas Bagas nanya tentang rapat."

"Apa benar ada rapat hari ini, Din?" tanya Bagas penasaran.

"Iya, pokoknya aku butuh kamu sama Pak Narto untuk ikut rapat nanti. Kita mau membahas tentang masalah

kontaminasi di mesin filing.” kata Mbak Dini tegas.

“Terus kamu sendiri bagaimana Lin? Kamu butuh aku enggak?” tanya Bagas dengan polos sambil melirik Alinda yang masih bengong dengan kata-kata Bagas barusan.

Mbak Dini, Pak Narto, dan tamu itu pun ikut bengong. Entah apa maksud Bagas ngomong barusan. Alinda sama sekali tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar.

“Mas... Ba.gas...” Alinda enggak tahu mau ngomong apa lagi.

“Halah.... Kamu kayak sok butuh aja. Ayo Lin, ikut aku... Bantu aku untuk menyiapkan bahan rapat nanti.” kata Mbak Dini sambil mengajak Alinda dan tamu penting itu menuju ruangan atas.

“Thanks Mbak... Aduh, kok bisa sih Bagas ngomong kayak begitu? Kenapa ya?” Dalam hati Alinda merasa bersyukur. Kalau seandainya dia masih terus berada di sana, mungkin Alinda sudah jadi kepiting rebus... Tapi, diam-diam Alinda merasa sangat senang. Kalau Bagas ngomong begitu, berarti Alinda masih ada harapan dong. Kata-katanya barusan, secara enggak langsung nembak kan? Wah, seru juga nih.... Tapi, kayaknya untuk sementara ini jangan stor tampang dulu deh. Minimal jangan hari ini. Entah apa lagi yang bakal Bagas katakan kalau nanti Alinda ketemu dia lagi.

“Nih, Mbak bahan rapat untuk nanti. Enggak ada yang kurang...”

“Eh, tunggu... laporan supervisornya mana?” tanya Mbak Dini sambil memeriksa tumpukan file-nya.

“Astaga.... belum diambil.” Alinda menepuk dahinya. Haduh.... Tadi lupa minta. Saking gugupnya Alinda sampai lupa ngambil laporan dari Bagas. Haduh masa harus balik lagi sih???

“Lin kok bengong? Cepat ambil laporannya?! Kenapa? Kamu sakit?”

“Enggak, bukan begitu....” Alinda sedikit menggeleng.

“YA UDAH SANA CEPAT AMBIL!!! SEBENTAR LAGI RAPAT NIH.”

"I-iya Mbak..." jawab Alinda sambil bergegas pergi. "Aduh gawat nih, masa harus ketemu sama dia lagi sih??!" Ntar, kalau dia GR gimana?" Berbagai macam prasangka buruk memenuhi kepala Alinda yang melangkahakan kakinya mencari Bagas.

Alinda melihat Bagas yang sedang mengecek mesin yang ada di dekat sana. Rasanya ia ingin mengurungkan niat untuk menghampirinya. Tapi, mengingat wajah Mbak Dini kalau lagi marah, syerem...! Mbak Dini bisa lebih parah daripada Bu Riska kalau sedang marah. Ya, sudah... tidak ada pilihan lain... Alinda akhirnya memutuskan mendekati Bagas yang sedang memeriksa mesin itu.

"Mas Bagas, maaf mengganggu..." Alinda basa-basi.

"Eh, Linda. Ada apa?" Raut wajahnya sama seperti tadi. Senyumnya terbuka lebar dan kayaknya lebih lebar dari yang tadi.

"Itu laporannya... Mbak Dini minta dari tadi..."

"Oh iya... aku sampai lupa... Ayo kita ambil di mejaku yuk." ajak Bagas. Alinda mengangguk perlahan. Dia berjalan bersama Bagas menuju mejanya. Rasanya saat ini dia seperti jadi pusat perhatian, tapi Alinda segera menghapus pikiran itu.

Bagas langsung memeriksa isi laci mejanya. Ia mengambil sebuah file berwarna kuning dan memberikannya ke Alinda.

"Makasih ya Mas Bagas, aku pergi dulu ya?!" Alinda hendak cepat-cepat kabur dari sana.

"Eh, tunggu Lin. Ada yang mau aku tanyain."

Deggg!

"Iya, ada apa?" "*Cepetan ngomongnya. Kalau enggak aku bisa salah tingkah nih.*" tanya Alinda sambil membatin.

"Kamu udah punya pacar belum?"

Duarr.... Aduh apa maksudnya nih??? Alinda masih bengong. Kayaknya dia salah dengar deh. Masa sih Bagas nanyain itu? Maksudnya apa coba??? Alinda udah GR, enggak tahu harus mau jawab apa.

"A-apa? Mas Bagus tadi nanya apa?"

"Kamu udah punya pacar belum?"

"Belum. Kenapa memangnya?" tanya Alinda sambil memancing.

"Oh, belum ya. Oh ya udah... Cuma nanya aja kok." jawab Bagus dengan cuek.

Excuse me... Only that? Dia cuma nanya gitu doang? Dia gak nanya yang lain apa? Yah, maksudnya sih... ada kalimat selanjutnya. Misalnya, "Mau enggak jadi pacarku?" Wah, kayaknya emang enggak mungkin deh...

"Begitu ya... udah ya kalau begitu aku pergi dulu." kata Alinda sambil bergegas pergi.

"Eh, tunggu Linda..."

"Apa lagi sih??? Dia mau ngomong apa lagi sekarang? Oke Alinda, coba tenang kan dirimu dan tatap dia dengan serius. Usahakan untuk tenang, jangan sampai salah tingkah dan mempermalukan diri sendiri." Alinda merasa sudah siap sekarang. Ia menghadap ke arah Bagus sekarang.

"Ya, ada apa Mas Bagus?"

"Eh, boleh minta nomor HP kamu enggak? Siapa tahu kalau nanti kita kangen-kangenan kan bisa saling telepon." kata Bagus sambil sedikit tertawa. Mendengar kalimat Bagus barusan, hampir aja file laporan di tangan Alinda lepas. Entah dia harus senang atau sebaliknya. Seharusnya sih sekarang Alinda senang banget, tapi kalau kalimat tadi dicerna, seharusnya bikin ia ilfil. Tapi, ya sudahlah...

"Eng... Boleh... nomorku 085218504***"



BRAK!!! Pintu ruang admin terbuka dengan lebar. Membuat para staf di sana kaget, termasuk Mas Yusar, Mas Felix, dan Mas Henry. Mereka menerka-nerka siapa yang datang. Apa mungkin Bu Riska yang datang, melakukan inspeksi mendadak. Ternyata bukan, itu Alinda.

"Aduh, ngagetin aja. Kirain siapa. Mbak Linda, kok

tampangmu kayak kepiting rebus begitu sih??? Whats happened???" tanya Mas Felix penasaran.

"Enggak... Enggak ada apa-apa kok...." Alinda memegang kedua pipi dengan tangannya. Dia merasa sangat panas sekali, mungkin karena dia terlalu lama berada di dekat si Bagas, makanya jadi begini. Aduh, ampun deh hari ini dia sport jantung habis.

"Kayaknya ada yang berbunga-bunga nih. Hayo ngaku tadi habis nemuin siapa?" tanya Mas Yusar sambil terus menggoda Alinda.

"Ada deh... Mau tahu aja...."

"Gimana ada perkembangan enggak???"

"Ada yang nanya nomor HP sih."

"Cieeee.... Siapa tuh???" goda Mas Felix.

Alinda hanya diam dan tersipu malu. Alinda terus berpikir, kenapa semuanya berjalan begini lancar ya? Apa dia juga diam-diam punya rasa terhadapku? Kayaknya enggak mungkin sih... Tapi, apa jangan-jangan... Alinda menatap curiga ke arah Mas Yusar yang diam-diam melirik dia dengan senyuman mencurigakan. Tapi masa sih?????



| 15

SMS Misterius

JAM DINDING di ruangan kerja Alinda sudah menunjuk pukul 09.30. Alinda masih mengerjakan deadlinenya. Apalagi editornya terus menanyakan naskah terbaru yang sedang dibuatnya itu. Tapi, Alinda merasa bersyukur, paling tidak penderitaannya akan selesai. Tinggal tiga bab lagi dan setelah itu semuanya akan berakhir.

Tapi, lama-lama mengerjakan pekerjaan ini capek juga. Hiburannya cuma dengerin lagu. Seharusnya ada hiburan lain. Tapi, masa ngemil keripik kentang sih??? Ntar tambah gendut lagi... Sekarang aja Kyo dan Maya udah mulai protes tentang penampilannya yang katanya tambah gendut lah, tambah bulat lah. Entah apalagi yang mereka katakan. Kalau cuma sekali-sekali dengerin sih, enggak apa-apa. Tapi, kalau denger sampai berkali-kali, bete juga kan?? Seharusnya, sebagai sobat kan mereka bisa menerima dia apa adanya... Tapi, mereka malah sewot sana sewot sini. Sahabat apaan tuh? Sudahlah. kadang-kadang Alinda juga pernah nyewotin mereka juga sih. Jadi impas lah...

Tiba-tiba saja terdengar lagu Because of You – Keith Martin. Alinda segera mengambil HP-nya dan ada sms masuk. Ia segera membukanya.

Hai, lagi ngapain??? Udah sampai rumah belum???"

Alinda bingung, karena nomornya sama sekali tidak terdaftar di HP-nya. Berarti orang asing dong. Tapi, siapa ya? Kalimatnya basa-basi banget. Sekarang kan udah jam 09.30 malam. Yah, jelas sudah sampai rumah lah.

Iya, aku udah di rumah. Btw, ini siapa ya?

Lima menit kemudian sms balasan sudah masuk.

Aku siapa ya??? Aku adalah orang yang kamu sedang pikirin. Siapa coba???

Ya elah... siapa lagi ini...??? Alinda berusaha menerk-nerka. Apa mungkin si Bagas ya? Tapi, masa sih dia bocor abis kayak begini? Terlalu nyeplos kalau bisa dibilang. Atau jangan-jangan si Mas Yusar ngerjain lagi nih... Awas ya, kalau dia berani ngerjain. Ya sudahlah... kalau dia berniat untuk ngerjain, dia layani...

Siapa sih ini??? Kok kamu tahu kalau aku sedang mikirin seseorang???

Yak, sms norak harus dibalas dengan sms norak kan??? Walau sebenarnya dia sendiri mau pingsan membalas sms itu. Tapi, Alinda jadi penasaran siapa sih yang lagi ngisengin dia???

Ya jelas tahu dong, aku kan paranormal. Aku siapa ya? Aku adalah orang yang sedang kamu pikirkan. Coba siapa orang yang sedang kamu pikirkan itu? Setelah itu aku baru ngaku deh...

Aduh, gaswat ini.... Siapa sih??? Alinda jadi tambah penasaran. Sms-nya kok semakin norak aja. Pasti dia ingin mancing nih. Hooh... belum tahu Alinda Hamilton ya? Boleh, kalau mau berusaha main-main sih...

Siapa coba??? Masa kamu enggak tahu sih??

Orangnya gagah lho, baik dan keren lagi...

Linda menahan tawa sewaktu mengirim sms itu.

Siapa? Pasti mikirin karyawan FJI ya???

Tepat dugaannya, pasti orang FJI. Oke... kita lakukan ronde selanjutnya...

Inisialnya RHS.

RHS? Apaan tuh? Siapa RHS?

Rahasia dong... Hahaha... Eng, aku mau tidur nih. Lelah banget... Boleh?

Oke, enggak apa-apa. Met Bobok ya?

Alinda langsung menutup layar HP-nya. Diam-diam ia menebak-nebak siapa yang meng-smsnya. Tapi, dia berusaha untuk tidak terlalu berharap dulu. Alinda tidak tahu apa yang akan terjadi besok.



Hari ini Alinda datang cukup pagi. Ia menyuruh sopirnya mengantarnya lebih cepat karena tidak ingin ada pegawai FJI yang melihatnya diantar sopir.

Ketika Alinda menuju ke ruangan kantornya, ia berpapasan dengan Bagas yang terlihat sedang buru-buru. Karena tidak terlalu ngeh dengan keberadaan masing-masing, tidak sengaja mereka bertubrukan, sampai-sampai HP Bagas terjatuh.

"Aduh... sorry Lin... kamu enggak apa-apa kan? Aku sedang buru-buru nih." Bagas membantu Alinda berdiri.

"Oh, enggak apa-apa kok Mas...Ini HP-nya." Alinda mengambil HP Bagas yang terjatuh.

"Aku titip dulu... Aku harus menghadap Bu Riska sekarang nih... Sudah ya..." Bagas sudah berlalu pergi. Alinda yang memegang HP Bagas hanya bisa bengong. Gimana sih??? Apa ada trouble dengan mesin di pabrik ya? Sampai-sampai Bagas buru-buru begitu...

Eh, ngomong-ngomong nih HP Bagas ya? Alinda jadi semakin penasaran nih, pengen buka barang sebentar aja. Tapi, jangan... HP kan termasuk privacy seseorang. Tapi, Alinda benar-benar penasaran... Ia ingin menuntaskan pertanyaan yang dari kemarin membayangi pikirannya. Akhirnya Alinda nekad juga, ia langsung membuka inbox sms.

Alinda hanya tersenyum simpul. Ternyata tepat dugaannya. Kemarin itu memang dia. Tapi, oops... apa ini.... Ada sms yang bertuliskan atas nama Yusar FJI? Berarti Yusar yang satu ruangan denganku dong? Tanpa pikir panjang lagi Alinda langsung membuka sms itu. Mata Alinda hanya bisa melotot dan hampir mau pingsan begitu membacanya.

From : Yusar FJI

Mas, aku mau nanya nih. Tolong dijawab ya? Mas Bagas udah punya pacar belum? Kalau belum punya pacar, ada yang berminat untuk jadi calonnya nih. Mau tahu enggak siapa? Ya, cewek yang magang itu tuh...=p

✿

| 16 Date Session II

DRAP...DRAP...DRAP.....!!! Terdengar suara derap kaki terburu-buru. Alinda terlihat berjalan tergesa-gesa, seakan-akan sedang dikejar gorila. Alinda sama sekali tidak menuju ke ruang kantornya, tapi ke ruang operator di bawah.

Terlihatlah sebuah tulisan di pintu bertuliskan "Operator Glucose". Yak, ini pasti tempatnya. Alinda melirik ke jendela dan sepertinya hanya tinggal dia sendiri. Ia langsung nyelenong masuk.

"Hallo Mas YUSAR!!!" sapa Alinda sambil menekankan nadanya.

"Eh, hallo Mbak... Kok tahu kalau aku ada di sini? Ada apa?" tanya Mas Yusar basa-basi.

"Aku tahu dari Mas Henry kalau Mas Yusar dipindah ke sini ya? Begini, aku mau tanya sesuatu nih... Kemarin Mas Yusar sms kemana aja ya?" pancing Alinda.

"Sms? Kemarin aku sms ke anak dan istriku... terus ke siapa ya? Ke orang tuaku juga.. Terus siapa ya?" Mas Yusar memasang muka pura-pura bego.

"Pasti ada sms Ke BAGAS kan?????" tembak Alinda.

"Haah? Lho kok? Kok kamu tahu?" Mas Yusar tampak bingung.

"NIH LIHAT!!!!!! Sudah jangan mungkir lagi, sms ini buktinya!!!" Alinda langsung memperlihatkan HP Bagas ke arah Mas Yusar.

"Hehehe... ketahuan deh.... Sebenarnya aku juga mau ngaku sih dari kemarin. Tapi gak sempet."

"Mas Yusar... Please... Aku kan malu. Pantas aja dari kemarin dia mesam-mesem sama aku. Rupanya dia udah tahu kalau aku suka sama dia. Aku tuh enggak mau dia

sampai tahu. Aku enggak mau nanti jadi tambah heboh. Bertepuk sebelah tangan aja juga enggak apa-apa kok..." Alinda tampak memelas.

"Yah, jangan dong Mbak... Kalau bisa diusahain, ya jangan sampai bertepuk sebelah tangan dong.... Udah tenang aja, pasti lancar deh... Tapi, ngomong-ngomong, itu kan HP Bagas, kok bisa ada sama kamu???"

"Eng... anu... ini... Tadi Mas Bagas yang nitipin ke aku."

"Eh-eh...kayaknya ada kemajuan nih..." goda Mas Yusar.

"Apanya yang ada kemajuan??? Udah deh, aku balik dulu ya... Awas lho Mas Yusar kalau sms macam-macam lagi, aku kan malu..."

"Udah nyantai aja. Percaya deh sama aku, tinggal tunggu beres dah."

Alinda menatap dengan tatapan tidak percaya. Tapi, sudahlah... Kita lihat saja episode berikutnya..



Dua hari telah berlalu sejak saat itu. Sebenarnya sms dari Bagas tetap berlanjut. Mulanya sih Bagas enggak ngaku, tapi akhirnya setelah didesak dia ngaku juga.

"Mbak Linda... tahu enggak penyebab aku bete hari ini?" tanya Mas Felix tiba-tiba, membuyarkan lamunan Alinda.

"Kenapa Mas Felix bete hari ini?" Alinda penasaran.

"Habisnya Mbak Linda kan tinggal seminggu lagi magang di sini. Kalau enggak ada Mbak Linda, bakalan sepi dong."

Oh iya-ya... kan tinggal seminggu lagi Alinda berada di sini. Setelah itu ya... good bye. Tapi, bagaimana pun juga, Alinda masih penasaran dengan hasil test itu. Kalau dia diterima kerja di sini, dia bisa ngalahin si Kasandra, setelah itu bisa lihat Bagas tiap hari.

"Iya sih Mas. Ya, doain aja aku bisa kerja di sini. Jadi kan bisa ketemu sama Mas tiap hari, sampai bosan kalau perlu." jawab Alinda sambil ketawa kecil.

"Pengen tahu nih alasannya pengen kerja di sini... karena kita atau ada faktor lain?" goda Mas Yusar sambil mesam-mesem.

"Maksudnya?" tanya Alinda pura-pura bego.

"Pakai acara enggak tahu lagi..." goda Mas Yusar lagi sambil membuka pintu dan keluar dari ruangan admin. Secara enggak sengaja dia bertemu dengan Bagas di depan pintu ruang admin.

"Eh, Mas Bagas mau pulang ya? Kok enggak mampir dulu ke ruang admin? Monggo masuk dulu Ma..." kata mas Yusar sambil mempersilakan Bagas masuk. Bagas hanya tersenyum dan segera masuk ke ruang admin.

Haduuh... dia ke sini lagi. Alinda kelihatan panik, enggak tahu harus mau ngapain. Sialan tuh Mas Yusar, main asal tembak aja lagi. Padahal dia kan belum siap.

"Eh, Mas Bagas... Kok tumben mampir ke sini??" tanya Mas Henry.

"Iya nih... aku disuruh sama Mas Yusar masuk ke sini dulu." kata Bagas sambil melirik ke arah Alinda. Tapi, Alinda pura-pura enggak lihat.

"Masa? Mau ketemu sama Mbak Linda ya?" goda Mas Felix. Alinda langsung nginjak kaki Mas Felix dari balik meja.

"Aucch.....!!!" Mas Felix mengaduh.

"Iya nih... pengen ketemu sama Linda. Linda kok akhir-akhir ini jarang turun ke bawah sih. Aku kan pengen ketemu sama kamu."

Oh My God.... Kayaknya Alinda enggak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. Fiuuh... kayaknya panas banget sih saat ini. Hebat juga Bagas, bisa muka badak ngomong kayak begitu.

"Oh ya Mas, kata Mbak Linda, dia pengen ditemenin jalan-jalan di sekitar wilayah sini. Mas mau nemenin enggak?" tanya Mas Felix tiba-tiba. Tentu saja Mas Felix

bercanda, dia berkata seperti itu sambil tertawa. Alinda cuma bisa melotot ke arah Mas Felix.

“Boleh, mau enggak aku temenin sekarang?”

“HAAAAHH???” kata Mas Felix dan Alinda berbarengan, seakan-akan tidak percaya dengan apa yang barusan Bagas katakan.



Enggak.... Enggak... Bagaimana pun itu enggak mungkin.... Alinda berusaha untuk tetap mempercayai, kalau apa yang dikatakan Bagas barusan itu hanya bercanda. Yup, it's just kidding. Mana mungkin sih dia mau jalan sama Alinda? Udahlah, ngapain juga itu dipikirin. *Come on Linda, masa sih lo anggap serius kata-kata Bagas barusan. Kalau emang dia mau ngajak kencan, buktiin dong. Pasti setidaknya dia telepon atau minimal... sms....*

Alinda langsung menyandarkan kepala dan punggungnya di kursi mobil yang empuk itu sambil menikmati lagu Alicia Keys.

Tenang, Lin... magangmu akan berakhir seminggu lagi. Don't worry... setelah magang ini selesai, perasaanmu itu pun akan berakhir.

“Non, Linda.... Kita langsung pulang atau Nona mau mampir ke mana dulu?” tanya Pak Rudi.

“Langsung pulang aja deh Pak. Aku kayaknya enggak enak badan.” Dari tadi sebenarnya kepala Alinda sudah pusing, mungkin terlalu kecapekan atau migrennya kambuh lagi. Pokoknya dia harus segera pulang ke rumah dan segera istirahat, tidak ada alasan lagi untuk tidak istirahat... Tiba-tiba saja HP-nya berdering, sepertinya ada yang telepon. Alinda melirik jam tangannya. Hmmm... jam 5. Pasti si Maya atau kalau enggak si Kyo yang telepon. Dengan malas Alinda menerima panggilan itu.

“Hallo...” sapa Alinda dengan nada kasar karena sedang bad mood.

"Hallo, Lin. Eh, jadi enggak?"

"Jadi enggak? Maksudnya apa? Ini siapa?" tanya Alinda bingung. Sudah jelas ini suara cowok, tapi siapa? Suara Kyo bukan, kayak suara Bagas nih? Eh, tunggu... Masa sih? Dalam sejarah baru kali ini dia telepon. Tapi, suara yang Jawa banget ini... sudah pasti...

"Ini Bagas. Jadi kan jalan-jalannya? Aku udah mandi dan siap-siap nih..." jawab Bagas polos. Alinda hanya bengong dan mulutnya seakan-akan tidak bisa tertutup, saking tidak percayanya dengan apa yang barusan ia dengar.

OMG.... Dia... Dia... Dia serius!!! Astaga..... Gimana ini. Alinda yang saat itu sedang dalam perjalanan pulang langsung panik melihat ke jendela mobilnya. Aduh, udah lewat atas jembatan lagi. Di bawah sana FJI. Gimana ya? Gimana ini? Tolak-enggak? Tolak-enggak? Tapi kalau diterima, masa harus balik putar haluan sih? Males banget nih. Udah di dalam mobil begini, mana kepala juga nyut-nyutan lagi. Tapi, kalau ditolak, alasanya apa? Lagian jarang kan ada kesempatan seperti ini? Ntar nyesal pula lagi... Huuh...! Nih cowok nyusahin aja sih... Alinda tambah panik. Ia berpikir keras di tengah-tengah kebimbangannya ini. Akhirnya Alinda memilih keputusan yang sulit.



Alinda menatap ke atas dan ia melihat langit yang biru dan awan putih. Di kanan dan kirinya tertata runiah-rumah yang tidak terlalu besar, tapi juga tidak terlalu kecil. Apa ini benar komplek Mawar ya?

Alinda sendiri bingung kenapa dia bisa sampai di sini sekarang? Tidak usah ditanyakan lagi, karena Alinda sendiri tidak tahu apa jawabannya. Yang pasti, karena pas ditelepon tadi dia enggak sengaja bilang 'iya' maka itu mengubah segalanya, termasuk ketika Alinda harus keluar dari tol dan balik lagi ke sini. Benar-benar good idea kan?

“Pak Rudi... apa benar ini kompleks Mawar?” tanya Alinda ke Pak Rudi sambil menutup pintu mobil.

“Iya benar Non.. Komplek ini kan tepat di belakang kantor Non. Jadi, enggak mungkin salah karena saya sering mampir ke sini ketika Non sedang bekerja.”

“Oh begitu ya...” Pantes saja kalau si Bagas nge-kost di sini. Tapi, yang mana sih kostan-nya? Alinda berjalan melewati kompleks itu sambil melirik ke kanan dan ke kiri. Katanya kostan-nya enggak terlalu jauh dari sini dan gabung sama wartel. Kalau sudah begini, tidak ada cara lain selain harus jalan kaki mencari rumahnya. Lagipula masa sih dia harus memperlihatkan mobil beserta sopirnya di depan si Bagas???

“Pak Rudi, Bapak tunggu di sini saja ya? Aku ada sedikit urusan...”

“Lho kenapa enggak sekalian diantar Non?”

“Enggak, jangan.... Pokoknya Bapak di sini saja. Aku enggak lama kok... Oke?!” kata Alinda sambil berlalu. Untungnya Pak Rudi tidak terlalu banyak bertanya lagi.

Alinda melihat ke kanan dan ke kiri, berusaha untuk mencari tempat kost Bagas. Tidak sengaja di seberang sana Alinda melihat seorang cowok yang memakai baju berwarna orange dan jins biru. Astaga, itu dia.... Alinda menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Mata Alinda dan Bagas saling bertemu. Itu tandanya sudah tidak bisa lagi Alinda menghindar.

“Hallo Lin... Susah ya nyari tempatku?”

“Enggak kok... nyantai aja Mas...”

“Yuk, kita jalan” ajak Bagas sambil tersenyum.



Selama jalan dengan Bagas, Alinda merasa enjoy saja. Obrolan mereka cukup nyambung dan sepertinya mereka saling tertarik dengan pembahasan yang mereka bicarakan. Alinda pun sangat menikmati jalan bersama Bagas. Dia memang orang yang menyenangkan. Diam-diam Alinda

enggak menyesal juga menyukai Bagas.

Alinda seperti melupakan keadaan sekitarnya. Mungkin seperti itu ya rasanya jalan bersama orang yang disukai. Tapi... Alinda merasa sepertinya ada seseorang yang memperhatikan. Mungkin hanya perasaannya saja ya?

Astaga, YOYO!!!! Enggak, ini pasti salah lihat... Pasti salah lihat! Mana mungkin dia di sini??? Tapi, Alinda sama sekali enggak salah lihat. Di seberang jalan memang ada Yoyo dan teman-temannya. Alinda sampai terpaku, tidak tahu harus bagaimana.

"Mas kita lewat sebelah sana aja yuk?!" ajak Alinda.

"Lho kenapa?"

"Enggak, aku pingin lewat sana. Ayo Mas Bagas..." ajak Alinda terburu-buru. Bagas bingung, tapi ia hanya tersenyum saja sambil melirik Alinda. Alinda jadi sedikit risih karena dipandang demikian oleh Bagas.

"Wah, kamu berani juga pegang tanganku ya?" goda Bagas. Alinda hanya bengong mendengarnya. Tapi, ia merasa ada sesuatu yang aneh sih. Oopss... tanpa Alinda sadari tangannya sudah memegang tangan Bagas. Alamak, Alinda benar-benar malu. Dia sama sekali tidak sadar kalau dia memegang tangan Bagas.

"Ma-maaf Mas Bagas...." Alinda langsung melepaskan tangan Bagas.

"Enggak apa-apa kok, aku malah senang bisa pegangan tangan sama kamu."

Sudah lima belas menit berlalu, Alinda dan Bagas hanya berjalan-jalan saja. Alinda berpikir kalau Bagas akan mengajaknya makan atau minum di mall atau minimal sekedar jalan-jalan di daerah yang memang enak untuk jalan, bukan di wilayah perumahan begini. Tapi ya sudahlah, kan sesuai dengan kata pepatah, enggak ada rotan akar pun jadi.

Tapi, ngomong-ngomong Alinda bingung, sepertinya Bagas mau mengajak ke suatu tempat.

"Kita mampir ke rumah temanku dulu ya? Enggak apa-apa kan?" tanya Bagus.

"Ya udah deh enggak apa-apa." jawab Alinda setengah terpaksa.



"Wah aku senang kalian mau datang ke rumahku. Ini siapa, Gas? Istrinya ya?" tanya temannya itu.

"Iya begitulah..."

APA??? Alinda sepertinya salah dengar dengan apa yang barusan Bagus katakan. Kenapa dia menjawab seperti itu? Padahal dia kan belum menjawab apapun??? *Sabar Lin.. Sabar....* Alinda menarik nafas panjang berusaha untuk sabar. Iya-in aja deh, daripada ntar tambah kacau.

"Siapa nama istrimu ini Bagus?" tanya Mas Tarno itu.

"Alinda Hamilton..."

"Asalnya dari mana?" tanyanya lagi.

"Aku dari Bali dan Jawa Timur."

"Haa... Apa? Kamu Jawa Timur? Hayo, kamu ikut-ikutan aku ya?" tebak Bagus asal-asalan. Alinda hanya bengong.

"Tapi lebih banyak ke Yogya dan Bali sih..." Alinda cepat-cepat meralat daripada Bagus tambah ke-GR-an. Kenapa sih nih cowok terlalu cepat mengambil kesimpulan dan terlalu cepat GR? Emang udah lama Alinda tahu kalau Bagus orang Jawa Timur, tapi Alinda sendiri emang ada campuran Jawa Timur juga sih. Kalau ditanya dia berasal darimana, Alinda sendiri bingung... Ayahnya itu campuran Yogya dan Temanggung, sedangkan Ibunya campuran Bali dan Surabaya. Jadi, kalau ditanya dia berasal dari mana, mungkin lebih baik dia jawab gado-gado aja kali.

"Boleh tanya tentang keluarga enggak? Misalnya tentang pekerjaan ayah, ibu kakak dan lain sebagainya"

Aduh, kok jadi kayak diinterogasi begini sih? Masa masalah pribadi begitu Alinda harus menjawabnya. Ini beneran kayak mau dilamar aja ya? Alinda sama sekali tidak

menyangka bakal terjadi yang seperti ini, tapi ia menjawab pertanyaan itu juga meski sederhana mungkin.

"Apa? Kakakmu kerja di Standerlandive ya? Kalau begitu, bisa masukin aku kerja di sana enggak?" tanya Bagas dengan cepat.

Hah... Tadi dia bilang apa? Bagas sama sekali tidak menyadari kalau kalimatnya benar-benar menyinggung perasaan Alinda. Dia sama sekali tidak serius kan? Jangan bilang kalau dia mau pakai acara aji mumpung. Apa mungkin Bagas mendekatinya hanya karena dia ingin memanfaatkannya agar bisa bekerja di perusahaan itu?! Tidak kan? Alinda hanya diam saja begitu Bagas berbicara seperti itu.

Setelah sedikit berbasa-basi, Bagas dan Alinda memutuskan untuk segera pulang. Akhirnya selesai juga pikir Alinda. Sekarang Alinda mulai bingung, bagaimana caranya agar dia bisa secepatnya pulang tanpa diantar sama Bagas. Alinda enggak mau kalau Bagas melihatnya diantar sopir. Ia tidak mau Bagas menganggapnya cewek manja yang tidak mandiri.

"Mas Bagas... enggak usah repot nganterin aku ya..."

"Enggak apa-apa, aku ingin nganter kamu kok... Kenapa memangnya, enggak boleh?"

"Bukan begitu..." Alinda sampai susah mau ngomong lagi....

"Kamu mau pulang ke rumah Nenekmu kan?"

"Iya, tapi...." Gimana cara ngomongnya ke dia ya? Masa Alinda harus bilang kalau dia sebenarnya diantar sopir sih?! Dia memang mau ke rumah Neneknya dulu, tapi bukan berarti mau pergi sama Bagas.

"Atau kamu enggak mau dianter sama aku?"

"Enggak, bukan begitu..."

Ah, udahlah pasrah aja. Alinda udah enggak mau ambil pusing lagi. Kalau pun Bagas melihatnya, tidak apa-apa. Mungkin itu jauh lebih baik. Kalau kita menyukai seseorang, dia harus mengetahui diri kita yang sebenarnya

kan? Sebenarnya Bagas bingung kenapa Alinda malah berjalan menuju komplek Mawar dekat dengan kost-annya itu. Begitu ia melihat sedan Altis perak dan seorang pria separuh baya yang sedang melap mobil itu, baru Bagas mengerti.

“Lho, seharusnya kamu ngomong kalau kamu mau ke kompleks sini... Kan tadi bisa lewat jalan lain yang jauh lebih dekat.” kata Bagas.

“Anu... Mas Bagas ini...” Alinda sebenarnya mau menjelaskan tentang mobil dan sopirnya itu, tapi rasanya kalimat yang mau ia keluarkan tersangkut di tenggorokan.

“Aku tahu, mobil ini kan selalu parkir di FJI kan? Jadi, kamu ke sini dianter sopir ya? Masa jaman sekarang masih dianter sama sopir sih?”

Aduh... Kalimatnya barusan... menohok sekali. Alinda enggak tahu harus ngomong apa lagi. Dari dulu juga dia enggak mau kali dianter sama sopir, tapi dia terpaksa melakukan ini.

“Ya sudah, Mas Bagas aku pergi.... Terima kasih udah mau nganterin aku.” kata Alinda singkat. Bagas membalasnya dengan tersenyum. Tanpa membuang waktu lagi Alinda langsung masuk ke dalam mobilnya dan segera berlalu. Ia tidak tahu apa dia menikmati kencannya tadi atau tidak. Dia hanya tahu kalau dia akan mendapat jawabannya besok.



| 17 Why He Lied to Me???

ALINDA merasa jengah karena sejak dia masuk ke wilayah FJI, banyak sekali mata yang melihat ke arahnya. Mereka menatap sambil senyam-senyum, atau bahkan ada yang berani menggodanya. Apa mungkin penampilannya hari ini aneh atau ada yang berubah dengan badannya ya?

Alinda masuk ke ruang admin dengan ragu-ragu. Begitu ia hendak membuka pintu, tiba-tiba pintu itu sudah terbuka. Ternyata Mas Henry yang membukanya dan menebar senyum mencurigakan begitu melihat Alinda.

“Eh, Mbak Linda... Kemarin dari mana aja?”

Astaga.... Alinda tahu kalau ini memang bakal terjadi, tapi ia sama sekali tidak menyangka kalau kabar yang beredar secepat ini.

“Ke rumah...”

“Ah, masa... Tadi pagi ada yang ngelapor sama aku lho, kalau ada yang melihat Mbak Linda sama Mas Bagas jalan-jalan berdua di komplek Mawar.”

“Siapa yang bilang???”

“Ada deh, tapi kayaknya semuanya udah pada tahu deh...”

Alinda udah enggak tahu mau ngomong apa lagi.

“Apa? Jadi benar kemarin kalian jadi jalan ya? Kalau begitu, tadi Bagas bohong dong...”

“Excuse me? Apa? Dia bohong?” tanya Alinda enggak percaya.

“Tadi pagi aku tanya ke dia, kalian jadi jalan apa enggak. Tapi dia bilang enggak.” Alinda hanya terdiam mendengar apa yang Mas Felix katakan.

Apa benar dia bilang seperti itu. Kenapa Bagas tidak mau mengakui kalau sudah jalan sama aku ya? Apa dia malu? Kenapa ya?

Tiba-tiba saja pintu admin terbuka, ternyata Bagas yang datang. Kalau biasanya Alinda merasa senang Bagas datang, kali ini malah sebaliknya, Alinda malah sebel.

“Eh, Mas Bagas datang.... Gimana kabarnya?” sapa Mas Henry.

“Baik Mas...”

“Hayo tadi kamu bohong ya sama aku? Kemarin kalian berdua jalan kan?”

“Siapa yang bilang? Coba tanya sama Linda. Kemarin kita berdua jalan enggak?” tanya Bagas ke Alinda yang hanya berdiri dari tempat duduknya dan membuka pintu admin.

“Enggak tahu. Bukannya Mas Bagas tahu jawabannya...” jawab Alinda sambil berlalu. Bagas hanya bengong mendengar jawaban Alinda yang ketus barusan.



“APA? PESTA PERPISAHAN?????” teriak Mas Felix.

“Mas Felix jangan teriak kencang-kencang begitu dong??? Iya, aku mengundang kalian untuk ikut pesta perpisahan, termasuk Mbak Dini sekalian.”

“Emang kapan Mbak Linda?”

“Lusa... Bisa kan semuanya?”

“Ehm, sudah pasti dong dia bakal diundang?!” kata Mas Yusar sambil pura-pura batuk.

“Sebentar aku cek dulu di agendaku. Oh, sepertinya dia masuk siang pas hari itu. Baguslah...” kata Alinda sambil menutup agendanya.

“Hah? Masa sih? Coba aku periksa...” Mas Yusar melihat kalender yang ada di dinding.

“Oh iya bener... Aduh gimana caranya ya supaya dia bisa datang?”

“Percuma saja, karena dia tak mungkin akan datang. Sudah ya, aku mau ke tempat Mbak Dini dulu.” Alinda pamit seolah tidak peduli meninggalkan Mas Felix bengong.



Wah, udah jam 4 sore nich. Udah waktunya pulang. Kak Karin, sepupu Alinda, bakal bawa donat J Co yang terkenal enak itu. Kalau dia pulang telat, nanti enggak kebagian dong. Wah, jangan sampai deh! Setelah mengambil laporan di ruang vitamin, kelar sudah pekerjaannya.

“Hai, Mbak Linda...” sapa Pak Hadi tiba-tiba.

“Hai Pak Hadi.... Hari ini masuk siang ya?” sapa Alinda balik.

“Iya. Oh ya... Mbak aku udah sampaikan lho ke dia.”

“Dia? Dia siapa? Apa yang disampaikan?”

“Enggak, tadi aku dikasih tahu Mas Yusar katanya gimana kalau jadvalku sama Bagas ditukar. Kan lusa katanya Mbak Linda mau ngadain pesta perpisahan. Jadi aku sama Bagas tukar shift. Aku udah bilang ke dia lho.”

“A-APA?” Alinda benar-benar tidak mempercayai apa yang barusan ia dengar. Ini pasti... sudah sangat pasti ide aneh si Mas Yusar. Dia tega banget sih.....

Alinda sudah enggak bisa ngomong lagi. Sebenarnya ia memang ingin Bagas datang, tapi dia enggak mau Bagas tambah GR. Alinda memang sengaja memilih hari dimana Bagas masuk siang atau malam. Kalau sudah begini, gimana caranya ya stor tampang ke dia? Padahal Alinda harus ke bawah, harus ke ruang produksi untuk mengambil data. Sudah pasti ketemu Bagas, dia kan masuk pagi hari ini. Tapi, kalau tidak diambil sekarang, bisa berabe ntar. Dan yang jelas, dia tidak bisa pulang sampai data itu belum diambil.



Akhirnya Alinda sampai juga di rumah. Sehabis kerja seharian, akhirnya ia bisa juga menghirup udara kebebasan dan istirahat dengan tenang. Sebenarnya hari ini Kyo dan Maya ngajak clubbing di Kemang. Sekalian ketemu sama teman Kyo, yang bernama Alvin itu. Pngen sih ketemu, apalagi kan Alvin cakep banget. Tapi badannya enggak bisa diajak kompromi, udah capek banget. Rasanya mau tidur aja deh. Dan ketika Alinda hampir terlelap tiba-tiba saja HP-nya berdering. Sepertinya ada sms yang masuk.

Hai, lagi ngapain? Akhir-akhir ini kok somse sih sama aku? Aku punya salah ya sama kamu?

Aduh... ini pasti dari Bagas. Gimana ya jawabnya? Emang sih akhir-akhir ini Alinda menjaga jarak dengan dia.

Lagi tidur-tiduran nih. Masa Mas? Perasaan Mas Bagas aja kali. Mas Bagas enggak ada salah kok. Aku sama sekali enggak ada niat untuk cuekin Mas Bagas.

Oh ya udah aku ngerti. Memang kalau orang yang lagi jatuh cinta begitu, suka salah tingkah sendiri. Iya kan?

Alinda hampir saja jatuh dari tempat tidur begitu membaca sms barusan. Udah mulai deh efek samping dari ulah si Mas Yusar ini bekerja.

Mas Bagas bisa datang ke acara perpisahanku? Datang ya, acaranya besok lusa kok.

Diusahakan sih bisa. Soalnya Mas Yusar udah mengganti jadwalku dengan Pak Hadi.

“Percuma saja, karena dia tak mungkin akan datang. Sudah ya, aku mau ke tempat Mbak Dini dulu.” Alinda pamit seolah tidak peduli meninggalkan Mas Felix bengong.



Wah, udah jam 4 sore nich. Udah waktunya pulang. Kak Karin, sepupu Alinda, bakal bawa donat J Co yang terkenal enak itu. Kalau dia pulang telat, nanti enggak kebagian dong. Wah, jangan sampai deh! Setelah mengambil laporan di ruang vitamin, kelar sudah pekerjaannya.

“Hai, Mbak Linda...” sapa Pak Hadi tiba-tiba.

“Hai Pak Hadi.... Hari ini masuk siang ya?” sapa Alinda balik.

“Iya. Oh ya... Mbak aku udah sampaikan lho ke dia.”

“Dia? Dia siapa? Apa yang disampaikan?”

“Enggak, tadi aku dikasih tahu Mas Yusar katanya gimana kalau jadwalku sama Bagas ditukar. Kan lusa katanya Mbak Linda mau ngadain pesta perpisahan. Jadi aku sama Bagas tukar shift. Aku udah bilang ke dia lho.”

“A-APA?” Alinda benar-benar tidak mempercayai apa yang barusan ia dengar. Ini pasti... sudah sangat pasti ide aneh si Mas Yusar. Dia tega banget sih.....

Alinda sudah enggak bisa ngomong lagi. Sebenarnya ia memang ingin Bagas datang, tapi dia enggak mau Bagas tambah GR. Alinda memang sengaja memilih hari dimana Bagas masuk siang atau malam. Kalau sudah begini, gimana caranya ya stor tampang ke dia? Padahal Alinda harus ke bawah, harus ke ruang produksi untuk mengambil data. Sudah pasti ketemu Bagas, dia kan masuk pagi hari ini. Tapi, kalau tidak diambil sekarang, bisa berabe ntar. Dan yang jelas, dia tidak bisa pulang sampai data itu belum diambil.



Akhirnya Alinda sampai juga di rumah. Sehabis kerja sehari, akhirnya ia bisa juga menghirup udara kebebasan dan istirahat dengan tenang. Sebenarnya hari ini Kyo dan Maya ngajak clubbing di Kemang. Sekalian ketemu sama teman Kyo, yang bernama Alvin itu. Pngen sih ketemu, apalagi kan Alvin cakep banget. Tapi badannya enggak bisa diajak kompromi, udah capek banget. Rasanya mau tidur aja deh. Dan ketika Alinda hampir terlelap tiba-tiba saja HP-nya berdering. Sepertinya ada sms yang masuk.

Hai, lagi ngapain? Akhir-akhir ini kok somse sih sama aku? Aku punya salah ya sama kamu?

Aduh... ini pasti dari Bagas. Gimana ya jawabnya? Emang sih akhir-akhir ini Alinda menjaga jarak dengan dia.

Lagi tidur-tiduran nih. Masa Mas? Perasaan Mas Bagas aja kali. Mas Bagas enggak ada salah kok. Aku sama sekali enggak ada niat untuk cuekin Mas Bagas.

Oh ya udah aku ngerti. Memang kalau orang yang lagi jatuh cinta begitu, suka salah tingkah sendiri. Iya kan?

Alinda hampir saja jatuh dari tempat tidur begitu membaca sms barusan. Udah mulai deh efek samping dari ulah si Mas Yusar ini bekerja.

Mas Bagas bisa datang ke acara perpisahanku? Datang ya, acaranya besok lusa kok.

Diusahakan sih bisa. Soalnya Mas Yusar udah mengganti jadwalku dengan Pak Hadi.

Betul dugaannya. Awas ya Mas Yusar!..

Oke deh. Oh ya, lagi dimana sekarang?

Aku masih di kantor. Pekerjaan lagi banyak banget nih... Kamu enggak bobok?

Eng... kayaknya bentar lagi. Aku juga lagi enggak enak badan.

Oh, ya udah, tidur aja... Met bobok yak!

Alinda langsung menutup HP-nya. Sudah pukul 9 malam. Alinda sudah tidak bisa menggerakkan badannya lagi, dia ingin langsung terlelap. Tapi, sialnya HP Alinda berdering lagi. Siapa lagi sih? Sekarang bukan Sms, melainkan panggilan. Siapa lagi jam segini telepon?

"HALLOO...."

"Eh, Lin... lo cepetan ke sini. Lo bisa kan???" kata Maya dengan suara yang terdengar buru-buru.

"Aduh, May... gue enggak bisa. Badan gue udah letoy banget nih.... Emang lo lagi dimana sih?" kata Alinda setengah mengantuk.

"Gue lagi di JP-Lounge di Kemang. Udah lo ke sini cepetan, ada si Bagas di sini."

"WHATTTT????? Ada si Bagas di sana? Ah, lo jangan bohong deh. Dia bilang kalau dia lagi ada di kan..." Alinda langsung bangun dari tempat tidurnya.

"SUER LIN... DIA ADA DI SINI. SEDANG CLUBBING DAN MAIN BILYARD."

"Lo salah lihat kali?!! Masa anak dusun begitu bisa mampir ke tempat begituan??"

"Gue enggak bohong Lin. Kalau gue bohong, lo boleh tinju gue." jawab Maya penuh keyakinan.



Alinda akhirnya datang juga ke JP Lounge. Saking buru-burunya dia sampai enggak sempat dandan. Dia hanya memakai setelah warna hitam dan biru tua dengan sepatu hak tingginya. Tiba di sana dia langsung mencari-cari Kyo dan Maya. Rupanya mereka berada di meja paling sudut. Di sana memang tidak hanya ada Kyo dan Maya, tapi juga teman Kyo yang bernama Alvin itu.

"Hai guys..." sapa Alinda sambil duduk di dekat mereka.

"Hai, Lin... Cepat juga ke sini." sapa Kyo sambil meneguk minumannya.

"Begitulah, soalnya kan lagi enggak macet."

"Mau pesan minum apa? Biar aku yang ambil. Kamu enggak minum minuman keras kan?" tanya Alvin.

"Oh enggak, aku sama seperti Maya dan Kyo. Enggak bisa minum minuman keras. Aku pesan soft drink aja."

"Oke, tunggu ya. Aku pesankan minumannya." kata Alvin sambil berlalu.

Setelah Alvin pergi, Alinda langsung melirik ke Maya dan Kyo. Maya mengarahkan pandangannya ke arah sebelah kiri. Alinda mengikuti arah pandangan Maya. Di sudut sana terlihat ada sebuah meja bilyard dengan lima orang berdiri di sekelilingnya. Dan Alinda sama sekali tidak bisa mempercayai dengan apa yang ia lihat dengan matanya sendiri. Di tengah-tengah orang itu ternyata ada Bagas yang memakai jeans levis dan baju berwarna biru. Bagas terlihat seperti sudah biasa berada di sana. Ia terlihat sedang asyik bermain.

Alinda sama sekali tidak percaya, apakah itu benar-benar Bagas yang selama ini ia taksir, ia puja. Memang sih enggak ada salahnya dia berada di tempat ini, mungkin dia ingin sedikit refreshing. Tapi satu yang Alinda enggak bisa terima adalah kenapa dia berbohong??? Rasanya urat emosi yang ada di kepala Alinda semakin terlihat hingga membuat Kyo dan Maya merasa perlu untuk segera membuat langkah-langkah penyelamatan diri.

"Tenang.. Lin... Tenang.... Jangan emosi dulu." Kyo berusaha menenangkan Alinda.

"Gue sama sekali tidak menyangka dia berani berbohong sama gue." Alinda benar-benar marah.

"Udahlah, kan kita sekarang sudah tahu sisi lain dia. Ada juga gunanya kan lo ngelihat dia sekarang..." kata Maya.

Alinda hanya diam saja. Ia mengambil HP-nya dan segera menelpon Bagas. Kyo dan Maya hanya saling memandang, mereka berharap tidak ada pertumpahan darah di sini.

"Hallo." sapa Bagas yang tidak tahu kalau di depannya saat ini sudah ada Alinda.

"Hallo Mas Bagas, lagi dimana ya?" tanya Alinda sambil menyindir.

"Aku lagi di pabrik nih... Sibuk banget."

"Oh, lagi di pabrik ya??? Pasti sibuk dan capek banget dong ya?" Alinda kini benar-benar terlihat tambah emosi. Dia bangkit dari tempat duduknya dan sempat berpikir untuk menghampiri Bagas yang sedang asyik bermain bilyard. Maya segera memegang tangan Alinda agar ia mengurungkan niatnya itu. Untungnya Alinda mengerti.

"Iya sibuk banget. Maaf ya, Lin... aku lagi banyak kerjaan nih. Udah dulu ya." Bagas langsung mematikan HP-nya. Alinda pun langsung menutup HP-nya, ia menjatuhkan diri dan duduk di kursi itu.

"Lin, ini pesanan lo. Minum dulu... Biar sedikit tenang." Maya menyodorkan minuman pada Alinda.

Tanpa banyak bicara lagi Alinda mengambil minumannya dan langsung meneguknya sampai habis. Maya dan Kyo hanya bengong melihat temannya yang satu ini.

"Kyo, Alvin mana?" tanya Maya sambil berbisik.

"Sepertinya dia ada sedikit urusan. Jadi dia pergi dulu, ntar lagi mungkin balik." bisik Kyo.

"Syukurlah, lebih baik si Alvin enggak lihat pas Linda sedang stres begini"

"Huh... cowok itu.. belum tahu Alinda Hamilton ya...?!" tiba-tiba Alinda bangun dari tempat duduknya.

"Tu...tunggu... Apa yang mau kamu lakuin?" tanya perasaannya tidak enak.

"Apa dia enggak tahu kalau gue juga jago bermain bilyard. Akan gue tantang dia main sampai dia malu." Entah dari mana Alinda sudah mengambil sebuah stick bilyard dan bersiap menuju ke sana.

"May... tahan dia..." seru Kyo.

"Lin, tenang dulu Lin... Lo sama sekali enggak berniat untuk membuat kekacauan kan?" Maya langsung menahan tubuh Alinda dengan kedua tangannya.

"Justru dia yang memulainya. Lo tahu kan May kalau gue paling benci banget sama pembohong."

"Iya gue tahu.... Tapi, enggak begini caranya."

"Terus gimana?"

"Tenang sedikit. Gue enggak mau lo membuat semuanya jadi tambah berantakan. Dengar, selain Bagas, di sana itu ada beberapa karyawan FJI yang lain, kemungkinan besar mereka pasti kenal sama kita. Apa tanggapan mereka melihat kita di sini? Bagaimana pun kita tidak sampai seminggu akan berada di sana. Jangan membuat citra kampus kita jadi tambah jelek, oke...?!"

"Gue ngerti... Tapi, gue enggak nyangka dia begitu. Why he lies to me?" Alinda melepaskan stick bilyardnya.

"Sudahlah lebih baik kita pulang aja ya? Kyo, aku nganter Linda pulang ya? Kamu masih nunggu Alvin kan?"

"Hati-hati di jalan say. Ntar malam aku telepon." kata kyo

Alinda dan Maya pun segera pulang.

"Lho, Kyo... kemana si Maya dan Alinda?" tanya Alvin yang baru datang.

"Mereka pulang. Soalnya besok mereka harus masuk pagi ke kantor."

"Oh begitu..." Alvin tampak kecewa.



| 18

Broken Heart in The Last Day

HARI INI ADALAH HARI JUMAT dan ini adalah hari terakhir Alinda berada di sini. Alinda seharusnya merasa senang karena tidak perlu merasa khawatir lagi harus berhadapan dengan Bu Riska atau pekerjaan yang bikin pusing dari Mbak Dini. Ya, semuanya sudah berakhir. Dia akan terlepas dari semua siksaan ini. Tapi, entah kenapa diam-diam Alinda merasa sedih.

Pagi ini Alinda melihat Bagas masuk pagi, sudah pasti dia jadi tukeran shift dengan Pak Hadi. Alinda senang juga sih Bagas mau tukeran shift hanya demi acara perpisahannya. Tapi, kenapa ya rasanya ada yang kurang. Alinda sendiri juga tidak mengerti.

Pukul 8.30, sebentar lagi saatnya sarapan. Alinda mengambil HP dari sakunya. Ia agak bimbang, jadi apa enggak ya dia sms. Akhirnya setelah membulatkan tekad Alinda memutuskan untuk meng-sms nya.

Pagi Mas Bagas. Ini hari terakhir aku ada di sini, mau nggak kita sarapan bareng?

Lima menit kemudian, datang balasan sms.

Oke, tunggu aku sampai jam 09.00 ya?

Rasanya seperti mimpi saja Bagas mau sarapan bersamanya. Tapi, walaupun keinginannya menjadi kenyataan, entah kenapa perasaan Alinda tidak enak hari ini. Ini bukan hanya karena masalah tempo hari itu, tapi tentang perasaan Alinda. Apakah perasaannya pada Bagas

benar-benar sudah tuntas? Alinda sendiri tidak tahu. Yang pasti dia sangat tersiksa.

Kalau melihat sikap Bagas selama ini, seharusnya Alinda merasa ilfil. Tapi, kenapa ia tidak bisa melupakannya ya? Kenapa? Alinda harus tahu sendiri jawabannya hari ini atau bahkan sebelum acara pesta perpisahan itu dimulai.

"Mbak Linda.. Ayo kita sarapan dulu yuk?" ajak Mas Henry.

"Maaf, Mas Henry. Aku sudah ada janji."

"Oh ya, sama siapa? Sama Mbak Maya ya?"

Tiba-tiba saja Bagas sudah lewat di depan pintu admin, menunggu Alinda untuk ikut turun bersamanya.

"Mas, aku duluan ya?" Alinda langsung pamit keluar dari ruangan admin.

"Oh, sudah ada janji ya sama Mas Bagas. Ya sudah sana duluan..."

"Hallo Mas Bagas... Sory ya kalau ngerepotin..."

"Hallo juga Lin. Sama sekali enggak kok...Yuk kita sarapan..." ajak Bagas.

"Ya." jawab Alinda sambil tersenyum.

Alinda harus menikmati saat terakhir kebersamaannya dengan Bagas saat ini. Mungkin kejadian ini tidak akan terulang lagi. Yah, mungkin tidak akan terulang...

Alinda mengambil segelas teh di tangannya.

"Lho, Lin, Bukannya kamu biasa minum kopi?"

"Ah, enggak... lagi ingin minum teh aja Mas."

Em... ternyata dia juga punya sedikit perhatian terhadapku ya?! Alinda mulai sedikit berharap, tapi dia berusaha menahannya karena takut kecewa.

Mereka pun mengambil tempat duduk yang enak. Setidaknya, jauh dari meja para bos atau atasan yang menakutkan seperti Bu Riska.

"Lin... kamu ingat enggak, aku pernah ketemu sama kamu di lobby FJI sebelum kamu magang di sini lho."

"Masa sih Mas? Dimana? Kayaknya enggak deh."

"Aku masih ingat kok... Waktu itu kalau enggak salah kamu diomelin sama Bu Sally..."

Astaga.... Iya dia ingat sekarang. Alinda benar-benar ingat... Waktu itu, ketika dia diomeli Bu Sally di tengah-tengah lobby, diam-diam dia merasa ada seseorang yang memperhatikannya dan sangat serius menatapnya. Ternyata, dia adalah Bagas. Jadi... itu penyebabnya kenapa rasanya dia pernah melihat Bagas. Apa mungkin pada saat itu dia sudah jatuh cinta ya? Masa sih? Itu mustahil kan?

"Oh iya, aku ingat. Pantas saja rasanya aku pernah melihat Mas entah dimana. Rupanya di lobby itu toh..."

"Aku ingat karena waktu itu aku juga lagi tes penerimaan masuk untuk kerja di sini."

Astaga, jadi pertemuan kami yang pertama kali itu dimulai ketika dia melihatku sedang diomelin sama Bu Sally. Aduh, ampun... malu banget! Padahal pas saat itu Bu Sally kan lagi histeris dan stres. Kacau banget deh...

"Oh ya Mas Bagas... Waktu hari Rabu kemarin Mas Bagas sibuk banget ya? Padahal waktu itu aku mau ngajak Mas Bagas jalan lho."

"Iya aku sibuk banget.. Ada trouble di pabrik. Sampai bingung ngurusinnya."

"Oh begitu..." Alinda tidak bisa berbicara lebih banyak lagi. Kenapa dia berbohong? Alinda sama sekali tidak mengerti. Padahal kalau Bagas jujur juga enggak apa-apa kok. Apa dia ingin terus terlihat baik didepannya ya? Alinda sama sekali enggak mengerti.

"Kenapa Lin? Kok bengong?"

"Oh enggak... Tidak apa-apa. Jadi, Mas Bagas ikut ke acara makan-makan ntar malam kan?"

"Tentu saja..." jawabnya sambil tersenyum.



"Aduh..kemana sih si Bagas itu? Jadi enggak sih dia ikut acara ini?" tanya Mas Felix sambil melirik jam. Semuanya sudah berkumpul di depan kantor. Semua kecuali Bagas dan Mbak Dini. Alinda sempat khawatir juga, apa mereka tidak bisa datang?

Alinda mengeluarkan HP dari saku celananya. Ia memeriksa nama Bagas dan berniat menelponnya. Tapi, entah kenapa tersirat keraguan.

"Apa lebih baik kita tinggal aja ya?" tanya Mas Henry sambil melirik Alinda.

"A... Tunggu... Kita tunggu sebentar lagi..."

Bagas kemana sih??? Kenapa di saat seperti ini malah enggak bisa datang?? Kenapa??? teriak Alinda dalam hati. Akhirnya Alinda menelpon Bagas juga, tapi tidak diangkat. Alinda malah semakin bingung ketika seseorang menyapanya dari belakang.

"Aku sudah sampai kok Lin..." kata Bagas yang tiba-tiba sudah ada dibelakangnya.

"Duh... syukurlah... Aku pikir Mas Bagas enggak datang." Alinda bernafas lega.

"Aku pasti datang kok, kan aku sudah janji." jawab Bagas sambil tersenyum.

"Sekarang tinggal si Dini. Kemana dia ya?" tanya Mas Felix.

"Biar aku telepon aja deh. Tapi pulsaku udah mulai cekak nih...."

"Pakai HP-ku aja." tawar Bagas.

"Bener nih... boleh?" tanya Alinda ragu-ragu. Bagas mengangguk sambil tersenyum.

Alinda pun segera menghubungi Mbak Dini yang ternyata on the way dan katanya dia akan segera sampai. Alinda menarik nafas lega.

Ketika Alinda hendak mengembalikan HP Bagas, rupanya ia sedang sibuk berbicara dengan teman-temannya. Tiba-tiba saja Alinda ingin melihat sesuatu di HP Bagas, untuk meyakinkan dirinya apa Bagas benar-benar tidak punya pacar? Pasti ada sms mesra atau jangan-jangan ada foto cewek. Ini kan HP berkamera. Alinda akhirnya nekad juga membukanya. Secepat mungkin Alinda memeriksa simpanan foto Bagas. Oh my God, ada beberapa foto cewek. Tapi, sebagian besar sih fotoku... hehehe.... Alinda udah mulai GR. Yap, cukup sampai di sini fotonya. Masih ada

foto lain, apa Alinda perlu juga melihatnya dia perlu melihatnya. Tapi, perasaannya tiba-tiba tidak enak. Tidak, dia harus memastikannya sekarang, apa Bagas benar-benar tidak punya cewek lain??? Bagaimana pun Bagas pernah berbohong padanya beberapa kali... Akhirnya dengan membulatkan tekad Alinda membuka foto lain.

Alinda benar-benar terkejut. Tangan Alinda yang memegang HP itu terasa bergetar. Tanpa sengaja badannya menubruk salah satu gerobak pedagang kaki lima yang selalu nongkrong di depan kantor FJI. Ia sama sekali tidak bisa mempercayai dengan apa yang dilihatnya barusan. Alinda melihat dua buah foto cewek yang sama di HP bagas. Sangat cantik. Rambutnya yang sebahu, kulitnya yang putih, matanya yang berwarna coklat, hidungnya yang mancung, bibirnya yang sensual... dia benar-benar sangat cantik, terlebih rambut sebahunya itu memakai bandana berwarna putih. Alinda benar-benar bengong, tidak tahu harus berbicara apa. Begitu melihat foto itu, harapan Alinda menciut seketika itu juga.

"Hey, Lin... Kok bengong? Ayo kita berangkat. Dini udah datang tuh." sapa Tony tiba-tiba.

"Oh... I-iya, ayo kita berangkat..." jawab Alinda buru-buru.

"Lin, matamu kenapa sih? Kok berkaca-kaca begitu? Matamu kemasukan debu ya?" tanya Tony dengan heran sambil melihat mata Alinda yang sepertinya mau nangis itu.

"Udahlah, ayo kita berangkat...." Alinda menghapus air mata di sudut matanya sambil b



Pikiran Alinda saat ini sepertinya benar-benar kosong. Padahal sudah lima belas menit empat puluh detik telah berlalu semenjak dia melihat foto cewek cantik itu. Dia sudah mengembalikan HP itu ke Bagas. Memang lebih

baik mengembalikan HP itu secepatnya karena dia tidak ingin melihat foto cewek itu lama-lama, hanya membuat kepalanya tambah pusing seperti saat ini.

Alinda benar-benar tidak konsentrasi. Suatu keajaiban jika dalam keadaan seperti ini dia masih bisa mengendarai mobil. Alinda melirik ke arah sebelahnya, Bagus terlihat sedang sibuk meng-sms entah siapa saat ini. Sebenarnya Alinda memang tidak ingin tahu, bisa saja dia sms ibunya, ayahnya, atau bahkan cewek itu. Sudahlah, lagi-lagi dia memikirkan cewek itu. Sama sekali tidak ada gunanya.

Tapi... meski Alinda memang tidak menginginkannya, entah kenapa bayangan cewek itu benar-benar mengganggu. Alinda sudah benar-benar pasrah. Kalau memang harus mengalahkan cewek itu untuk mendapatkan Bagus, Alinda pasti kalah. Pasti kalah!!! Rasanya kesal sekali, kesal... Apalagi melihat Bagus yang seakan tidak memperdulikan dirinya, yang duduk persis di sampingnya. Saking kesalnya, Alinda tiba-tiba menginjak gas dengan kencang lalu berhenti.

"Gimana sih ini nyupirnya???" Mas Felix langsung menjitak kepala Alinda dari belakang.

"Aduh.... Mas Felix sakit...." Alinda mengaduh sambil memegang kepalanya.

"Kamu kenapa Lin? Lagi sakit ya???" tanya Bagus.

"Iya... aku benar-benar sedang sakit. Sangat sakit malah..." jawab Alinda kesal. Dia sehat walafiat hari ini, tapi hatinya yang sakit. Benar-benar sakit....

"Pantesan... udah sini biar aku yang menyupir." tawar Mas Felix.

"Enggak... aku bisa kok. Mas Felix dan yang lain enggak usah khawatir."



Makan-makan sudah berlangsung. Alinda sama sekali tidak menikmati makan-makan dan kebersamaan itu. Rasanya benar-benar hari ini dia bete abis. Seharusnya

Alinda memang tidak langsung mengambil kesimpulan kalau cewek itu adalah pacarnya. Bisa saja kan dia itu kakaknya atau adiknya. Tapi seingatnya Bagas enggak punya adik. Kakak apalagi. Tapi, sudahlah... dia memang enggak mau terbuka sama sekali.

"Kok yang punya hajat malah bete sih? Seharusnya ikut senang dong." sahut Bagas tiba-tiba. Alinda hanya diam saja.

"*Ini gara-gara lo tahu!*" Inginnya Alinda mengatakan itu. Sepertinya sudah saatnya Alinda mengatakan segalanya. Kalau perlu, semua kekesalannya ini dia tumpahkan saja.

"Mas Bagas cewek di HP itu cantik ya?" kata Alinda sambil mengecilkan suaranya.

"Siapa? Foto cewek? Foto kamu?" tanya Bagas pura-pura enggak tahu.

"Bukan aku? Buat apa aku memuji diri sendiri? Foto cewek yang pake bandana putih itu..." Alinda memegang kepalanya. Aduh kayaknya bakal tambah pusing bicara sama cowok ini.

"Oh itu, itu foto temanku. Di kirim lewat MMS. Padahal aku sama sekali belum pernah bertemu dengannya." jawab Bagas dengan cuek sambil makan makanan di atas meja tanpa berhenti.

Foto teman? Dia bilang itu foto temannya, tapi dia sama sekali enggak pernah bertemu dengan dia? Aduh, sama sekali enggak masuk logika deh. Entah Alinda yang terlalu bodoh, entah Bagas yang terlalu pintar.

"Mas Bagas, kalau seandainya aku pergi jauh dari sini, menurut Mas Bagas bagaimana?"

"Aku sih senang saja kalau itu demi kebaikanmu. Kamu mau tinggal di luar negeri ya?"

"Bisa jadi..."

"Bagus kan? Siapa tahu di sana kamu malah ketemu dengan jodohmu."

"Apa maksud Mas Bagas berbicara begitu?" Alinda berusaha menahan gejolak emosinya. Seharusnya dia tidak

perlu menanyakan hal itu. Alinda tahu itu malah membuat dia terluka.

“Kenapa? Aku ingin kamu bahagia. Kamu itu cantik, cerdas, baik, kaya, dan multi talenta. Apalagi yang kurang? Pasti banyak cowok yang menyukai kamu dan jauh lebih baik dariku.”

“Tapi aku tidak secantik cewek berbandana putih itu kan...?” potong Alinda.

Bagas hanya terdiam begitu mendengar kata-kata Alinda barusan.

“Dia tidak memakai kacamata yang tebal sepertiku, dia juga sangat cantik, pandai berdandan lagi. Dilihat dari wajahnya saja aku tahu kalau dia itu cewek feminin dan lembut, sedangkan aku...” Alinda sudah tidak bisa mengontrol kalimatnya lagi, semuanya mengalir begitu saja.

“Kamu bicara apa sih?”

“Mas Bagas tolong jawab dengan jujur, jangan berbohong lagi. Aku sudah muak mendengar kebohongan Mas Bagas. Kalau kali ini Mas Bagas berbohong lagi, aku akan melempar Mas Bagas ke kolam ikan hiu. Cewek cantik itu pacar Mas Bagas kan?”

Untuk beberapa saat Bagas hanya terdiam mendengar pertanyaan Alinda. Bagas berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, tapi Alinda menatap Bagas dengan serius. Bagas merasa sudah tidak ada pilihan lain.

“Ya... sebenarnya dia itu hanya teman kuliahku di Malang. Tapi, entah sejak kapan kami saling dekat dan kami akhirnya pacaran.”

“Sudah berapa lama?” tanya Alinda tanpa menatap mata Bagas. Dia pura-pura makan, padahal dalam hatinya sudah kacau balau.

“Lima tahun.”

“Kalian pasti akan menikah kan?” Sebenarnya Alinda tidak ingin menanyakan itu. Tapi, dia sudah tidak bisa lagi menahannya. Walau sakit, Alinda ingin tahu semuanya.

"Kemungkinan besar... Iya..." jawab Bagas ragu-ragu.

"Begitu... Hanya itu yang ingin aku dengar." Alinda bangkit dari duduknya. Rasanya ia ingin segera pergi dari tempat itu, entah kemana. Pokoknya dia harus pergi.

"Tunggu, Lin... Mau kemana? Duduklah... Tidak enak sama yang lain."

Untungnya Alinda menuruti kata-kata Bagas. Memang benar apa yang dikatakan Bagas, acara makan-makan baru dimulai, tentu mereka curiga kalau tiba-tiba Alinda pergi begitu saja tanpa alasan yang mereka mengerti."

"Kamu sudah punya pacar kan? Pasti sudah punya kan?" tanya Bagas tiba-tiba.

"Aku tidak punya..."

"Masa sih? Itu mustahil kan?"

"Apanya yang mustahil??? Kalau aku punya pacar, aku tidak akan jalan dengan cowok manapun. Termasuk jalan-jalan di komplek Mawar."

Bagas hanya diam saja, dia tahu kalau Alinda menyindirnya.

"Linda kamu pasti mendapatkan cowok yang jauh lebih baik daripadaku. Kamu pasti bisa..."

"Mas Bagas... Apa Mas Bagas benar-benar menyayangi cewek itu?" Alinda sudah tidak bisa lagi menahannya. Dari tadi ia memang ingin menanyakannya, dan akhirnya Alinda bisa juga.

"Ya...." jawaban Bagas yang terakhir itu sudah cukup menyelesaikan semuanya.



"Sudah cukup... Hanya jawaban itu yang aku tunggu dari dulu dan akhirnya dia mengucapkannya juga..." Alinda berbicara sendiri sambil memandang pemandangan langit. Tadi diam-diam Alinda keluar sebentar dengan alasan mau ke toilet. Dia memang mencuci muka di toilet sebentar, tapi sekarang ia ada di luar sambil menatap langit. Alinda

perlu menenangkan perasaannya. Bagaimana caranya agar semua perasaannya saat ini bisa hilang??? Alinda akhirnya tidak bisa menahan air matanya, semuanya keluar begitu saja. Ia menangis.

“Linda... kamu kenapa?” tanya seseorang tiba-tiba. Alinda terkejut. Siapa itu? Bukan Bagas kan? Ternyata Tony... Alinda berusaha menutup wajahnya agar tony tidak melihatnya menangis.

“Enggak aku enggak kenapa-kenapa.”

“Gimana enggak kenapa-kenapa? Mata bengkok kayak bola pimpong begitu. Kamu nangis kan??? Kenapa Lin? Masa di acara selamatan begini lo malah nangis sih? Kalau semuanya tahu kan mereka bakal enggak enak.” Tony mendekati Alinda yang sedang duduk sambil membungkuk.

“Sudahlah, lupain aja cowok itu. Buat apa lonangis cuma gara-gara cowok itu sih???” tanya seseorang tiba-tiba, ternyata Yoyo.

Aduh kenapa sih semuanya ada di sini??? Alinda jadi tambah kesal karena mereka melihatnya dalam keadaan not good seperti ini.

“Memang lebih baik tinggalin aja cowok kayak gitu. Udah punya pacar, tapi malah ngasih harapan sama cewek lain, itu kan sama aja dengan kurang ajar. Malah kebetulan kalau lo ditolak sama dia. Lo bisa cari cowok lain yang jauh lebih baik...” kata Yoyo panjang.

“Yoyo, kok lo tahu sih???” tanya Alinda bingung.

“Maaf, tadi gue enggak sengaja menguping pembicaraan kalian. Lagipula, waktu kita kemarin jalan ke MTA. Sebenarnya gue melihat dia jalan sama cewek lain. Karena gue tahu kamu suka dia, makanya aku sengaja enggak bilang.” tambah Yoyo lagi.

“Begitu ya???”

“Kamu suka sama Bagas ya?” tanya Tony dengan kecewa. Alinda mengangguk pelan.

“Sudahlah cari cowok lain aja. Kamu pasti bisa ketemu cowok lain yang jauh lebih baik dari dia. Pasti...”

hibur Tony. Alinda hanya mengangguk perlahan. Ia kesal dengan dirinya sendiri karena tidak bisa berbuat apa-apa. Di hari terakhir bersama mereka, seharusnya ia bersenang-senang... Tapi kenyataannya, hari ini dia malah patah hati. Menyakitkan.



| 19

The New Boyfriend

“BAGAS SIALAN!!!!!!!!!!!!!!” Alinda langsung memukul bola tennis yang berwarna kuning itu dengan smash yang menakutkan. Bola itu langsung meluncur dengan cepat menuju muka Kyo dan menubruk wajahnya yang tampan sampai jatuh dan hampir pingsan.

“KYO... SORRY, LO ENGGAK APA-APA KAN????” Alinda langsung menuju ke tempat Kyo yang sedang memegang wajahnya yang sering ia akui jauh lebih tampan dari Hideaki Takizawa itu. Maya malah tergopoh-gopoh takut sesuatu yang parah terjadi pada kekasihnya itu.

“GILA!!! KIRA-KIRA DONG KALAU MAU SMASH. JANGAN SENGAJA MUKUL WAJAH GINI!!!” protes Kyo pada Alinda sambil memegang pipinya yang lebam itu.

“Kamu gak papa kan honey...?!” tanya Maya ketakutan.

“Sorry... Habis... wajah lo itu ngingetin gue sama si Bagas.”

“Aku tahu kalau kamu habis patah hati, tapi jangan aku yang jadi sasaran kemarahan dong...” Kyo meringis lucu.

Alinda akhirnya bisa tertawa sedikit. Ia tahu Kyo dan Maya berusaha menghibur dia. Mereka terus menyibukkan Alinda dengan berbagai kegiatan sehingga setidaknya ia tidak bersedih terus-menerus.

Mereka akhirnya memutuskan beristirahat sebentar di kursi taman. Di sana sudah ada chamomile dan green tea kesukaan Alinda dan Maya.

“Ah, chamomile tea emang top banget.... Enak...”

Alinda meminum teh itu sambil menyantap biskuit kecil yang sudah tertata di atas meja.

Kyo dan Maya menatap Alinda dengan pandangan kasihan. Mereka tahu kalau Alinda masih patah hati, meski sudah lewat seminggu setelah kejadian dengan Bagas di acara perpisahan itu. Mereka tahu Alinda pura-pura bahagia. Tapi, itu jauh lebih baik daripada melihatnya terus larut dalam kesedihan.

"Lin... Sekarang apa kamu sudah bisa melepaskan Bagas sepenuhnya ya?" tanya Kyo. Maya langsung menginjak kaki Kyo dengan kuat hingga ia mengaduh menahan sakit.

"Bagaimana ya? Sebenarnya di dalam sini sedih juga sih. Mungkin ini memang yang terbaik untuk kami berdua..." kata Alinda sambil memegang dadanya menahan sakit hati itu lagi.

"Jadi intinya lo ikhlas nih kalau si Bagas direbut sama itu cewek?" tanya Maya.

"SEBENARNYA NGGAK JUGA SIH!!! Gue kesel... Kesel banget! Kenapa dia lebih memilih cewek itu daripada gue!!!! Huuh... lihat ya??? Gue akan bikin si Bagas itu nyesal. Kalau dilihat-lihat, cewek itu enggak cantik-cantik banget kok, lebih cantik gue. Lihat aja ya? Akan gue tunjukkan kalau gue lebih baik dari dia. PASTIIIIII!!!!" tiba-tiba Alinda mengayunkan raket tennisnya seolah-olah mengayunkan pedang dan dengan ganas menghantam batang pohon hingga patah.

Kyo dan Maya hanya bengong melihat sahabat mereka histeris seperti itu.

"Kenapa sih sobatmu itu May??? Tadi, kayaknya dia ikhlas membiarkan si Bagas itu pergi. Tapi, sekarang dia kelihatannya masih stres..." kata Kyo sambil meminum tehnya.

"Aku sendiri juga enggak ngerti. Ini kan cinta pertama Linda Kyo.... Lagipula dia baru kali ini patah hati..."

Tiba-tiba saja ada sebuah Jaguar hitam nangkring di sebelah taman. Kyo dan Maya menerka-nerka siapa yang

datang. Alinda langsung menampakkan wajahnya yang ceria dan menghampiri Jaguar hitam itu. Ternyata yang mengendarai mobil itu adalah Alvin.

“HONEYYYY..... KOK BARU DATANG SEKARANG SIH??? Aku kan udah dari tadi nungguin kamu.” Alinda langsung memeluk Alvin.

“Sorry, say. Tadi, kejemak macet. Udh pada selesai main tennisnya?”

“Iya sudah.... Kamu telat sih.” Alinda masih merangkul Alvin.

Kyo dan Maya memang bengong melihat Alinda tadi histeris, tapi mereka tambah bengong dan terkejut melihat pemandangan Alinda dan Alvin sekarang. Mereka tidak tahu sejak kapan Alvin dan Alinda semesra itu.

“Hey, seru sekali. Jangan bilang kalau kalian pacaran ya....” tanya Kyo penasaran.

“Idiihh... Kyo kok baru tahu sih... jadi malu...” Alinda langsung melempar raket tennisnya yang sudah patah itu ke arah Kyo. Untungnya dengan cepat Kyo menghindar hingga cuma mendarat mulus di dinding kayu tepat di sebelah Kyo.

“Sorry Kyo, gue lupa ngasih tahu. Sebenarnya sudah tiga hari yang lalu kita jadian.” kata Alvin sambil tersenyum.

“Ya... ampun, kalian ini... Kok enggak dari kemarin kalian bilang. Kan bisa kita rayakan hari jadi kalian.” kata Maya yang sebenarnya masih enggak percaya.

Alinda sebenarnya tidak ada niat untuk jadian dengan Alvin. Ketika dia patah hati, tiba-tiba saja Alvin sering menelponnya, bahkan pernah datang ke rumahnya. Sejak saat itu Alinda merasa Alvin sangat memperhatikannya. Dan ketika Alvin berani menembaknya, akhirnya Alinda pun menerimanya. Mungkin ini yang terbaik... Ya, ini yang terbaik buatnya...walau Alinda belum bisa sepenuhnya melupakan Bagus.



| 20 Misunderstanding

SUDAH dua minggu sejak saat itu. Alinda merasa inbox sms-nya kini sepi. Bukannya sepi sih, Alvin malah sering menelpon dan mengirim sms. Mungkin sehari ada sekitar lima kali. Tapi yang Alinda maksud dari si Bagas itu. Sudahlah, buat apa ia tetap memikirkan cowok itu. Cowok itu, semakin diharapkan, dia malah tidak akan datang.

Hari ini orang tua Alinda sedang pergi bersama kakaknya ke luar kota. Hanya Alinda yang tidak ikut, dia sedang tidak mood. Apalagi Alinda memang tidak tahan dengan perjalanan jauh. Alinda malah mengundang teman-temannya menginap di rumahnya dan ehm... tentu saja kamar antara cowok dan cewek dipisah.

Alinda, Kyo, dan Maya menonton film terbaru sambil main kartu dan monopoli semalaman. Hanya satu yang Alinda sesali, Alvin tidak datang malam ini. Katanya, dia ada urusan keluarga.

Sejak tadi Alinda kalah terus main kartu. Sebagai hukumannya, ia disuruh untuk membeli pizza dan martabak. Dengan setengah hati Alinda pergi juga dengan mobilnya, apalagi di luar sedang gerimis.

Akhirnya Alinda mendapatkan kedua makanan itu juga meski dengan susah payah. Ketika melihat jamnya, sudah pukul 9.30 malam, Alinda masuk ke dalam mobilnya untuk segera pulang ke rumah. Alinda mempercepat laju mobilnya karena khawatir terlalu malam sampai di rumah.

Entah perasaannya saja atau tidak, sepertinya dia melihat seseorang yang sedang berjalan di trotoar. Jam segini jalan sendirian tanpa memakai payung, padahal hujan semakin deras, membuat Alinda penasaran untuk melihat

siapa orang itu. Alinda sama sekali tidak menyangka apa yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri.

“BAGAS???” Alinda benar-benar sangat terkejut. Apa yang dilakukannya di tengah hujan deras seperti ini. Tanpa pikir panjang Alinda pun keluar dari mobilnya dan menghampiri Bagas. Saking buru-burnya keluar dari mobil sampai-sampai ia lupa membawa payungnya.

“Mas Bagas... Apa yang Mas lakukan di sini??? Jalan sendirian tanpa payung, jam segini lagi.”

“Linda...?! Lin... Kamu mau jadi istriku?” tanpa sebab yang jelas tiba-tiba Bagas bertanya seperti itu sambil menatap Alinda dengan tatapan yang berbeda dari biasanya.

“A-APA?????”

dengan apa yang ia dengar.

“Kamu sayang padaku kan? Kamu pasti mau jadi istriku kan?” Bagas terus berkata sambil menatap Alinda dengan tatapan aneh. Alinda sampai-sampai tidak berani menatapnya lebih lama.

“Mas Bagas ini bicara apa sih??? Sudahlah, lebih baik masuk dulu ke mobilku. Kalau tetap di sini, nanti Mas Bagas sakit.” Alinda mengajak Bagas untuk masuk ke dalam mobilnya, tapi tiba-tiba saja Bagas ambruk dan langsung pingsan.

“MAS BAGAS... MAS BAGAS KENAPA???” Alinda semakin panik.



“BRAKKK!!!!” Pintu masuk rumah Alinda langsung terbuka lebar. Kyo dan Maya yang sedang asyik nonton film *The Fast and The Furious* itu langsung kaget dan bangun dari tempat duduk mereka. Mereka lebih kaget lagi begitu melihat Alinda yang tidak hanya menenteng makanan yang mereka pesan tapi juga memapah seseorang.

“LIN, LO APA-APAAN...”

“STOP!!! Gue tahu lo pade mau ngomong apa... Tapi

lebih baik kalian bantu gue dulu ngangkat di ya. Berat banget nih...!!!" Alinda terlihat susah payah menggotong Bagas. Ia langsung menaruh Bagas ke sofa di ruang tamu yang terdekat.

Mereka enggak bisa berbicara apa-apa melihat orang yang Alinda gotong itu adalah Bagas. Mereka menatap Alinda dengan pandangan aneh dan curiga.

"Guys, gue bisa jelasin.... Gue ketemu dia di tengah jalan habis beli pizza. Dia seperti orang susah, jalan sendirian di tengah malam dan di tengah hujan deras. Terus tiba-tiba aja dia pingsan, masa gue tinggalin aja sih???" Alinda coba menjelaskan.

"Sepertinya dia sakit. Coba aku cek. Wah, benar dia demam, kita bawa ke kamar aja." Kyo memegang dahi Bagas yang mulai panas. Akhirnya mereka membawa Bagas ke kamar dan menaruhnya di atas tempat tidur.

"Dia pasti masuk angin nih, makanya demam. Bajunya sampai basah begitu..." kata Kyo sambil melirik ke arah Alinda.

"Terus..." pancing Alinda sambil ikut menatap Kyo.

"Yah, tunggu apa lagi. Cepat kamu ganti bajunya..." kata Kyo dengan memasang wajah tanpa dosa.

"YA JELAS ELO LAH....MASA GUE SIH???" Alinda mendorong Kyo dan langsung keluar dari kamar itu.



Alinda melihat ke sekitarnya, sepertinya si Kyo dan Maya sedang jogging. Tega sekali mereka meninggalkan dia sendirian... Sudah saatnya dia mengunjungi si Bagas. Pukul 07.00, pasti dia udah bangun.

"HAI HONEY..." sapa Alvin yang tiba-tiba datang sambil memeluk Alinda dari belakang.

"ALVIN?!!!" Alinda benar-benar terkejut. Kenapa Alvin tiba-tiba aja datang??? Gawat, bagaimana ini??? Gimana kalau Alvin melihat ada Bagas di kamarnya? Habislah semuanya....

“Sorry ya tadi malam aku enggak bisa nemenin kamu dan main sama Kyo dan Maya.”

“Eng... enggak apa-apa kok, honey...” jawab Alinda tergap-gagap.

“Kamu kenapa? Kok gugup begitu sih? Mana Kyo dan Maya?” tanya Alvin sambil memperlihatkan senyumnya yang berseri-seri.

“Kyo dan Maya lagi jogging. Ya udah kita nyusul mereka aja yuk...” ajak Alinda sambil menarik tangan Alvin. Alinda sudah mulai panik, takut Alvin masuk ke kamarnya. Karena kalau Alvin melihat semuanya, habislah ia.

“Oke, eh... tapi aku mau mengambil jaketku dulu. Kalau enggak salah masih ada di kamarmu kan???” Alvin langsung melesat menuju kamar Alinda.

“HONEY, TU-TUNGGU DULU... JANGAN MASUK KE KAMAR ITU!!!!” teriak Alinda. Tapi terlambat, Alvin sudah lebih dahulu membuka kamarnya.

Alvin sama sekali tidak percaya. Ia melihat Bagas yang sedang tidur-tiduran. Bagas pun ikut terkejut melihat Alvin yang masih bengong melihatnya. Alinda yang histeris cuma bisa memegang kepala dengan kedua tangannya.

“Hai...” sapa Bagas dengan wajah tanpa dosa.



BRAAAAKKKKK! Alvin membuka pintu ruang depan dengan keras. Dia pun langsung mengambil kunci mobil dari saku celananya. Alinda berusaha mengejar Alvin yang terlihat sangat marah melihat kejadian barusan.

“Alvin kan tadi udah aku bilang ini semua salah paham. Aku sama dia enggak ada apa-apa. Dia kemarin itu jatuh pingsan dan aku membawanya ke rumah. Udah, cuma itu aja. Kamu bisa tanya Kyo dan Maya kalau enggak percaya.”

“Kenapa kamu enggak bilang sama aku dari kemarin. Kalau kamu sembunyi-sembunyi seperti ini kan aku curiga.

Kalau aja tadi aku enggak masuk ke kamar itu, kamu pasti enggak akan cerita tentang cowok itu kan?”

Alinda hanya terdiam begitu mendengar apa yang dikatakan Alvin barusan.

“Tapi, beneran aku enggak ada apa-apa sama dia...”

“Oke aku percaya sama semua yang kamu bilang. Tapi, satu yang mau aku tanya, aku ingin kamu jawab dengan jujur. Kamu menyukainya???” Alvin menatap mata Alinda dengan sungguh-sungguh.

“Alvin, kan tadi aku sudah bilang.....”

“JAWAB!!!!!!!”

“Ya... Aku suka dia. Maafkan aku...” Alinda sudah tidak bisa berbohong lagi.

“Cukup, hanya itu yang ingin aku dengar. Lebih baik untuk sementara ini kita putus. Sebenarnya aku datang ke sini mau memberi kamu dan Maya brosur ini. Tapi, aku rasa sepertinya sudah tidak ada gunanya lagi. Selamat tinggal...” Alvin melempar brosur itu dan dia segera masuk ke mobilnya yang segera ia larikan dengan kencang. Alinda hanya bisa terpaksa menatap mobil Alvin yang menjauh. Ia merasa bersalah.

Alinda mengambil brosur yang dilempar Alvin. Ternyata brosur itu tentang program beasiswa S1 ke Jepang. Tanpa terasa air matanya mengalir. Alinda sama sekali tidak bisa menahan air matanya yang semakin deras. Alinda baru sadari kalau Alvin adalah orang yang sangat penting bagi dirinya, tapi dia juga tidak bisa membohongi perasaannya sendiri kalau dia belum bisa melupakan Bagas.



| 21 Pilihan yang Sulit

SUDAH tidak ada waktu lagi untuk menunggu Kyo dan Maya. Begitu melihat kondisi Bagas yang sepertinya sudah sehat, Alinda langsung berinisiatif untuk mengantarnya pulang secepat mungkin.

Alinda mengantar Bagas dengan mobilnya. Entah kenapa Alinda merasa hari ini memang hari yang benar-benar penuh cobaan karena sejak tadi malam begitu banyak peristiwa yang terjadi. Dan yang paling klimaks adalah kejadian dua puluh menit yang lalu itu. Alvin langsung minta putus tanpa meminta persetujuannya terlebih dulu.

"Lin, cowok tadi itu siapa?" tanya Bagas sambil melirik Alinda yang kelihatan sedang stres.

"Pac... eh, teman.." jawab Alinda singkat. Ya, dulu memang mereka pacaran. Tapi, sekarang Alinda sudah tidak bisa mengaku sebagai pacarnya lagi kan?

"Apa benar dia itu hanya teman kamu? Bukannya dia itu pacarmu? Kayaknya tadi kalian bertengkar." tanya Bagas lagi.

"Sudahlah, Mas Bagas... tidak perlu membahas itu. Sekarang aku yang mau tanya sama Mas Bagas, kenapa tadi malam Mas Bagas melakukan tindakan bodoh seperti itu? Jalan sendirian di tengah hujan, malem-malem lagi." Alinda malah balik bertanya pada Bagas.

"Em... kamu ingin tahu ceritanya?" tanya Bagas. Alinda mengangguk pasti.

"Oke. Semalam, pacarku meminta aku datang ke rumahnya."

"Teruss...." Alinda udah mulai kesal mendengar kalimat yang barusan Bagas katakan.

"Ternyata di sana aku malah nemuin kenyataan yang sama sekali nggak enak. Ada cowok lain yang tiba-tiba datang. Aku baru tahu kalau pacarku diam-diam sudah punya cowok lain." Bagas menerangkan pada Alinda panjang lebar.

"Jadi, karena itu Mas Bagas langsung kecewa dan jalan sendirian di tengah hujan seperti tadi malam itu?" tanya Alinda.

"Aku benar-benar kecewa berat... Padahal kami sudah janji untuk saling setia. Tapi, dia malah berkhianat. Padahal aku benar-benar sayang padanya..." Bagas terdengar sedih.

"Jadi itu penyebabnya Mas Bagas mengatakan hal itu kepadaku?" tanya Alinda sewot.

"Hal itu???" tanya Bagas bingung.

"Apa yang Mas Bagas katakan padaku tadi malam itu hanya main-main kan?"

"Tidak, itu sama sekali tidak main-main. Aku sungguh-sungguh... Aku merasa menyesal telah mengatakan hal itu kepadamu. Kali ini aku katakan sejujurnya, aku benar-benar sayang sama kamu..."

"Mas Bagas aku katakan sejujurnya, aku sama sekali tidak mengerti dengan Mas Bagas. Waktu itu Mas Bagas mengatakan padaku kalau Mas bagas tidak mungkin membalas perasaanku, bahkan menyuruh aku mencari cowok lain. Sekarang, Mas Bagas bilang sayang sama aku. Aku sama sekali tidak mengetahui apa mau Mas Bagas yang sebenarnya."

"Sudah kukatakan waktu itu aku menyesal. Sekarang aku sungguh-sungguh..." Bagas menyentuh tangan kiri Alinda. Alinda menarik tangannya.

"Mas Bagas, bukan berarti kalau pacar Mas Bagas berselingkuh, setelah itu Mas Bagas langsung mendekatiku."

"Linda..."

"Aku bukan cadangan dan aku bukan perempuan seperti itu..."

"Dengar dulu..."

"Kita sudah sampai. Turunlah..." Alinda langsung mengerem. Ya, saat ini mereka sudah sampai di depan kostan Bagas. Bagas turun dari mobil, ia tahu Alinda benar-benar marah padanya.

"Linda, terima kasih atas semuanya. Aku sama sekali tidak tahu harus bagaimana membalasnya."

"Tolong jangan menghubungiku lagi..." Setelah berkata seperti itu, Alinda langsung melesat pergi meninggalkan Bagas yang masih bengong karena kata-katanya barusan. Tapi, kenyataannya Alinda masih belum bisa melupakan Bagas. Entah kenapa...



Rasanya baru saja Alinda pulih dari patah hati karena Bagas, sekarang ditambah lagi dengan masalah ini. Kyo dan Maya merasa sudah tidak tahu lagi bagaimana cara membantu sahabatnya itu.

"Terus gimana? Kalian benar-benar sudah putus? Apa kalian benar-benar yakin dengan keputusan itu?"

"Gue enggak tahu, apa ini yang terbaik atau tidak..." Alinda tambah sedih.

"Sebenarnya siapa sih yang lo suka? Bagas atau Alvin?" tanya Maya.

"Gue sendiri juga bingung..."

"Lin, lo harus memilih salah satu diantara mereka. Kalau enggak, lo bisa jadi kehilangan mereka berdua sekaligus."

"Gue sendiri juga enggak tahu gue suka sama siapa..." Alinda benar-benar bingung tentang apa yang diinginkannya sekarang. Sepertinya ini adalah pilihan yang sulit.

"Lin... ngomong-ngomong kamu ikut tes penerimaan beasiswa ke Jepang itu enggak?" tanya Kyo tiba-tiba.

"Lo enggak ikut ya Lin? Waktu itu lo bilang lo sama sekali enggak berminat kan?"

"Lo salah May... Gue bakalan ikut tes itu." penjelasan Alinda membuat Maya dan Kyo bengong.

"Jadi, itu tandanya kamu memilih Alvin dong?! Kalau

enggak, mana mungkin kamu ikut program beasiswa itu.” kata Kyo.

“Kyo apa-apaan sih? Gue ikut program itu karena sejak dulu gue memang ingin ikut. Itu memang impian gue.” jelas Alinda lagi sambil bangkit.

“Mau ke mana? Pergi? Perlu dianterin enggak?” tanya Kyo yang melihat Alinda seperti hendak pergi.

“Nope, tidak perlu. Aku mau ke Citos dulu ya.” kata Alinda sambil berlalu.



Sudah pukul 14.00, tapi dia belum juga datang. Lagi-lagi datang terlambat, apa maksud dia sih? Padahal dia yang minta Alinda untuk datang tepat waktu, dianya sendiri malah datang telat. Alinda enggak betah nunggu lama-lama di depan pintu gerbang, dia pun pergi ke toko buku dekat tempat itu.

Alinda hanya melihat-lihat saja. Ada sih buku-buku yang ingin ia beli, tapi harganya lumayan mahal. Alinda benar-benar menyesal karena tidak membawa uang lebih. Dan ketika konsen melihat-lihat buku yang ia inginkan, tanpa sengaja tubuhnya bertubrukan dengan seseorang yang ada di belakangnya. Alinda membalikkan badan hendak meminta maaf, tapi mulutnya tiba-tiba tidak bisa bergerak. Orang yang baru saja dia tabrak adalah Alvin yang sama-sama terkejut tidak menyangka akan ketemu Alinda di tempat ini.

“A-Alvin....” Alinda tidak tahu harus bicara apa. Mukanya langsung memerah melihat Alvin yang tepat berada di depannya.

“Hai...” sapa Alvin singkat dan tanpa ekspresi.

“B-beli buku?” tanya Alinda basa-basi.

“Yah, kalau ada buku yang cocok. Tapi, kalau enggak, ya aku enggak beli...”

Alinda hanya diam mendengar jawaban Alvin yang dingin. Apa dia masih marah karena kejadian waktu

itu ya? Padahal sudah dua minggu sejak peristiwa salah paham itu. Apa dia sama sekali tidak mau memberi Alinda kesempatan untuk memperbaiki semuanya? Ya, sudahlah... memang tidak baik kalau terlalu berharap.

"Alvin aku permisi dulu ya." pamit Alinda sambil bergegas akan pergi dari hadapan Alvin, tapi entah sejak kapan, di sebelahnya tiba-tiba sudah ada Kasandra. Kenapa di saat seperti ini dia malah ketemu sama nenek lampir ini sih???

"Hai, Linda... Apa kabar???" sapa Kasandra dengan senyum dan tawa yang merekah.

"Hai... kabar gue baik..." jawab Alinda tidak bersemangat. Alinda tahu kalimat selanjutnya yang bakal dilontarkan oleh cewek yang paling menyebalkan ini.

"Masih ingat dengan taruhan kita enggak? Coba lihat ini..." Kasandra memperlihatkan sebuah badge PT Indo Juicy. Alinda terpana, ternyata Kasandra benar-benar diangkat menjadi pegawai di perusahaan itu. Padahal Alinda sendiri tidak tahu kabar hasil test penerimaannya di FJI itu. Diterima atau tidak ya? Tapi, kalau sampai selama ini tidak ada kabar, berarti dia sama sekali enggak diterima.

"Lo sendiri gimana Lin? Gue punya teman di FJI, katanya sih kalian berdua enggak ada yang diterima tuh. Apa itu benar?"

"Iya bener, terus kenapa?" tantang Alinda.

"Oh, enggak... Lo kan masih ingat dengan taruhan kita yang waktu itu, yang kalah harus mau jadi loser kan? Jadi, gue boleh dong manggil lo loser?" kata Kasandra sambil tertawa.

"Terserah lo...." Alinda sudah tidak tahu harus berbicara apa lagi. Memang itu perjanjiannya. Alinda sekarang benar-benar menyesal karena ikut taruhan yang sama sekali tidak berguna ini. Ia tahu pasti sekarang Kasandra senang sekali, akhirnya impiannya selama ini tercapai, bisa mengalahkan Alinda.

Tiba-tiba saja buku yang dipegang Kasandra jatuh tepat di depan Alinda.

"Oopss... buku gue jatuh. Loser, tolong ambil dong." pinta Kasandra yang sengaja menjatuhkan buku itu.

"Yang bener aja, gue bukan pembantu lo." Alinda tampak kesal.

"Tapi lo kan loser, harus menuruti apapun keinginan si pemenang dong!" Kasandra tidak mau kalah.

Alinda merasa tidak bisa berdebat lagi dengan Kasandra. Ia memutuskan hendak mengambil buku yang terjatuh itu ketika tiba-tiba sebuah tangan melarangnya melakukan hal itu. Alvin sudah ada di depannya, seakan-akan ingin melindungi Alinda dari cewek seperti nenek lampir ini.

"Tolong jangan paksa dia melakukan hal yang lebih lagi dari ini..." kata Alvin sambil menatap Kasandra dengan tajam.

"Hey, peraturannya kan yang kalah harus menuruti keinginan si pemenang."

"Biar aku yang menggantikan..." Alvin segera mengambil buku-buku itu dan memberinya ke Kasandra.

"Sudah cukup kan...? Ayo, Linda..." Alvin langsung menarik tangan Alinda untuk segera keluar dari sana, tanpa peduli pada Kasandra yang terlihat sangat kesal.

Alinda mengikuti Alvin. Bagaimana pun ia merasa terharu karena Alvin tadi menolongnya. Alvin memang terlalu baik...

"Eng... kita beli minum aja ya? Kamu haus kan?" tanya Alvin tiba-tiba dan tetap memegang tangan kanan Alinda.

"I-ya, boleh..." jawab Linda gugup.

Mereka menghampiri café dekat sana dan memesan dua cake dan dua minuman kaleng. Mereka tidak memakannya di sana, tapi memutuskan untuk makan sambil berjalan-jalan.

"Gimana kuenya enak enggak?" tanya Alvin sambil melirik Alinda.

"Ehm... enak. Kue yang itu enak enggak?" tanya Alinda.

"Enak... Kenapa, mau nyicip?" tawar Alvin.

"Enggak deh, thank u..."

"Lin, ngomong-ngomong ada yang mau aku omongin sama kamu sejak lama..."

"Apa itu Alvin?" Tiba-tiba jantung Alinda berdebar-debar.

"Aku minta maaf kalau waktu itu aku berkata kasar. Seharusnya aku tidak bersikap kekanakan seperti itu."

"Alvin, justru aku yang seharusnya minta maaf..."

"Kamu masih jalan sama dia?" tanya Alvin tiba-tiba. Alinda kaget mendengar kalimat yang barusan saja Alvin katakan. Tanpa sengaja kaleng soft drink yang ia pegang jatuh. Alvin langsung mengambilnya.

"Nih, sayang kalau enggak diminum..."

"Buat kamu aja Alvin... Aku lagi enggak ingin minum..."

"Bener buat aku?" tanya Alvin lagi. Alinda mengangguk sambil tersenyum.

"Oke deh, kalau begitu aku buka ya?" Alvin bersiap untuk membuka pembuka minuman kaleng itu. Tiba-tiba saja air yang di dalam minuman kaleng itu langsung menyembur mengenai wajah Alvin.

"Hahaha..." Alinda tertawa. Alvin pun ikut tertawa. Mereka berdua saling tertawa melihat kejadian lucu itu.

Mereka berdua jalan di tangga yang mengarah ke halaman belakang Citos. namun, tepat di tengah-tengah halaman, mereka berdua melihat seseorang memperhatikan mereka berdua. Tak urung membuat langkah mereka terhenti. Dan...

"Bagas??? Aduh, kenapa dia muncul di saat seperti ini sih?"

"Sepertinya kamu sudah ditunggu seseorang. Aku pulang duluan ya..." kata Alvin sambil melanjutkan langkahnya dan meninggalkan Alinda sendirian.

"A-Alvin..." panggil Alinda, tapi percuma karena Alvin tidak menoleh sama sekali. Pandangannya menuju ke depan, ke tempat rival cintanya berada. Alvin sama sekali tidak ada niat untuk sengaja menghampiri Bagas, tapi mobilnya memang diparkir di belakang halaman mall ini. Alvin berpapasan dengan Bagas tanpa saling melihat.

Setelah Alvin pergi, Bagas tetap tidak bergerak. Dia hanya memandang Alinda, seakan-akan menyuruhnya untuk segera turun dari tangga dan menghampirinya. Alinda pun menuruti keinginan Bagas, ia turun untuk menghampiri Bagas.

Bagas masih mengenakan seragam kantornya, tapi dia tetap kelihatan gagah dengan seragam berwarna biru tua itu.

"Sekarang udah jam berapa?" sindir Alinda. Ia kesal karena Bagas datang telat, padahal dia sendiri yang membuat janji. Sebenarnya Alinda sudah tidak mau berhubungan lagi dengan Bagas, tapi harus Alinda akui bahwa dia tidak bisa melupakannya. Makanya ketika Bagas mengajakinya ketemuan, Alinda mau saja.

"Maaf, tadi ada sedikit trouble di pabrik. Tapi, aku tetap datang kan...?! " jelas Bagas.

"Ada sesuatu yang sangat penting yang harus Mas Bagas katakan kepadaku?"

"Ya, sangat penting.... Linda, aku mohon, tutup matamu sekarang."

"Tutup mata? Buat apa?"

"Lakukan saja..."

Alinda melakukan apa yang Bagas suruh.

"Nah, sekarang buka..." Bagas meminta Alinda membuka matanya kembali.

Begitu membuka matanya, Alinda benar-benar terkejut. Bagas berdiri di hadapannya sambil membuka sebuah kotak berisi cincin emas bermata berlian yang indah.

"Mas Bagas.... cincin ini?" Alinda bingung.

"Kamu bilang aku main-main kan? Aku buktikan sekarang kalau aku serius. Demi kamu aku membeli cincin

ini. Aku ingin melupakan masa lalu. Sudah saatnya aku melihat masa depan dan mencintai orang yang benar-benar mencintaiku.” jelas Bagas.

“Mas Bagas jangan bercanda...”

“TIDAK. Aku sama sekali tidak bercanda.... Linda Hamilton...” Bagas berlutut di atas sebelah kaki. Alinda takjub melihat aksi Bagas saat ini.

“*Will you marry me???*” tangan Bagas menggenggam tangan Alinda dan matanya bersinar penuh harap. Alinda benar-benar terpukau tidak percaya. Ketika akhirnya ia tersadar, rasa haru dan tak percaya meledak dalam dirinya.

Alinda tidak tahu harus berbicara apa. Ia terdiam. Ini terlalu mendadak. Tapi akhirnya perasaan Alinda terbalas. Inilah impiannya selama ini. Akhirnya cinta pertamanya itu bisa mencintainya, bahkan melamarnya seperti ini. Tapi, kenapa rasanya ada sesuatu yang mengganjal. Sekilas bayangan Alvin terlintas dalam pikiran Alinda. Tidak terasa air matanya menetes.

“*Linda, will you marry me???*” tanya Bagas lagi.

“.... Ya...” jawab Alinda dengan singkat.

“Syukurlah...” Bagas menghambur ke pelukan Alinda dan bahkan semakin mempererat pelukannya.

Diam-diam ada seseorang yang memperhatikan mereka dari jauh. Alvin. Ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Orang yang paling ia sayangi saat ini sudah menjadi milik orang lain. Rasa sedih dan kecewa bercampur aduk. Alvin benar-benar tidak mempercayai ini semua. Ini sangat konyol. Tapi, ini adalah kenyataan...

Alvin tidak sanggup melihat pemandangan itu lama-lama, ia pergi secepatnya dari sana. Entah sudah berapa orang yang ia tabrak, ia tidak perduli. Ia benar-benar tidak bisa menahan emosinya saat ini. Benar-benar tidak bisa menahan....



Alinda masih tidak percaya dengan cincin yang kini melingkar di jari manisnya. Ini semua seperti mimpi. *Ini hanya mimpi kan?* Alinda terus mengatakan hal itu. Tapi cincin itu tidak menghilang, tetap melingkar di jarinya, seolah mengatakan kalau ini bukan mimpi.

Seharusnya Alinda merasa bahagia. Akhirnya orang yang paling ia cintai melamarnya. Bukankah ini impiannya sejak dulu? Walau Alinda masih meragukan Bagas, ia tahu kapan Bagas bohong atau tidak. Dan saat itu tadi Alinda tahu kalau Bagas sama sekali tidak bohong. Dia sungguh-sungguh.

Apakah ini yang terbaik? Inikah yang terbaik? Alinda masih bingung. Setiap kali ia mengingat Bagas, bayangan Alvin melesat ke dalam pikirannya.

"Linda kamu kenapa?" tanya Kak Karin, sepupunya.

"Enggak... Aku enggak apa-apa." Alinda berusaha menghapus air mata yang mulai mengalir di sudut matanya.

"Jangan bohong... Ceritalah. Mungkin Kakak bisa bantu..." Kak Karin memberikan sekaleng soft drink pada Alinda yang langsung meminumnya.

"Em... cowok yang dari dulu aku suka, melamarku. Tapi kok aku masih memikirkan cowok lain ya? Aku enggak tahu sebenarnya aku suka siapa." Alinda memegang dahinya yang terasa pusing.

"Haaaa???? Ada yang melamar kamu??? Serius???" tanya Kak Karin tidak percaya.

Alinda memperlihatkan cincin emas yang melingkar di jari manisnya itu ke Kakaknya.

"Hm... itu semuanya tergantung kamu sendiri sebenarnya. Jujurlah pada perasaan sendiri, siapa yang benar-benar sangat mencintaimu dan bisa menerima kamu apa adanya?"

"Aku enggak tahu... Aku menyukai kedua-duanya. Tapi kan nggak mungkin keduanya, aku harus memilih,

tapi siapa?" Alinda tampak tidak bisa lagi menahan gejolak emosinya.

"Benar, kamu harus memilih dan harus konsekuen terhadap pilihanmu itu. Kamu harus jujur pada perasaanmu sendiri. Kalau tidak, kamu pasti menyesal."

Alinda hanya terdiam mendengar kata-kata sepupunya. Apa yang dikatakannya itu memang benar, dia tidak bisa terus begini. Ternyata cinta tidak hanya membawa rasa bahagia saja, tapi kadang kebimbangan dan rasa siksa seperti ini juga ya?

Tiba-tiba dering telepon mengganggu lamunan Alinda.

"Hallo..." sapa Linda tidak bersemangat.

"LINNN, LO UDAH LIHAT EMAIL BELUM?????"

"Belum, kenapa memangnya?" tanya Alinda cuek mendengar suara Maya di ujung telepon. Tangan kanannya meraih kaleng soft drinknya.

"LO DAN GUE DAPAT BEASISWA LIN!!!! KITA BERDUA DAPAT BEASISWA KE JEPANG!!!!!!!!!!!!!! KITA BERANGKAT KE SANA DUA MINGGU LAGI, TEPAT SETELAH KITA DIWISUDA." teriak Maya dengan histeris.

Alinda kaget, benar-benar sangat kaget. Kaleng soft drinknya langsung jatuh ke lantai saking kagetnya. Dia tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. Dua minggu lagi? Dua minggu lagi orang tuanya Bagus bakal datang... Astaga, dia harus bagaimana??? Bagaimana ini? Alinda benar-benar bingung.



| 22 Sudden Decision

SUDAH DUA MINGGU sejak saat itu. Akhirnya Alinda memutuskan pergi ke Jepang. Saat ini dia sedang bersiap-siap untuk berangkat. Alinda pergi bersama Maya, Kyo, dan juga Alvin. Mereka memutuskan untuk pergi ke Jepang di hari yang sama. Maklum, Alinda dan Maya takut kalau pergi sendiri. Akhirnya, terpaksa Alvin dan Kyo menemani mereka berdua.

Banyak juga yang mengantar kepergian mereka. Orang tua Alinda, Kakaknya, teman-teman Alinda, bahkan beberapa pegawai FJI pun ikut datang mengantar.

Alinda senang ternyata banyak juga yang memperhatikannya, sampai-sampai mereka rela datang ke airport yang letaknya jauh seperti ini. Namun, rasanya masih ada yang kurang. Alinda melirik ke kanan dan ke kiri mencari orang yang ia harapkan datang mengantar. Sepertinya dia tidak datang. Alinda benar-benar kecewa.

“Mbak Linda, kenapa kok cemberut? Seharusnya senang dong, kan akhirnya impian Mbak Linda sekolah ke luar negeri tercapai.” kata Mas Yusar yang sudah berada di sampingnya.

“Mas Yusar, dia enggak datang ya?” tanya Alinda.

“Kayaknya sih enggak. Hari ini dia kan masuk shift pagi dan Pak Hadi enggak bisa menggantikan dia. Jadi, sulit juga kalau dia datang ke sini.”

“Begini ya...?” Alinda tampak kecewa.

“Sudahlah, kalian masih bisa saling berhubungan kan??? Aku dengar katanya kamu dilamar ya?” goda Mas Yusar sambil sedikit tertawa.

“Kami sudah putus...”

“PUTUS??? KENAPA???”

“Selama terikat dengan beasiswa aku tidak boleh menikah. Belum lagi aku tidak boleh pulang untuk waktu yang lama. Kayaknya sulit menjalin hubungan seperti itu. Kami memutuskan berpisah. Tapi, aku belum mengembalikan cincin ini.” Alinda melirik cincin yang masih melingkar di jari manisnya.

“Seharusnya kalian tidak langsung memutuskan secepat itu, mungkin bisa dipikirkan kembali...”

“Aku tahu.... tapi....”

“LIN, SUDAH SAATNYA BERANGKAT.” Alvin sudah bersiap membawa tas Alinda yang penuh dengan berbagai barang itu.

“I-ya....” jawab Alinda sambil menghampiri teman—temannya.

“Hati-hati selama di sana ya? Jangan lupa sering telepon dan kalau ada apa-apa kamu harus memberitahu Ibu ya.” Ibu Alinda terlihat begitu khawatir.

“Enggak apa-apa kok, Bu.. Aku pasti baik-baik aja.”

“Alvin, Om titip Linda ya. Tapi, awas kamu jangan macam-macam sama dia!” kata Ayah Alinda.

“AYAH!!!” Alinda tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Saya pasti akan menjaga Linda Om. Tenang saja. saya enggak macam-macam sama dia kok.”

Macam-macam? Maksudnya apa? Emang dia mau ngapain Alinda? Alvin benar-benar bingung dan cuma bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Langkah Alinda terasa begitu berat. Pada saat terakhir ia masih mengharapkan kedatangan Bagas, tapi percuma Bagas tidak mungkin akan datang. Rasanya dia masih berat untuk pergi.

“LINDA!!!” panggil seseorang di belakangnya. Alinda menoleh ke belakang. Ia sama sekali tidak percaya, Bagas sudah berada di belakangnya. Bagas terlihat kecapekan, sepertinya dia habis lari. Dia masih memakai seragam

pabriknya, bahkan sepatu boot dan masker kepalanya pun belum dilepas.

"YA, AMPUN... BAGAS, KAMU KABUR DARI PABRIK YA?" tanya Pak Narto tidak percaya.

Bagas hanya mengangguk mengatur nafasnya yang hampir habis.

Alinda masih takjub melihat Bagas yang saat ini ada di depannya. Alvin, Kyo dan Maya apalagi. Mereka bertiga memandang Alinda, mereka takut Alinda berubah pikiran.

"Tuh kan... Dari tadi kan aku udah bilang. Kita seharusnya masuk ke dalam. Jadi, Linda enggak perlu ketemu sama si Bagas itu." bisik Maya pada Kyo.

Alvin memang sedih dan kesal karena melihat kedatangan Bagas. Tapi, dia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia harus menghormati keputusan Alinda.

"Linda... sana hampiri dia." kata Alvin.

"Ta..tapi Alvin..."

"Aku memberikan kamu kesempatan terakhir untuk memilih. Aku tidak mau kamu menyesal... Pergilah..."

Alinda pun mengangguk perlahan dan menghampiri Bagas.

"Kamu gimana sih Vin? Masa kamu mau cewek kamu diambil sama dia???" protes Kyo.

"Ini menyangkut perasaan Linda. Aku tidak berhak atas itu. Aku memang ingin dia meninggalkan cowok itu dan ikut denganku ke Jepang. Tapi, aku menghormati perasaan dan pilihannya." jelas Alvin dengan murung tatkala melihat Alinda mendatangi Bagas.

"Mas Bagas... Aku pikir Mas Bagas tidak datang." Alinda membuka suara.

"Aku pasti datang. Demi kamu aku pasti datang. Linda, kamu benar-benar akan pergi?" tanya Bagas.

"Ya... sebenarnya aku bingung... Apa aku harus pergi atau tidak."

"Kenapa kamu harus bingung? Kalau harus menunggu selama dua tahun, tiga tahun, atau empat tahun... aku

masih bisa menunggu kok.” kata-kata Bagas benar-benar membuat Alinda kaget.

“Ta-tapi...” Alinda tidak bisa menahan air matanya dan tak kuasa menolak ketika Bagas memeluknya. Dan di ujung sana Alvin, Kyo, dan Maya melihat adegan itu.

“GILE. VIN, LIHAT DIA MELUK LINDA. MASA LO MASIH TAHAN SIH???” Kyo berusaha memanasi Alvin yang sejak tadi udah panas.

“DIEM. GUE LAGI BERUSAHA BERSABAR NIH...”

Alinda berusaha menahan tangisannya mendapat perlakuan seperti itu dari Bagas. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

“Linda... sudah waktunya berangkat!” seru Maya sambil menunjuk jam tangannya.

Di detik terakhir itu Alinda sudah yakin dengan pilihannya. Ya, dia harus memilih pilihannya ini.

“Mas Bagas, aku...”



| 23 Everything is Fine

SUASANA Universitas Tokyo benar-benar sangat ramai pada jam istirahat seperti ini. Sampai-sampai Alvin susah mencari teman-temannya. Padahal ada sebuah paket penting yang dikirim dari Indonesia. Paket itu diperuntukkan untuk Alinda, Kyo, Maya, dan tentu saja Alvin. Karena itu Alvin sama sekali enggak berani membukanya. Ia berniat membukanya bersama teman-temannya.

“Aduh kemana sih mereka?” Alvin mencari teman-temannya di taman kampus, tempat biasa mereka nongkrong. Tepat dugaannya, di sana Kyo dkk sedang berkumpul membahas tugas yang diberikan Mr. Yamakawa-San, dosen yang suka banget memberi bertumpuk-tumpuk tugas yang bikin pusing dan stres. Alvin aja hampir nggak lulus mata kuliah yang diajar oleh dia.

“Hai, guys... dari tadi aku nyari kalian...” Alvin langsung menjatuhkan diri di kursi taman samping Alinda.

“Emang ada apa?” tanya Maya penasaran.

“Nih.. ada paket dari Indonesia... Buat kita semua. Aku enggak berani buka sendirian.” Alvin memberikan paket itu ke Maya.

“Hmm... coba lihat...Eh, ini kan dari rival cintamu Vin. Dari Si Bagas.” Kyo langsung mengambil paket itu dari tangan Maya.

“Jangan sebut nama dia lagi. Seharusnya waktu di bandara itu aku menghajar dia dengan jurus karateku. Tapi,

kalau itu aku lakukan, pasti Linda sudah membunuhku dengan jurus judonya.” kata Alvin sambil melirik Alinda.

“Bener, kalau dihajar sama Linda, itu pertanda nggak selamat lagi. Luka paling ringan ya paling patah tangan atau kaki.” jawab Maya dengan cuek.

“Wah, lihat ternyata undangan pernikahan Bagus!” seru Kyo yang berinisiatif membuka paket itu.

“Akhirnya dia menikah juga ya?” seru Alvin.

“Ya, pastilah... Kita aja udah dua tahun di sini. Jadi, sekarang dia sudah 29 tahun. Masa dia enggak menikah?”

“Lihat cincin itu... Tunangannya pakai cincin yang itu kan? Lo enggak panas Lin?” tanya Maya melirik Alinda.

“Enggak.... Emang dia pantas memakainya kok.” Alinda melihat foto di undangan itu. Benar dugaannya, akhirnya Bagus benar-benar menikah dengan cewek yang fotonya ada di HP Bagus itu.

Mungkin waktu itu ada salah paham di antara mereka berdua. Rasanya mustahil kan kalau sudah berhubungan selama itu, bahkan janji untuk saling setia, tapi mereka berselingkuh. Tapi, enggak tahu juga ya, waktu itu Bagus sempat jalan sama dia juga kan?

“Kenapa? Kamu nyesel karena putus dari dia ya?” sindir Alvin.

“Kenapa honey? Kamu cemburu ya?”

“Siapa yang cemburu? Aku sih bodo amat. Kalau waktu di bandara itu kamu memilih dia, aku juga bisa cari cewek lain...” kata Alvin so cool sambil melirik Alinda.

“Apa kamu bilang?” Alinda langsung mencubit perut Alvin hingga ia berteriak kesakitan.

“Acaranya diadakan seminggu lagi nih. Wah berarti pas kita liburan musim panas kan?” tanya Maya ke Kyo.

“Iya, bisa sih kita ke sana. Gimana, kita jadi ke Jakarta enggak?” tanya Kyo ke teman-temannya.

“Aku sih enggak keberatan. Aku malah udah kangen sama Jakarta. Gimana Vin, Lin?”

"Aku sih pengen. Ayo honey kita pulang yuk?! Please..." Alinda mengeluarkan senyuman mautnya untuk membujuk Alvin.

"Iya deh, tapi awas ya? Kalau kamu selingkuh, terus balik sama dia." ancam Alvin.

"Ya ampun, sayang... Tega amat sih enggak percaya sama pacarnya sendiri. Kalau dia menikah terus mengenalkan istrinya itu, aku juga kan mau mengenalkan calon suamiku."

"Oke, kita pulang ke Jakarta!" seru Alvin.

"Yessss!!!" seru mereka semua.

Diam-diam Alinda melihat kembali undangan itu. Ia memuji mereka berdua. Mereka benar-benar pasangan serasi. Lagipula sepertinya cewek itu benar-benar cantik dan baik. Syukurlah Bagas mendapatkan cewek yang terbaik. Jujur, sebenarnya Alinda merasa agak sedih juga sih. Tapi ia sama sekali tidak menyesali masa lalu. Alinda tahu inilah yang terbaik. Ya, terbaik untuk mereka berdua. Memang ia tidak bisa mendapatkan cinta pertamanya, tapi ia sudah mendapatkan cintanya yang terakhir. Kalau pas di bandara itu dia berpikir dia harus memilih antara impiannya dan cinta pertamanya. Sekarang dia bisa mendapatkan kedua-duanya.

"Honey, kok bengong. Anak-anak ngajak kita main tennis tuh! Mau ikut enggak? Kita naik mobil Kyo..." ajak Alvin semangat.

"Ayo!!!" jawab Alinda tak kalah semangat.

❀

The End

